



CAKRAWALA

LANGIT

(Ku ingin mengubah duniaku)

"Ada suatu saat kita tidak dapat memilih yang terbaik. Ada suatu saat di mana kita berbuat kesalahan dan hidup dalam kenangan penuh penyesalan"

Luthfiah Kamilah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah karena berkat rahmat serta karunia-Nya maka novel ini bisa diselesaikan dalam waktu yang tepat dan juga sesuai dengan target yang sebelumnya sudah ditentukan. Tak lupa, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad karena berkat beliau kita mampu keluar dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang. Beliau juga telah membawa ajaran agama Islam yang membuat hati kita selalu sejuk, damai, dan aman, sebagai pedoman hidup yang akan selalu kita bawa sampai kapanpun.

Novel berjudul Cakrawala Langit ini akhirnya bisa diselesaikan dengan lancar. Cerita ini sangat nyata karena cerita kehidupan saya sendiri meskipun ada beberapa nama yang terlibat saya samarkan ingin menjaga kerahasiaan pribadi. Berkat dukungan dan do'a orang tua serta teman-teman dan guru-guru saya akhirnya saya bisa menuangkan kisah ini ke dalam novel ini.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada ALLAH SWT yang yelah melancarkan usaha saya membuat novel ini, orang tua dan guru-guru yang selalu menyemangati saya terutama untuk sahabat-sahabat

saya Elma Mutmainnah, Adisa Raissa Salmaa dan Dina Afrianty yang selalu ada bersama saya baik suka maupun duka, saya sangat berterima kasih, love you all.

Meskipun begitu, saya sangat menyadari bahwa karangan saya masih jauh dari kata sempurna karena memang manusia merupakan tempatnya salah dan lupa. Oleh karena itu, saya berharap agar supaya para pembaca berkenan agar memberikan kritik dan saran karena berkat masukan-masukan yang berasal dari pembaca inilah, akan membuat saya semakin berkembang sehingga mungkin dikemudian hari mampu menghasilkan novel terbaru.

Semoga para pembaca bisa menikmatinya dan semoga bermanfaat. Terima kasih

Bogor, 25 November 2019

Luthfiah Kamilah

PROLOG

"Kenapa kita mengenang banyak hal saat hujan turun? Karena kenangan seperti hujan. Ketika dia datang, kita tidak dapat menghentikannya. Bagaimana kita akan menghentikan tetes air yang turun dari langit? Hanya bisa ditunggu, hingga selesai dengan sendirinya."

-@lu_k0402-

Kiya, jangan lupakan kami, ya...selalu rajin shalat dan tetap terapkan ajaran pesantren setiap kamu berada di manapun dan kapanpun.

Aku selalu mengingat itu, masa lalu takkan pernah terkubur selamanya karena sewaktu-waktu akan mencul kembali ke permukaan tak terduga.

Aku enggak mau berpisah dengamu, Kiya...siapa yang akan menghibur kami dengan sikap dan kelakuanmu yang bikin kami tertawa?

Air mata ini tak bisa ditahan lagi untuk jatuh kesekian kalinya hingga aku sadar, aku telah meninggalkan kenangan.

Kenapa Kiya pindah? Apa Kiya sudah tidak betah lagi di Pesantren? Apa Kiya menyesal belajar di sini?

Justru aku sangat bersyukur bisa menjalani kehidupan bersama kalian selama 3 tahun ini. Takdir yang takkan pernah membuatku menyesal seumur hidupku.

Kalau Kiya ada masalah atau butuh tempat curhat, kita selalu siap menerima kapanpun walaupun hanya lewat telepon.

Terima kasih sudah perhatian, dukungan kalian sangat aku butuhkan juga agar jalan yang aku pilih tak menyesal di kemudian hari.

Makasih banyak, Kiya...dulu aku sering merengek ke ortu agar pindah dari Pesantren, tapi Kiya selalu menyemangatiku walaupun Kiya merasakan hal yang sama denganku dan untuk tetap bertahan hingga akhirnya aku pun bisa menerimanya perlahan-lahan untuk tetap tinggal di Pesantren ini.

Manusia tidaklah selalu sempurna di mata orang lain, maafkan aku tidak bisa menemani kalian hingga titik akhir.

Aku sangat bersyukur punya teman sebaik dan sepolos sepertimu, Kiya...Maafkan kami jika sering menyakiti dan melukai perasaan Kiya, maafin kita kalau sering membuat Kiya kecewa terhadap sikap kita selama menjabat OSIS di sini.

Sebelum kalian memintanya, pintu maafku selalu terbuka untuk kalian dari lubuk hati yang dalam. Maafkan aku jika perbuatan dan perkataanku ada yang membuat kalian sakit hati dan tidak nyaman.

Kiya, sekali lagi terima kasih banyak telah mewarnai kehidupan kita di ma'had ini, seringlah main ke sini, jangan sungkan-sungkan untuk tetap menjaga tali silaturahmi.

Ya Rabb, terima kasih telah menakdirkan masa ini, sebuah kenangan yang telah mengubah diriku menuju yang lebih baik. Aku sangat bersyukur dan bahagia hingga enggak bisa diungkapkan dengan kata-kata lagi. *maas salamah , kiya..(Selamat tinggal, Kiya...)*

Terima kasih sudah menemaniku selama 3 tahun ini. Aku takkan melepaskan ikatanku dari sini bersama

kalian. Aku sangat senang dan takkan melupakan kenangan bersama kalian.



Bogor, 11 Mei 2017

Setahun Kemudian...

Kriinnngggg.....!!!!

“Assalamu’alaikum, ada Kiya gak?”. panggil sahabatku yang super hiperkatif dan mempunyai hobi keliling sekolah, Eliora Muthmainnah.

“Wa’alaikumussalam, ayo langsung pergi ke perpustakaan.” balasku sambil keluar kelas dan langsung pergi ke perpustakaan bersamanya.

Sesampainya di perpustakaan, teman-temanku yang sudah datang duluan sedang mengerjakan tugas.

“Kiya!!! Bantu aku jawab soal ini.” panggil Indri sambil memberikan bukunya kepadaku.

“Yaahhhh...kalau mau jawab soal ini, langusng tanya aja ke Rhena sang master fisika.” jawabku.

“Ada apa manggil-manggil gue?” tanya Rhena yang baru datang.

“Tuh bantuin Indri ngerjain soal fisika, elu kan anak fisika.” jawabku.

“Iya, anak kimia.” balasnya sambil mulai berpikir.

“Kiya, kiya...gue mau cerita.” ucap Eliora sambil menarikku untuk duduk di sampingnya.

“Soal ‘itu’ lagi?”.

Eliora hanya mengangguk, ditengah-tengah sedang mengobrol tiba-tiba hpku berdering.

“Bentar dulu ya, El...gue angkat telepon dulu.”

“Oke deh...”

Aku pun berlari keluar dari perpustakaan, sekilas aku melihat layar hp dan langsung senyum sumringah.

“Halo, Assalamu’alaikum.”

“Hai juga, Wa’alaikumussalam...Kiya!!! apa kabar?.” teriak seseorang hingga aku sedikit menjauhkan dari hpku.

“Kiya, nanti mau main ke ponpes gak? Aku, Ilma sama Firha mau main, ikutan yuk!.”

“Hayu aku mau banget, sudah setahun aku enggak pergi kesana. Kapan mau kesana?.”

“Saat tanggal 17 Agustus aja, kebetulan juga Pesantren juga lagi libur.”

“Kalau begitu, aku bisa ikut pas kalian berangkatnya jam 9 pagi, ya...soalnya mau ikut upacara dulu di sekolah.” balasku sambil bernada berharap agar bisa menungguku.

“Oke deh, nanti kita bicarakan lagi mau ketemuan dimana. Sebenarnya, teman-teman di Pesantren sudah pada rindu berat sama kamu, loh...sampai puisng aku dengarnya.” curhat teman akrabku selama di Pesantren, Muti.

“Hehehe...biasa banyak *fans* gitu, banyak yang cariin.”

“Au ah bodo amat, udah ya nanti kita bicarakan lagi, Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Sekilas aku mengingat masa-masa itu, perasaan rindu, senang akan kembali bertemu dan sedih bercampur menjadi satu seolah baru kemarin meninggalkan kenangan itu bersama mereka.

Tak terasa, air mataku kembali jatuh kesekian kalinya dan tidak bisa dibendung lagi untuk ditahan.



1. KEHIDUPAN YANG KELAM

Rintihan hujan dalam waktu berkalut dengan malam, para
pecinta bersenandung penuh dengan puisi kehidupan
mencari kata arti sebuah kebahagiaan
-@nad.hdyt-

Bogor, 2 Januari 2014

5 tahun yang lalu...

“Kiya!!!”

Latifah Nur Zakkiyyah atau biasa dipanggil Kiya oleh teman-teman dan Yaya oleh guru-guru di sekolahku, seorang murid SD yang sudah duduk di bangku kelas 6 sedang menulis cerita di buku tulis yang sudah aku khususkan untuk membuat cerita. Saat itu, Ikrima sekaligus teman sebangkuku menghampiriku setelah meneriaki namaku sambil dengan nafas ngos-ngosan.

“Kenapa Ikrima? Sampai wajahmu pucat begitu.”
jawabku walaupun masih fokus menulis cerita.

“Bantu Intan, Kiya...makanan dia direbut paksa dan diacak-acak rambutnya sama anak-anak cowok yang lagi duduk di belakang sekolah. Aku enggak bisa bantu apa-apa hanya kamu yang bisa aku harapkan bantuan.”ucap Ikrima menjelaskan dengan singkat kepadaku.

Aku hanya diam tidak menjawab atau membalas pernyataan dia tadi, di sekolah itu hanya aku satu-satunya yang bisa membuat cowok-cowok nakal itu tidak mengganggu teman-teman cewekku, maklum dimasa-masa kelas 3 dan 4 aku menghadapi masa itu hingga aku memutuskan saat pindah ke Palembang saat kelas 4 aku mulai belajar bela diri untuk bekalku saat diganggu cowok-cowok. Namun, aku hanya belajar setahun dan setelah itu, aku pun kembali pindah ke kota kelahiranku, Kota Bogor dan saat itu aku pindah ke sekolah yang masih sedikit kuota siswanya hanya 1 ruang kelas di setiap jenjang kelasnya karena sekolahku terletak antara di Perumahan dengan Desa. Anak Perumahan yang sekolah disitu juga sangat sedikit sekali dan kebetulan sangat dekat sekali dengan jarak rumahku, aku pun bersekolah disitu.

Namun, semenjak pindah aku mengalami banyak masalah hingga pernah sempat di skors selama 2 minggu karena seharusnya aku yang jadi korban namun karena mereka mengadu ke orang tuanya dan memutar balikkan fakta kejadian yang sebenarnya hingga akhirnya aku yang menjadi salah sasaran, tujuanku pindah ke sekolah ini juga agar cowok-cowok di sekolah itu jera dan akhirnya terbukti walaupun sedikit. Kalau aku mengingat masa itu, aku makin malas untuk meladeni kelakuan mereka yang sangat membuatku kesal.

“Oohh...ya sudah laporkan saja ke guru, toh guru-guru percaya apa yang kalian jelaskan kok.” jawabku mengambil jalan pintas agar kejadian aku di skors tidak terulang kembali karena mengingat saat ini aku sudah di kelas 6.

“Kenapa kamu jadi begini, Kiya? Jujur aku sangat berterima kasih sudah berkali-kali menolongku dari cowok-cowok nakal itu, maafkan aku tidak bisa membelamu saat kamu di situasi itu.” balas Ikrima sambil meluruskan tatapan matanya denganku.

Entah aku harus percaya atau tidak dengan perkataannya, lagi-lagi aku harus bertindak untuk mereka, namun kali ini aku takkan jatuh kesekian kalinya ke dalam jurang yang sama, aku hanya memberi 'peringatan' dengan tindakanku kali ini.

"Hei lihat siapa yang datang, dasar cewek, ya... suka tukang ngadu." sapa ketua kumpulan cowok-cowok nakal itu, Feri Fardiansyah dengan nada mengengjek ke arahku.

Perang pun belum dinyatakan mulai, dengan sapaannya pun membuktikan bukan hanya cewek yang bisa keras kepala, cowok pun bisa lebih keras kepala dari cewek seperti besi yang sudah susah payah diluruskan kembali bengkok dengan mudah.

"Dasar cowok keras kepala, beraninya ke cewek doang, dasar mental lemah." ejekku agar mereka terpancing untuk marah kepadaku.

Benar saja, sang ketua langsung menghampiriku dan menatapku dengan sangat sinis, inilah yang ku nantikan. Namun, seakan jiwanya seperti dirasuki setan,

dia menodongkan sebuah cutter kecil ke arahku dan mengambil ancang-ancang mengacamu.

“Jika mengatakan itu lagi, enggak segan-segan gue bikin elu terluka.”

Perkataan itu sangat membuatku muak dan kembali menatapnya dengan sinis juga.

“Elu tuh gak pantas nodong kek begini, elu anak sekolah atau anak preman sih? jangan merasa jadi sok dewasa dulu, deh.”

Saat itu, perkataanku juga tak bisa dikendalikan karena yang saat ini ku hadapi cowok yang sering berbuat ulah dan tak pernah jera sekalipun pernah ku bikin tangannya sakit selama 3 hari.

“KIYA!!!”

Teriakan Intan membuatku spontan melihat Feri yang siap melukaiku dan secepatnya ku menghindar. Disaat itulah aku langsung menendang cutter itu dan jatuh ke kolam ikan belakang sekolah. Feri hanya bisa mendesah kesal dan siap memukulku, seketika aku

langsung menghentikan tangannya dan memelintirkan tangannya hingga meringis kesakitan.

“Ampun, ya...ampun...” teriak Feri meringis kesakitan.

Aku langsung melepaskannya dan mendorongnya ke tembok. Setelah itu, aku segera menarik tangan Intan dan bergegas pergi.

“Kalau ada yang ingin mengadu kejadian ini, aku tidak segan-segan membuka suatu rahasia kalian yang akan membuat kalian keluar dari sekolah ini. Aku menyimpan semua buktinya, jadi kalian enggak akan bisa mengecohku.” ucapku sembari meninggalkan mereka yang masih diam tak berkutik.

Dalam perjalanan menuju kelas hingga aku kembali duduk di bangkuku, aku hanya diam seolah tak peduli dengan Intan dan kembali menulis cerita yang sempat ditunda.

“Emm...Kiya...Emm... makasih banyak sudah menolongku, maaf aku nge-repotin kamu lagi.” ucap Intan yang terdengar dari suaranya masih ketakutan.

“Iya, lain kali jangan lewat situ lagi.” jawabku yang masih terfokus dengan menulis.

“I...iya, Kiya gak apa-apa kalau Kiya kembali masuk ke urusan itu lagi? Susah banget Kiya kalau pindah sekolah lagi apalagi kita sudah kelas 6.” ucapnya seolah ingin memojokku dan tidak memberiku dukungan.

Aku berhenti menulis sejenak, seolah ingin mengusirku secara lembut dari sekolah ini, namun aku hanya memalingkan wajahku darinya.

“Tenang saja, aku sudah punya banyak bukti-bukti yang kuat, jadi kali ini mereka takkan macam-macam lagi.”

Intan hanya tersenyum lega namun setelah berbalik badan dia seperti mendengus kesal tak terima, sebenarnya aku mempunyai pendengaran yang cukup tajam bahkan sekalipun dia ngomongnya kecil masih bisa terdengar olehku walaupun tidak didengar oleh orang lain.

“Apa yang membuat dia ampe kesel gitu, ya? Au ah, buang waktu cuman mikir kayak begituan doang.” gumamku sambil melanjutkan menulis.

Itulah kehidupan sehari-hariku selama di sekolah ini, banyak orang yang sangat abstrak dan tak terduga dari sifat-sifatnya maupun kelakuannya. Bahkan, aku pun tidak tahu apakah tindakanku selama ini benar atau membuat situasi ini semakin rumit?. Namun, jika sifatku ini sudah keterlaluannya itu karena faktor di sekitarku yang tak bisa diajak 'damai' sebelumnya.



Di malam hari...

"Kiya, ayo makan malam dulu." teriak umiku (ibuku) dari ruang dapur.

"Iya, mi..." jawabku sambil merapihkan bukuku kemudian keluar kamar.

Saat itu, aku melihat wajah umiku yang enggak bisa ku deskripsikan ekspresi wajahnya, seperti bercampur bahagia, sedih dan berbagai ekspresi wajah lainnya yang tak ku mengerti.

"Nih, nak... makan yang banyak, ada lauk kesukaanmu, pindang patin asem pedes."

Seperti biasa, aku langsung mengambil lauk kesukaanku itu dan memakannya dengan lahap namun disela-sela aku sedang menikmati itu beberapa kali aku melihat umiku sedang melamun dan kembali makan begitu seterusnya, namun aku enggak peduli dengan itu.

“Ifa, umi ingin menyampaikan sesuatu.” ucap umiku yang memulai topik pembicaraan makan malam ini.

“Apa umi?”. tanyaku sedikit penasaran.

“Saat Ifa masuk SMP nanti, umi ingin Ifa bersekolah di Pesantren, ya...”

Seketika aku berhenti makan dan diam beberapa saat.



2. MEMIKIRKAN MASA DEPAN

Bila ingin mendapat sesuatu, belajarlh dengan memberi,
bila ingin kebahagiaan, berikanlah kebahagiaan itu kepada
orang lain.

-@puniabie22-

“Pesantren?.” tanyaku ingin memastikan

“Iya nak, kebetulan di Bogor ada Pesantren yang bagus
manhaj salaf pula, kata teman umi disitu sangat bagus
dan terkenal. Makanya umi ingin Ifa sekolah disitu.”

Mendengar penjelasan umiku itu, diriku ini
bertanya-tanya kenapa aku harus masuk ke Pesantren?
Kenapa harus masuk ke sekolah yang penuh dengan
hafalan agama dan harus belajar mandiri? Apa umi
sudah enggak sayang denganku lagi? Semua
pertanyaan negatif bermunculan di pikiranku.

“Gimana nak? Ifa mau kan?”. tanya umiku
membuyarkan lamunanku.

“Umi gak sayang sama Ifa lagi, ya? Umi gak mau ketemu
Ifa lagi sampai Ifa dimasukkan ke sekolah Pesantren.”

ucapku yang saat itu seperti anak kecil yang sedang mengambek dan sedih akan ditinggal sendirian.

Umiku sangat kaget dan langsung memelukku seolah benar perkataan orang ikatan batin antara ibu dan anak sangat kuat hingga seperti umi mengerti perasaanku.

“Nak, bukannya umi tidak mau bersama Ifa tapi Umi mau Ifa menjadi anak yang makin rajin ibadahnya dan makin sholehah. Umi akan sangat bangga kalau Ifa bisa berubah sikapnya menjadi yang lebih baik, bisa menyelamatkan umi dan abi dari kobaran api neraka dengan bantuan hafalan-hafalan Al-Qur’an Ifa dan bisa memberikan kami mahkota yang sangat indah dari Ifa. Umi yakin, Ifa bisa melewati semua ini dengan mengalir apa adanya.”

Penjelasan itu membuatku cukup tenang, sudah saatnya aku terlepas dari lingkaran kelam ini, tidak menatap ke belakang dan terus mengejar cahaya impianku yang sudah ku inginkan.

“Tapi, kita masih bisa bertemu kan, umi?”.

“Iya Ifa, sebulan sekali umi akan jenguk Ifa, sudah-sudah ayo lanjutin makannya.

Saat itu, aku terus berpikir bagaimana kehidupan disana dan semakin penasaran dengan tantangan apa lagi yang akan ku jalanin nanti.

Beberapa bulan kemudian, kami sebagai murid kelas 6 disibukkan dengan latihan-latihan soal dan ulangan untuk persiapan UN nanti, namun disela-sela kesibukkan itu kami diminta data untuk melanjutkan ke sekolah mana yang akan kami tuju setelah ini.

“Kiya, mau masuk ke sekolah dimana?”. tanya Mirna, teman sebangkuku dari aku pindah ke sekolah ini saat waktu jam istirahat.

“Paling mau masuk ke sekolah Pesantren”.

“Hah, Pesantren?!”.

“Iya, emang kenapa sih? Ampe kaget begitu.” balasku yang sedikit bingung dengan pernyataannya tadi.

“Kenapa gak masuk ke sekolah negeri kota aja? Kan sayang nilai se bagus itu enggak dimanfaatkan untuk daftar ke sekolah kota”. timpal Ikrima

“Kalau kamu masuk pesantren, entar kita enggak bisa bertemu lagi, dong”. ucap Diana, sahabatku dengan raut wajah agak sedih mendengar aku akan ke Pesantren.

“Aku cuman ingin ikuti kemauan umiku saja. Toh, apa saja yang dipikirkan oleh orang tua akan lebih baik ke depannya”. balasku agar mereka tak semakin khawatir dan cemas.

Walaupun aku ingin cepat-cepat dari semua ini, namun dibalik semua itu aku akan merindukan teman-teman yang menemaniku di sini.

“Enggak apa-apa deh, Kiya...Semoga kamu betah yak disana, kalau kita bertemu jangan sombong loh...”. ucap Diana seolah aku tidak berat untuk meninggalkan mereka demi keinginan orang tuaku.

“Hehehe, iya Diana...Aku akan terus mendo’akanmu agar cepat sembuh dari penyakitmu yak.”

“Aammiinn...!!!”. ucap mereka bertiga dengan serempak.

Resdiana Putri atau biasa dipanggil Diana, sahabatku dari aku pindah ke sekolah ini hingga saat setelah menginjak kelas 6 beberapa bulan, dia menderita penyakit kanker paru-paru stadium 2 itupun aku mengetahuinya saat aku sedang bersamanya dan tiba-tiba ada guru yang entah namanya siapa memberikan dukungan agar cepat sembuh dari penyakitnya bahkan sudah terjangkit dari saat sedang mengikuti ulangan kenaikan kelas. Itulah perasaan agak berat untuk meninggalkannya namun aku harus tetap semangat agar dia tak makin khawatir denganku.

Sebelum kami akan memulai TO pertama di bulan Februari nanti, di bulan Januari aku sudah sibuk mempersiapkan berkas-berkas pendaftaran untuk mendaftar ke Pesantren yang akan ku tuju, setelah mendaftar kami harus membayar uang pendaftaran dan baru mendapatkan nomor peserta tes masuk yang akan diadakan sehari sebelum aku TO pertama.

Bogor, 9 Ferbuari 2014

“Kiya, kita sudah sampai. Hayo turun”. ucap umiku sambil keluar dari mobil.

Aku sangat merasa takjud dan kagum, Tempat ini tempat yang akan tempati selama 3 tahun nanti sangat bagus, sejuk dan asri. Di tengah-tengah tempat ini ada sebuah taman yang agak luas dan ada kolam berbentuk lambang sekolah ini di tengahnya dengan di kelilingi bunga-bunga cantik yang bermekaran dengan indah. Di taman itu juga ada beberapa gazebo untuk beristirahat atau saat sedang dijenguk orang tua.

“Bagus kan nak tempatnya?”. tanya umiku sambil menyiapkan sisa-sisa berkas pendaftaran yang dilengkapi saat tes nanti.

“Bagus banget, mi...Ifa suka dengan pemandangannya bisa bikin Ifa semangat belajar”. kataku sambil memandangi sekitar.

Selama aku duduk di gazebo hanya melihat pemandangan sambil memakan roti coklat kesukaanku, sudah banyak orang tua bersama anaknya yang akan ikut tes hari, menurut cerita yang aku dengar yang mendaftar hampir 7 ribu pendaftar dan yang akan

diterima hanya 600 orang, 300 putra dan 300 putri. Aku semakin resah dan khawatir ditambah uang mendaftar kemarin lumayan mahal, aku hanya bisa terus berdo'a dan bertekad dalam hati agar aku diterima disini.

"Ifa, tesnya sudah mulai tuh, cepetan ke perpustakaan buat tes pertama tes baca Al-Qur'an nanti antriannya nambah panjang dan lama". ucap umiku yang membuatku langsung mengambil alat tulis di tasku dan bergegas pergi.

"Nak, tunggu dulu!!".

Teriakan umiku membuatku berhenti dan membalikkan badan.

"Kalau mengerjakan soal jangan terburu-buru, periksa lagi jawabannya jangan dibawa tegang, yakinkan diri Ifa bisa melakukannya. Do'a umi selalu menyertaimu, nak...". ucap umiku yang diiringin dengan kecupan umiku di dahiku

"Iya, mi...Bismillah Ifa bisa lolos tes".

Umiku hanya tersenyum dan aku pun kembali berlari, yap...tantangan terbaru sudah dimulai.



3. LET'S BEGIN THIS CHALLENGE

Jika kita boleh memilih 5 hal di dunia ini, maka pilihlah agama, harta, akhlak mulia, rasa malu dan pemurah. Pesan lukmanul hakim kepada anaknya.

-@rahma_rhn-

Sesampainya aku di perpustakaan, antrian sudah mulai panjang hingga mungkin beberapa menit aku harus berdiri menunggu giliran, hingga saatnya giliranku tiba dan aku bisa menyelesaikannya dengan baik walaupun sempat terbata saat disuruh membaca surah An-Naba tanpa Al-Qur'an, surah yang ada 2 ayat yang sering tertukar ku ucapkan.

Setelah itu, tes Wawancara dan tes psikotes. Menurutku, tes Psikotes agak susah karena jumlah soalnya banyak walaupun bukan soal pelajaran. Saat aku belajar dari buku yang umi berikan sangat pusing dan membingungkan tingkat anak SD sepertiku. Dan tes psikotes adalah yang paling lama durasi waktunya sampai 2,5 jam aku tetap berkulit di soal Psikotes aku hanya mengerjakan sesuai kemampuanku walaupun ada yang asal-asalan karena saking tidak kuatnya mataku berhadapan soal-soal ini.

Selama 2,5 jam itu aku tidak merasakan kesepian. Radhita, nama anak yang duduk di sampingku (saat tes pun aku sudah memakai bangku anak kuliah, norak sekali aku liat-liat dan , ya...) sering mengajakku ngobrol di sela-sela pergantian kategori soal selanjutnya dan hanya beberapa menit aku bisa akrab dengannya. Hingga di akhir sesi tes ini, sebelum kami keluar dari ruangan, kami diberi 2 kotak nasi dan 1 kotak kue untuk makanan saat waktu istirahat yang diberikan selama 1 jam ini.

Aku langsung bergegas ke arah umiku yang sudah menunggu di masjid dan menyantapnya bersama umiku dan keluargaku yang kebetulan anaknya juga ikut tes sama sepertiku namun anaknya cowok.

“Gimana Ifa tes psikotesnya? Susah, ya?”. tanya umiku sambil menyodorkan air minum ke arahku.

“Susah, umi...banyak banget soalnya”. keluhku karena capek berpikir selama sesi tes tadi.

“Sudah jangan dipaksakan kalau Ifa gak bisa jawab, selama Ifa bisa jawab soal itu jawab, ya...”. nasihat umiku membuatku harus semangat lagi di tes terakhir

yakni tes tertulis atau tes 4 mata pelajaran (Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan Ipa).

Aku hanya mengangguk dan melanjutkan makan hingga habis. Setelah aku makan dan sholat dzuhur, aku kembali pergi ke ruangan bersama Radhita dan duduk di bangku yang kita tempati tadi. Di sesi ini, otakku tiak terlalu terkuras karena tingkat soalnya mudah dan hanya diberi 10 soal setiap mata pelajarannya. Di sesi ini, tidak ada yang terhambat dan berjalan dengan lancar. Hingga tiba di sesi akhir, tes kesehatan yang hanya diperiksa beberapa menit saja.

Setelah keluar ruangan bersama Radhita dan berpamitan, tiba-tiba Radhita menahan tanganku.

“Ada apa Radhita? Ada yang ketinggalan”. tanyaku

“Semoga kamu simpan baik-baik pemberianku ini, yak...”. balasnya sambil memberikan sebuah boneka kecil berbentuk kucing belang 3.

“Makasih banyak, Radhita...maaf aku gak bisa memberi apa-apa, aku hanya bisa memberi selembarnya puisi ini untukmu semoga kamu suka^^”. ucapku

“Enggak apa-apa, Kiya...malah aku sangat senang kamu kasih aku puisi, aku suka baca puisi orang walaupun enggak bisa membuatnya”.

“Iya, sekali makasih, ya...semoga kita bisa diterima di Pesantren ini”. ucapku sambil tersenyum.

“Iya, Kiya...semoga bisa bertemu lagi”. balasanya walaupun sempat diam beberapa saat.

Setelah aku mengikuti tes hari ini, ternyata itu belum selesai.

“Iya, habis ini kita mampir ke Pesantren yang kurang jauh dari sini dan ikut tesnya, soalnya buat cadangan aja kalau kamu gak diterima di sini”. ucap umiku yang sudah masuk mobil.

Aku hanya bisa diam dan kaget, otakku mohon bertahan sedikit lagi, habis ini kamu boleh istirahat buat persiapan TO besok.

Tenyata benar apa yang dikatakan umiku, kurang lebih dari 1 KM dari pesantren tadi ada pesantren lain

dan sepertinya masih baru karena masih membangun beberapa gedung. Saat masuk ke ruangan tes, umiku langsung mendaftar dan aku langsung di tes baca Al-Qur'an, tes tulis yang berisi 10 soal saja dan terakhir Wawancara.

Tes disini lumayan mudah daripada sebelumnya karena peminat disini belum banyak daripada sebelumnya.

"Entar kami kabarin lewat SMS apakah anak Ibu diterima atau tidak, ya Bu..". ucap ustadzah yang ada di meja pendaftar.

Hari ini, aku sangat lelah dan capek ingin cepat-cepat pulang ke rumah dan istirahat agar besok saat TO bisa berpikir dengan fokus. Seperti memahami keadaanku yang sudah lelah. Umiku langsung mengajakku masuk mobil dan pulang ke rumah.

"Ifa, hayo makan malam dulu...".

Aku yang saat itu sedang berbaring di kasur kesayangan karena kelelahan langsung berdiri dan

menuju ruang makan dengan wajah lesu mengingat besok adalah TO pertama.

“Ayo semangat dong, masa mau ulangan besok, lesu begini”. tutur ibuku berusaha membangkitkan semangatku.

“Ifa, pengen tidur habis makan, capek banget, mi. Entar Ifa belajarnya shubuh aja”.

“Ya udah, tapi tidurnya jangan sampai kebablasan, ya...harus selalu laksanakan sholat tahajudnya dan perbanyak do’a agar Ifa bisa masuk pesantren. Usaha kemarin gak cukup kalau enggak dibarengin do’a dan tawakkal”. nasihat umiku membuatku terdiam sesaat.

“Iya, mi...Ifa janji kalau Ifa diterima di Pesantren. Ifa akan menjadi anak yang membuat umi bangga”.

Malam itu, senyuman umiku membalas perkataan janjiku dan membuatku sangat senang melihatnya.



4. PALING YANG DINANTIKAN

Jangan pernah kamu menyakiti sahabatmu sendiri, karena sahabat adalah cara Tuhan menunjukkan bahwa Dia tidak ingin kamu sendirian dalam menjalani hidup.

-@ilmhfzh-

Seminggu telah berlalu, aku pun telah melaksanakan ujian TO dengan lancar walaupun sempat mengeluh beberapa hari karena melihat soal-soalnya yang bikin aku pusing. Hari ini pun juga bertepatan dengan pengumuman santri baru yang lulus melalui website pesantren itu siang ini. Aku sempat berkecil hati tidak akan lulus tapi mengingat janjiku waktu itu, aku harus tetap berdo'a agar keinginan umiku terkabulkan.

Setelah mengikuti kajian yang diadakan rutin setiap hari Minggu di salah satu Masjid yang berdekatan dengan pusat kota, kami mampir ke sebuah warnet yang tak terlalu jauh dari masjid itu, maklum umiku masih memakai handphone berjenis BB alias belum memakai ponsel pintar.

"Banyak berdo'a, ya..Ifa".

Aku semakin gugup dan gelisah setelah umiku sudah masuk website pengumuman dan mencari namaku hingga akhirnya, aku pun melihat senyuman umiku yang sangat senang.

“Alhamdulillah, Ifa diterima dengan peringkat keempat”.

Aku langsung mengucapkan kata-kata syukur dalam hati dan sangat senang, usahaku tidak mengkhianati hasil. Jika saat itu aku sedang di dalam kamar, mungkin aku sudah lompat-lompat di atas kasur.

“Iya, mi...Alhamdulillah. Tapi, kok sampai ada peringkatnya, mi?”. tanyaku

“Itu peringkat nilai tes kemarin dari yang terkecil sampai yang terbesar. Kebetulan di gelombang pertama hanya nerima 200 orang saja, 100 putra dan 100 putri. Umi seneng banget karena Ifa bisa lolos di gelombang pertama”. balas umiku yang masih tersenyum kepadaku.

“Emang, diadakan ampe berapa gelombang, mi? Bukannya pesantren nerima hingga 600 orang?”. Tanyaku yang masih belum paham.

“Kebetulan tahun ini diadakan sampai 3 gelombang. Karena angkatan Ifa, angkatan yang paling banyak jumlah santrinya, biasanya hanya nerima 300–400 orang saja. Karena dibagi 3 gelombang otomatis setiap gelombang nerima hingga 200 orang, dan kebetulan kalau tidak lolos di gelombang pertama, bisa ikut gelombang selanjutnya”.

Penjelasan umiku membuat aku berpikir bahwa pesantren yang akan aku tempatin menerima santri barunya dengan sangat ketat membuktikan bahwa yang ingin masuk disitu sudah mempunyai sikap ingin sungguh–sungguh belajar disitu.

“Umi, aku boleh cari nama temanku gak, mi? Siapa tau dia lolos juga, mi”. ucapku yang tiba2 baru saja ingat dengan Radhita, temen sebelahku sekaligus teman pertamaku di tes kemarin.

“Oh, boleh aja Ifa, liat aja”.

Aku pun mencari namanya, dari awal hingga akhir, sampai 2–3 kali aku mencari namanya, tidak ada satu pun namanya alias dia tidak diterima.

“Gimana? Ada namanya?”. tanya umiku memastikan.

“Enggak ada, mi...kayaknya dia enggak diterima”.
ucapku agak sedih.

“Sudah, mungkin di gelombang selanjutnya nama dia ada, kan gak ada yang tau takdir dia diterima atau enggak kita juga enggak tau yang jelas Ifa bersyukur pernah berteman dengan baik dengannya walaupun hanya sehari”. lagi-lagi nasihat umiku membuatku terdiam dan kembali tersenyum kearahnya.

Saat itu, aku harusnya sangat bersyukur karena belum tentu semua orang yang ingin masuk pesantren itu bisa diterima dengan mudah bahkan gak lolos sama sekali.

“Karena Ifa diterima di Pesantren, yuk kita makan pempek sebagai syukuran kecil-kecilan”. ajak umiku membuatku sangat bersemangat.

“Yeyyy!!!! makan pempek”.

Setelah itu, kami pun pergi ke tempat yang kami tuju.



Di malam harinya, aku telponan dengan Diana, sahabatku dan mengabari kalau aku pengumuman tadi siang. Saat aku dengar nada suaranya antara sedih dan bahagia, aku yakin dia sedih enggak akan satu sekolah denganku lagi begitu pun denganku. Tapi, aku menyemangatnya agar diterima di sekolah terbaik dan bisa sembuh dari penyakitnya.

“Aku harap kita bisa bertemu dan berkumpul lagi, ya”.

Kata-katanya itu hanya bisa ku balas dengan senyuman dan jawaban singkat.



5. IKATAN YANG SELALU TERSAMBUNG

Pantaskan diri Anda untuk menjadi bahagia. Kemudian berusaha dan berdoa, kemudian menyerahkan hasil kepada pemilik alam semesta.

-@alizera_azz-

Setelah mengikuti TO 1 dan TO 2, sebagai anak kelas 6, kami mulai disibukkan dengan belajar tambahan setelah pulang sekolah hingga menentukan sekolah selanjutnya yang akan kami tuju. Sekian dari 30 siswa, hanya aku dan 3 temanku yang melanjutkan sekolahnya ke Pesantren namun mereka tidak satu sekolah denganku. Kebetulan aku sudah tes dan diterima disana, jadi aku tidak perlu pusing untuk melanjutkan ke sekolah lain dan aku hanya menunggu tanggal berapa aku akan ke Pesantren dan berasrama disana.

“Kiya tetap mau masuk Pesantren?”. tanya Ikrima yang masih tidak percaya denganku.

“Dibilang berapa kali juga masih aja nih anak gak percaya, etdah”. balas Diana dengan nada sudah naik satu oktaf.

Sebenarnya, aku pun masih enggak percaya akan diterima. Kebetulan juga, aku dari 2 orang yang berasal dari sekolah negeri yang diterima disana.

Lu mau tetap ke Pesantren? Gak enak tau...nanti elu stress kan disana gak ada istirahatnya

Pesantren? Gak salah milih tuh...Masa orang seperti elu masuk sana

Ke sekolah terbaik aja, lumayan kan nilai elu udah bagus gitu masa disia-siakan

Ogah banget masuk Pesantren, nanti masa depan gue gak cerah

Elu kan pintar, kenapa sih harus ke Pesantren? Kan disana orang-orangnya pada jadul gitu.

“KIYA!!! Bengong mulu, tuh makanan juga masih banyak bentar lagi waktu istirahat selesai loh”. teriak Ikrima yang membuyarkan lamunanku.

“Iya, iya...maaf ya, jadi enggak fokus”. jawabku sambil nyengir.

“Yeeuuu, hati-hati entar kerasukan. Tapi, beneran kamu mau masuk Pesantren, kiya?”. tanya Ikrima membuat Intan dan Diana geram dengannya.

“Mau gua pukul elu pake sapu lidi gak?”. tanya Diana yang sepertinya udah kesal.

“Hehehe, ampun”. balasnya hanya senyum-senyum tidak jelas.

Saat itu, omongan orang lain perihal Pesantren masih tergiang di kepalaku. Tapi, aku harus percaya dengan umiku bahwa aku akan bersekolah di tempat yang terbaik untuk masa depanku nanti. Walaupun aku sebenarnya penasaran bagaimana kehidupan nanti disana selama 3 tahun.

“Udah jangan dipikirkan omongan orang-orang karena belum tentu mereka hanya liat dari satu sisi saja bahkan mereka tidak tahu gimana kehidupan disana”. ucap Diana yang menyemangatiku dan seperti tahu keadaanku saat melamun tadi.

Aku hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Terima kasih ya Rabb sudah mengirimkan sahabat yang sudah peduli dan baik denganku.



Beberapa bulan kemudian...

Hari ini, hari perpisahan dan terakhir aku menjabat sebagai murid SD di sekolah ini, walaupun aku kesal dengan cowok-cowoknya yang nakal tapi aku masih diberi teman-teman bahkan sahabat yang sangat baik denganku. Setelah menerima hadiah dari Kepsek dan Walasku tercinta karena menduduki peringkat kedua dengan nilai UN dan nilai kelas terbesar di kelas itu, aku pun berpamitan dengan teman-temanku dan sahabatku. "Kiya beneran masuk Pesantren?". tanya Ikrima dengan pertanyaan yang sama.

"RIMA!". teriak Diana dengan geram membuatku tertawa.

"Maafkan aku yak teman-teman, kalau ada kelakuan yang bikin kalian kesal, risih atau gak suka mohon dimaafkan yak, jangan sungkan-sungkan kalau enggak

suka sama aku bilang aja terang-terangan denganku". ucapku sambil melirik sedikit ke Intan, karena perkataanku ini juga sedikit menyindir Intan juga.

"Iya, sebelum kamu minta kita juga udah maafin kok. Pokoknya kita juga minta maaf ke kamu kalau suka bikin repot atau susah gegara kita. Makasih banyak sudah bantu kita, benar-benar bersyukur bisa bertemu kamu, seneng banget". balas Ikrima secara spontan karena aku tahu sifatnya yang suka terbuka dan jujur apa adanya.

Diana tidak bicara banyak denganku tapi dia memberi gantungan kunci berbentuk kucing dan ada secarik yang ditempelkan disitu sementara Intan dia hanya bisa memberi ucapan selamat dan sisanya dia diam seribu kata.

"Kamu sudah siap kan Kiya dengan suasana dan pengalaman baru ini?". tanya Diana

"Huffttt, sebenarnya agak tegang tapi aku hanya berharap semoga dilancarkan urusanku ini selama 3 tahun nanti ke depan, pokoknya aku harus bisa".

Diana kembali menepuk bahunya.

“Aku akan mendukungmu, aku akan terus menyemangatiimu, walaupun tidak secara langsung tapi aku bisa mengantarkan itu semua lewat do’a-do’aku untukmu”. bisiknya hingga membuatku terharu dan kembali memeluknya seolah tidak ingin berpisah dengannya.



6. WELCOME TO PESANTREN!!

Bangunin tidur dengan cara yang greget itu tidak berarti harus menggunakan samurai melainkan dengan bacaan Laailaahailloh.
-@najw.a27-

Bogor, 9 Agustus 2014

Di tempat ini dimana calon-calon santri baru akan berjuang menuntut ilmu baik dunia maupun akhirat dengan berpisah dari keluarga beberapa waktu. Saat ini, suasana di dalam sangat ramai, banyak orang tua bersama anak-anaknya masih sibuk mengurus perlengkapan khususnya yang akan berasrama, dimulai membereskan lemari, merapihkan tempat tidur hingga sedang menikmati detik-detik terakhir akan berpisah dengan orang tua maupun keluarga.

“Ifa, semuanya sudah beres belum?”. tanya umiku sedang berbaring di tempat tidurku.

“Sudah, mi”.

“Ya udah, ayo pergi ke gazebo, udah pada nungguin disana”.

Kebetulan kamar yang aku tempatin di lantai 2 jadi aku dan umiku tidak terlalu capek bolak-balik, saat itu aku belum liat tanda-tanda kemunculan Radhita, temanku saat tes kemarin. Aku ingin bertemu dan mengobrol dengannya lagi karena anaknya yang sangat ceria dan mudah bergaul.

“Mungkin nanti saat sudah kita semua berpisah dengan keluarga, aku baru bisa liat dia dan bertemu lagi”. ucapku yang sempet membuatku tadi berpikiran negatif dengan Radhita.

Setelah kamu menuju gazebo dan menemui keluargaku sebentar. Aku, umiku dan uwakku (kakak umiku)pergi menuju ke Pesantren Putra, kebetulan ternyata ada saudaraku yang sudah masuk duluan disana dan saat itu dia kelas 11 SMA namanya kak Ilyas tapi di keluargaku dipanggil Mas Ilyas, dia sama sepertiku biaya sekolahnya dibayarin oleh uwakku hingga masuk PTN nanti, saat aku bertemu dengannya aku liat sikapnya yang sopan, alim dan agak tertutup kayaknya.

“Ilyas, kebetulan dek Ifa juga masuk sini, sekali-kali dijenguk, ya keadannya”. ucap uwakku sambil memberi 2 bungkus plastik berisi makanan dan beberapa peralatan lainnya.

Dia hanya mengangguk kemudian ngobrol lama dengan uwakku, sementara umiku mengajak ke kantin dan ternyata ada temannya yang sudah menunggu daritadi disana.

“Ini Ifa yak?”. tanya teman umiku itu sambil melihatku seksama.

“Iya, Alhamdulillah diterima disini, anakmu diterima juga?”. tanya umiku balik.

“Iya, kebetulan juga diterima langsung pas di gelombang pertama”.

Sisanya mereka berbicara sambil jalan menuju kantin dan langsung memesan makanan.

“Ifa, nih kenalin Ilma teman sekamar Ifa ayo kenalan”. ucap Bu Ratna, teman umiku yang ternyata sudah kenal lama dengan umiku semenjak aku masih di Palembang.

Aku pun berkenalan dengannya, kakak bahkan adiknya juga. Ilma merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara dan dia satu-satunya anak yang bersekolah di Pesantren ini, kedua kakaknya bersekolah di Pesantren Gontor. Awal aku liat dia, sangat pendiam dan jarang bergaul.

“Ifa, mau mesen apa? Tuh pesan aja bayarnya nanti kalau udah selesai”. ucap umiku

“Umi mau nititp sekalian gak, mi?”. tanyaku sebelum beranjak mau pesan makanan.

“Udah Ifa aja dulu nanti umi nyusul”.

Aku langsung mesan nasi goreng dan pop ice rasa Strawberry. Saat lagi mesan, tiba-tiba adiknya ilma, Shofi menarik lengan gamisku.

“Kak Ifa, mau mesen juga dong”. ucapnya sambil masih kikuk denganku.

“Oh...mau mesen apa? Biar sekalian kakak nanti antarkan juga ke meja”. balasku padahal dalam hati

bertanya-tanya kenapa bisa jawab selancar ini padahal baru aja kenalan.

“Pop ice rasa coklat, kak”.

“Oke, kamu balik aja ke meja entar kakak anterin, ya”.

Dia langsung pergi tanpa sepatah kata kepadaku, maklum baru aja kenalan mungkin belum terbiasa denganku atau aku juga yak yang terpaksa juga, makin dipikirin makin bingung.

Saat kami makan, daritadi kakak Ilma menjahili Shofi yang sedang minum Pop Ice namun tiba-tiba tumpah dan aku harus kembali memesannya. Setelah pesanannya udah dibeli lagi-lagi saat kakanya minta ternyata dihabiskan tak bersisa dan lagi-lagi mungkin Bu Ratna melihatku yang dari tadi baru menyuap beberapa sendok akhirnya menyuruh kakaknya yang mesan minuman itu hingga akhirnya Shofi pun bisa minum tanpa diganggu lagi oleh kejahilan kakaknya sekaligus aku juga lega karena bisa makan dengan tenang.

Setelah makan dan ngobrol, aku dan umiku kembali ke gazebo. Ternyata, uwakku mau pulang ke Serpong setelah ngobrol dengan Kak Ilyas, saat itu kebetulan umiku lagi pergi ke mobil uwakku buat ngambil beberapa barang untuk umiku, tiba-tiba uwakku memelukku dengan erat.

“Ifa harus betah yak disini, kalau Ifa merasa tertekan disini, pergi ke tempat yang sepi dan luapkan semua emosi Ifa disitu, sambil nangis kencang juga enggak apa-apa kalau itu membuat Ifa menjadi lebih baik”. nasihatnya sambil masih memelukku dengan erat.

Aku tak tau harus berkomentar apa bahkan lagi-lagi aku hanya bisa menjawab iya sambil tersenyum untuk menyakinkan uwakku. Setelah uwakku pamit pulang, aku dan umiku langsung sholat ashar di masjid pesantren putri. Setelah sholat, aku merasa perasaanku berat entah kenapa tanpa sebab tapi ku abaikan dan langsung naik ke lantai 2 bersama umiku menuju kamarku.

“Ifa jangan nakal yak disini, jangan suka jahil sama teman-temannya. Belajarnya yang rajin biar ilmunya makin bermanfaat”. nasihat umiku terkahir kali

sebelum kami akan berpisah selama 3 bulan karena aturan di pesantren ini bahwa santri baru untuk semua jenjang diwajibkan untuk mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan pesantren maka selama itu tidak boleh dijenguk oleh orang tua maupun keluarganya.

“Iya mi, Ifa bisa kok melewati dan berjuang bersungguh-sungguh. Ifa akan lawan rasa tidak suka Ifa sama pelajaran yang Ifa tidak mengerti”. balasku menyakinkan umiku agar tidak meninggalkanku dengan rasa beban.

“Kalau Ifa tidak kuat sama pelajarannya, jangan paksakan untuk benar-benar paham semuanya, manusia juga bisa mencapai batasnya dan harus sejenak untuk berhenti. Dirimu penentu nasibmu nak, dukungan kami semua untuk menyempurnakan sisa-sisa yang belum terpenuhi”.

Lagi-lagi aku merasakan atmosfer yang sangat aneh bahkan tidak pernah ku alami sebelumnya. Bahkan umiku tidak menunjukkan wajah yang sedih atau merasa berat seperti uwakku.

“Ifa, ayo peluk umi sebelum umi mau pulang”. ajak umiku yang langsung ditarik olehnya.

“Maafkan kelakuan umi selama ini yak nak, Maafkan umi juga sering egois dan suka berprasangka yang enggak-enggak sama Ifa. Maafkan itu semua yak nak”. Kata umiku sambil menangis sesenggukan.

“Seharusnya Ifa yang minta maaf karena suka lawan umi. Maafkan Ifa belum bisa jadi anak yang berbakti bahkan membanggakan buat umi”. balasku sambil menangis yang sudah tidak ku tahan lagi dan mengalir sangat deras di pelukan umiku.

“Iya umi maafin, pokoknya jangan buat umi kesal dan marah lagi sama Ifa, selama disini Ifa gak bikin masalah itu sudah cukup banget atas hadiah Ifa berikan”. jawabnya sambil berdiri.

Sore itu, perpisahan dan kehidupan baruku sebagai santri selama 3 tahun mendatang pun dimulai.



7. MALAM YANG PANJANG

Bukanlah urusan duniawi yang bersedia aku tangisi. Tetapi kenyataan bahwa panjangnya hidupku ini tak sebanding dengan banyaknya amalan yang berhasil aku lakukan untuk bekal akhirat nanti.

-@alifah_sh-

“Kiya, mau ikut makan bareng?”. tanya anak yang tidur di sebelahku sambil memakai kerudungnya.

“Hayu boleh aja, namamu siapa yak? Kita belum kenal, tapi kamu udah tau namaku”. balasku.

“Namaku Choirunnisa, panggil Nisa aja. Aku tau namamu dari Nadya, temenmu yang dibawah ranjangmu”.

“Oalah, yuk kita sekalian ajak Nadya juga”. ujarku sambil turun ke bawah.

Setelah sholat Isya, kita baru diperbolehkan makan malam. Sebenarnya, aku masih terasa sangat asing dan aneh, mungkin suasana di rumah yang sangat sepi tiba-tiba berganti menjadi sangat ramai.

“Nisa...”. panggilku pelan.

Dia menengok ke arahku.

“Nasinya kita boleh ngambil terserah kita kan?”.
tanyaku dengan pelan.

“Dikirain apaan, boleh lah kalau nasi boleh ambil banyak tapi kalau lauk dibatasin sama ibu dapurnya, beliau yang menakar setiap porsi untuk kita”. jelasnya sambil ketawa mendengar pertanyaanku.

“Kakaknya itu dulu pernah pesantren disini, jadi dia sudah sering dengar cerita-cerita dan udah kagak kaget lagi”. bisik Nadya yang ternyata mereka pernah satu sekolah waktu TK dan berpisah saat SD karena pindah kota.

“Pantesan yak dia ketawa dengar pertanyaanku tadi”.
balasku sedikit cemberut.

“Sudah-sudah yuk kita ambil lauknya dan langsung makan”.

Kami pun makan di depan masjid, area makan hanyalah antara depan masjid, lapangan dan depan aula. Selain itu, akan dikenakan sanksi kecuali hari-hari tertentu kita boleh makan di kamar maupun dalam aula.

10:30 P.M

“Kiya”. panggil Nisa pelan

“Iya, kenapa?”. jawabku sambil tanya balik.

“Kapan mau tidur? ini sudah larut malam loh”.

“Entah Nis, mataku enggak ngantuk sama sekali. Bahkan kayaknya malam ini enggak tidur”. balasku sambil menatap cahaya lampu.

“Kangen sama ibumu ya?”.

Pertanyaan Nisa membuatku bungkam tapi aku sudah tidak bisa nangis lagi.

“Kalau kangen pasti semuanya kangen apalagi kita enggak bakal dijenguk 3 bulan. Tapi, aku sudah janji dengan ibuku bakal menjad orang kuat dan sholihah. Mungkin pas siang besok aku baru bisa tidur”. jawabku sambil cengar-cengir.

Tidak ada respon dari Nisa dan saat ku menatap mukanya ternyata dia sudah tidur.

“Di atas, siapa yang masih enggak bisa tidur?”. tanya seseorang yang berada di barisan bawah.

“Aku belum bisa tidur tapi enggak tau mau ngapain”. jawabku.

“Ayo gabung sini sama basis ranjang bawah, kita juga belum bisa tidur kok”.

Aku langsung turun ke bawah dan bergabung dengan mereka. Disitu aku mendapat teman baru lagi, namanya Rani, Zahwa, Zuhra dan Firha, rata-rata mereka tinggal di Jabodetabek kecuali Rani yang berasal dari kampung halamannya, Kalimantan Selatan.

“Tinggal di mana?”. tanya Firha

“Di daerah Dramaga, masih di Bogor”.

“Sama dong, tapi aku di daerah Leuwiliang, kapan-kapan main ke rumahku yak”. balasnya sambil tersenyum.

Aku pun mengangguk dan melanjutkan memakan kerupuk basah dengan dicocol pakai sambel ebi khas Kalimantan yang langsung dibuat oleh mamahnya Rani di sana. Setelah itu, aku hanya menyimak mereka ngobrol karena tidak tahu harus meresponnya kayak bagaimana.

“Kiya daritadi diam aja nih enggak ngomong-ngomong, coba dong ceritain gimana mau masuk Pesantren disini?”. respon Rani yang melihatku hanya diam saja.

Aku pun menceritakan dari masa laluku yang sangat nakal di SD hingga harus berusaha lulus tes masuk sini dengan ratusan orang.

“Waahhh pantesan dari cara meresponmu juga udah keliatan sifatmu yang tomboi itu, ajarin dong cara bela diri biar bisa nonjok cowok ngeselin habis-habisan”. ucap Zuhra yang sedari tadi sangat antusias dengar ceritaku yang menurutku itu sangat kelam.

“Yeuuu situ aja liat belalang sembah langsung kabur kemana antah berantah”. ejek Zahwa yang ternyata sudah kenal dengan Zuhra dari Waktu tes gelombang pertama.

“Kok bisa tau?”. tanya Zuhra kaget

“Kan emakmu cerita semuanya tentangmu, Ra”. balas Zahwa sambil cengir.

Setelah itu, kita langsung tertawa melihat Zuhra langsung menenggelmkan kepalanya ke bantal sambil ngomel sendiri.

“Kok bisa sih dia takut sama belalang sembah?”. tanya Rani disela-sela dia ketawa.

“Jadi, tuh dia...”.

“Jangan dikasih tau ihhh maluuuuuu...”. balas Zuhra sambil melempar bantalnya ke Zahwa agar tidak melanjutkan ceritanya.

Setelah itu, kami melanjutkan cerita sambil menjahili anak-anak yang sudah tidur kecuali anak yang tidur di

atas pojok dekat jendela, aku merasa mukanya lebih tua dari kami dan sepertinya jutek, aku pun langsung mengurungkan niat menjahilinya.

“Udah pada mau tidur belum?”. tanya Rani yang sepertinya sudah mulai ngantuk.

“Emang, sudah jam berapa?”. tanyaku sambil mencari jam kamar ini yang ternyata belum dipasang baterai.

“Jam setengah 1, ayo kita tidur”. ajak Zuhra sambil pergi menuju ranjangnya.

Sebenarnya aku masih mau main dengan mereka, tapi mungkin sudah lelah jadi aku langsung naik ke atas kasurku. Tapi saat di tangga ranjangku, aku melihat Nadya tidur sambil tengkurap tanpa menggunakan *bed cover*-nya, aku melihat wajahnya yang merah seperti habis nangis dengan kumpulan-kumpulan tisu di sampingnya. Mungkin Nadya kangen dengan orang tuanya tapi dia hanya bisa menangis diam-diam buat menutupi rasa kerinduannya.

“Nad, nadya...yuk tidurnya jangan tengkurap gitu entar sesak loh nafasnya”. kataku sambil menepuk kepalanya dengan pelan.

Nadya pun bangun setengah sadar dan langsung membetulkan posisi tidurnya dengan berbalik ke arah kanan.

“Kumpulan tisuanya banyak banget sampai jatuh ke lantai, mending disapu dulu biar enggak makin berantakan”. gerutuku sambil mengambil sapu dan pengki.

Setelah menyapu, aku minum sebentar sebelum pergi ke kasurku, daritadi aku hanya makan dan ngobrol panjang lebar tanpa minum sedikit pun.

“Kiya belum tidur?”. tanya Zahwa yang lemariku ada di samping ranjangnya.

“Belum, tadi nyapu tisu-tisu bekas Nadya nangis dulu”.

“Kenapa? Dia nangis lagi yak?”. tanyanya menebak

“Emang sebelumnya dia nangis juga?”. tanyaku balik.

“Sebelumnya pas pagi setelah berpisah sama ortunya dan pas sore sebelum turun ke aula buat sholat berjama’ah, kayaknya dia rindu banget dengan ortunya padahal baru sehari ditinggal, anaknya manja kali yak”. jawabnya sambil mengerutkan dahinya.

“Jangan berpikiran enggak-enggak, setiap orang kan beda-beda mungkin dia sayang banget sama ortunya dan enggak mau ninggalin sama sekali, lagian emang butuh waktu yang lama untuk beradaptasi yang jauh dari suasana keluarga, kamu juga pasti kangen kan dengan ortumu?”.

“Iya juga ya, aku juga kangen”. jawabnya.

“Makanya yuk kita saling menguatkan diri kalau kita bisa menjadi anak yang didambakan sama orang tua”. kataku sambil tersenyum lebar.

Dia pun tersenyum balik dan langsung berpaling arah dariku, mungkin dia sudah ngantuk dan siap tidur.

“Apaan, ortuku....”.

Aku mendengar gerutu dari Zahwa tapi hanya awalnya saja, tapi saat ku lihat dia sudah tertidur, apa aku salah dengar yak, pikirku.

“Belum bisa tidur.....”. gerutuku sambil menenggelamkan kepalaku di dalam selimut.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah 4, mataku tidak mau menutup sama sekali bahkan ngantuk sedikitpun enggak.

Aku mendengar di luar sudah ada beberapa orang yang sudah bangun, mungkin daripada bolak-balik enggak jelas di kasur mending aku mandi saja biar segar, pikirku.

Saat aku keluar kamar dan mengambil handuk dan gayungku, aku merasa ada yang aneh namun tetap ku abaikan saja.

“Dek..dek..maaf, adek enggak makai kerudung keluar kamar pakai dulu yak”. ucap kakak kelas yang memakai kerudung ungu sambil tersenyum.

Sesaat aku memegang kepalaku dan ternyata benar aku tidak memakai kerudung saat keluar tadi, aku langsung ke dalam kamar sambil menutup pintu, aku pun duduk di belakang pintu sambil menahan malu.



8. PFFTTTTT.....

Allah mengetahui apa yang terbaik untukmu, dan kapan hal terbaik itu kamu akan kamu dapatkan. Biasakan untuk selalu khusnudzon dan jauhi suudzon.

-@dina_afrianty-

Setelah kejadian tadi, aku langsung lari ke kamar mandi dan kali ini aku enggak lupa memakai kerudungku. Saat sampai di kamar mandi, aku melihat nama-nama di setiap pintu kamar mandi, aku pun bingung tapi kuabaikan dan masuk ke kamar mandi.

“*Maaannn....*”. ucap seseorang sambil mengedor pintu kamar mandiku.

“Man? aku kan Kiya kenapa dipanggil man yak? Suaranya juga bukan suara teman-teman kamarku”. gumamku tapi kuabaikan saja.

Beberapa saat, orang itu mulai mengedor lagi tanpa memanggil ‘*Man*’ apalah itu.

“Siapa di dalam?”. tanyanya kembali beberapa saat

“Kiya...”.

“Masih lama di dalam?”.

“Enggak tau sesuai niatnya lama atau enggak”. jawabku ngasal kepadanya yang sudah mengganggu waktu mandiku apalagi buat ngayal yang indah-indah, candaku.

Beberapa saat kemudian, aku pun selesai mandi dan saat aku keluar ada seseorang di depanku mungkin dia yang mengedor dan mengganggu waktu mandiku tadi. Sekilas, aku melihat tatapan sinisnya dan itu yang membuatku makin bingung tapi ku abaikan saja dengan langsung pergi menuju kamar.

“Baru jam 4, ya...kayaknya mending aku berdiri di depan balkon saja sambil menghirup udara shubuh yang dingin ini”.

Setelah ku membereskan peralatan mandiku, aku mengambil *diary* dan pulpen yang di atas kasurku, sekilas ku lihat masih pada tidur terlelap dan di alam mimpinya masing-masing. Aku hanya tersenyum melihat sekitar suasana yang menurutku masih asing dan sangat beda.

“Jadi kangen sama umi padahal baru ditinggal kemarin”. komentarku sambil pergi ke depan balkon.

Saat membuka *diary*-ku, aku hanya mencoret-coret enggak jelas karena saking bosan dan bingung mau ngapain. Disaat itulah angin shubuh menyapaku dengan lembut dan aku merasa nyaman dengan anginnya yang sejuk sekaligus dingin. Lagi-lagi sifatku yang sesungguhnya keluar, aku menaiki balkon itu dan duduk disitu untuk menikmati hembusan angin itu lebih lama.

“Kiya, ngapain disitu? Turun atuh entar jatuh”. panggil seseorang yang membuatku putar balik ke arahnya.

“Eh Nisa, maaf sering kebiasaan kebawa-bawa ke sini, Nisa mau mandi atau mau wudhu aja?”. tanyaku sambil turun dari balkon.

“Cuman mau cuci muka dan sholat aja, tadi kamar mandi rame banget gak?”.

“Eggak kok, malah sepi banyak yang kosong kamar mandinya”. jawabku sambil membereskan buku *diary* dan pulpen warna-warniku.

“Yeeyyyy!, makasih banyak”. balasnya sambil pergi dari hadapanku.

Aku hanya tertawa liat tingkahnya sepertinya aku nggak bakal bayangin kalau saat mandi nanti bakal antri sepanjang apa yak, pikiran itu terlintas saja.

“Ohhh anak baru toh, pantesan tadi sikapnya songong banget sama kakak kelas, ana tadi liat tahu”.

Suara itu, mirip suara yang mengedorku tadi di kamar mandi. Aku mencari sumbernya tapi orangnya tidak ada, dan sekilas aku lihat dia di antara gantungan pakaian bersama temannya mungkin saat itu lagi ngobrol di balkon.

“Ihhh siapa emang, Des?”.

“Ada lah, kejadiannya barusan shubuh ini, Ra. Kalau gak salah namanya siapa yak”.

Dari nada bicaranya seperti mencoba aku ikut terbawa suasana yang berusaha dia pancing, tapi lagi-lagi hembusan angin shubuh membuatku kembali rileks dan mengabaikan saja apa yang dia bicarakan tadi.

“Malah dengan muka tak merasa bersalahnya itu langsung pergi aja tanpa bilang minta maaf atau apa gitu, padahal itu teman ana loh sekelas, gimana enggak kesal liatnya”. lanjutnya.

Dia agak mengarang cerita tadi, yang dia maksud itu adalah dia sendiri, mungkin apa tujuannya juga enggak mengerti. Namun, aku kembali hanyut dalam imajinasiku berhubung aku adalah orang yang suka ngayal dan berimajinasi tinggi, terkadang aku tuangkan itu ke cerita baik cerpen, puisi maupun cerita seperti cerita novel.

Mungkin aku sudah enggak peduli lagi dengan omongan kakak kelas itu, tiba-tiba aku ingat sesuatu.

“O ya, tadi dia bilang ‘teman ana’ berarti dia itu namanya ana yak? Kok tapi temannya tadi manggil

kayak akhiran namanya 'Des', udahlah ngapain juga dipikirin malah dighibahin juga iya". gumamku

"Hayoooo....mikirin apa". ucap Nisa yang tiba-tiba sudah ada di sampingku.

"Huwaaa, Nisa ih...bikin kaget aja". jawabku sambil menangkap bukuku yang hampir jatuh.

"Lagian, daritadi melamun aja untung enggak naik balkok lagi bisa kena sanksi loh".

"Ha? naik ke balkon bisa kena sanksi". tanyaku memastikan kalau telingaku tidak salah mendengar.

"Bisa saja, Ya...tapi jaga-jaga saja jangan kayak begitu lagi disini peraturannya ketat banget loh".

Aku hanya mengangguk sambil langsung ngajak Nisa kembali masuk ke kamar. Ternyata, belum satu pun yang bangun selain aku dan Nisa.

"Eh, Kiya tuh udah bel sholat Shubuh yuk kita turun ke aula". ajak Nisa yang ternyata sudah memakai sarung.

“Enggak ah, enakan sholat sendiri bisa cepat juga”. protesku.

“Ayoooo...sholat berjamaah entar rugi kalau pahalanya dikit”. paksanya sambil menarik-narik kerudungku.

“Enggak mau, enggak mau huweeeeeee”. rontaku

Dan akhirnya Nisa pun yang menang dan aku terpaksa ikut sholat di aula bersamanya. Saat memasuki aula, aku mendengar suara lantunan orang-orang yang membaca Al-Qur’an meski tak beraturan tapi terasa nyaman mendengarnya.

“Nih, aku bawa Al-Qur’an 2 tadi aku lupa ngingetin kamu buat bawa Al-Qur’an”. ucap Nisa yang sudah duduk di sampingku.

“Makasih ya, Nisa”.

Setelah sholat berjamaah, kami pun kembali ke kamar yang berada di lantai 2 paling pojok. Ternyata, satu per satu mereka sudah bangun bahkan sudah selesai sholat walaupun sholat sendiri.

“Kiya”. panggil Nisa

Aku hanya meggangguk.

“Sepertinya wajahmu pucat, Kiya. Kamu belum tidur tadi malam yak?”.

“Hehehe belum Nis, lagian enggak bisa tidur sama sekali, mejam mata aja enggak mau”. jawabku sambil menguap.

Nisa hanya menggeleng kepala.

“Udah yak aku tidur dulu, ngantuk banget”.

“Okey entar jam 9 ku bangunin yak kita bakal MOS hari ini”. jawabnya

Aku hanya mengacungkan jempolku dan menaiki rangjangku, setelah itu sepertinya sudah di alam bawah sadarku.



Di sore ini, aku kembali bosan karena enggak tau harus melakukan apa hingga akhirnya aku memutuskan untuk tidur lagi.

Saat sholat maghrib, semua teman-teman kamarku sudah berkumpul di aula termasuk aku disana.

“Kiya, kiya ikut aku”. panggil Nisa sambil menarik tanganku.

“Loh kenapa?”.

“Ikut aja gak usah banyak protes”.

Saat itu, Nisa mengajakku ke pojok dekat pintu kamar ibu dapur yang ternyata ada perkumpulan kakak kelas disana dan aku melihat ada kakak kelas yang mengobrol tentangku bersama temannya waktu shubuh tadi.

“Apa aku akan diintrogasi karena masalah ‘kamar mandi’ itu?”. gumamku kebingungan



9. NAMA YANG SAMA

Jika kamu merasa kesal hari ini, perbanyaklah berdzikir. Karena satu saja hari yang buruk bukan sebuah tanda bahwa kehidupanmu tidak baik selamanya.

-@lu_k0402-

“Ini orangnya kak”.

“Ihhh....pipinya tembem banget”. jawab kakak kelas yang memakai kacamata bulat hitam sambil menarik pipiku dengan lembut.

“Adek yang bernama Latifah itu kan?”.

Aku hanya mengangguk, mengingat saat ini aku sedang berbicara dengan orang baru kenal dan kakak kelasku.

“Tenang aja kok, kita enggak galak. Malah mau nanya anti kenal dengan namanya kak Husna?”. tanya kakak berkerudung merah maaron sambil duduk di sampingku.

“Kak, namaku Kiya kak bukan anti”.

Semua kakak kelas disitu nahan ketawa mendengar perkataanku tadi termasuk Nisa. Aku sangat bingung bercampur malu apakah perkataanku tadi salah.

“Kiya, ‘anti’ bahasa arab yang artinya kamu, di pesantren kita harus pake itu karena wajib saat berkomunikasi, kalau panggil aku dengan sebutan ‘ana’, ngerti kan?”. jelas Nisa sambil menyisakan ketawa sedikit.

Saat itu juga, aku langsung memalingkan muka menandakan aku sangat malu, jadi saat shubuh tadi aku pun berpikiran seperti itu, duh malunya.

“Maklumin aja, dia kan anak baru lagian enggak semua anak baru juga yang dulunya pesantren atau madrasah kan”. jawab kakak kelas yang memakai kacamata hitam bulat itu seolah membelaku.

“Iya, ya tapi terasa asing aja gitu kita dah sering make bahasa arab. O ya, kenal gak sama Kak Husna?”.

Aku hanya menggeleng kepala

“Ini loh kakaknya, anti satu tempat TPA Al-Qur’an kan dengan adiknya yang bernama Yasir?”. ujanya sambil menunjuk kakak kelas yang bernama Kak Husna yang ternyata ada di depanku.

“Iya, kak. Dari kelas 5 sudah satu kelas Al-Qur’an dengannya”. jawabku

“Nah ini kakaknya, adiknya sering bercerita tentang anti kalau anti sudah setingkat yang paling tinggi dengannya padahal baru 1 tahun disana”. jelas kakak kelas itu.

Saat itu juga, aku ingat dengan ucapan kepala pengurus TPA Al-Qur’an itu namanya Bu Nita, beliau juga teman Bu Ratna dan sekaligus membantu mendaftarkan aku ke TPA itu.

“Kiya, nanti akan lanjut ke sekolah mana?”.

“Ke Pesantren, bu alhamdulillah udah lulus tes masuk”.

“Pesantren apa? Ibnu Taimiyah, ya?”. tanyanya memastikan.

“Iya, bu”.

“Nanti kalau ada tugas-tugas tanyakan saja ke Kak Husna itu anak ibu yang udah disana selama 3 tahun, jangan sungkan-sungkan sering ngobrol dengannya soalnya anaknya jarang ngomong”.

Ternyata, ini yang dimaksud Bu Nita. Kak Husna, sekilas aku lihat anaknya sangat ‘alim’ dan jarang ngobrol dengan teman-temannya, sedari tadi hanya tersenyum kepadaku.

“Kok, pada diem–diem aja sih, ayo kenalan”.

Setelah berkenalan dengan Kak Husna, aku pun berkenalan dengan Kak Andini, kakak kelas yang mengobrol di sampingku dan Kak Syifa, kakak kelas yang memakai kacamata hitam bulat tadi. Selain itu, aku berkenalan dengan Kak Qonita, Kak Nadira dan yang lainnya. Disini, aku mengakrabkan diri berawal bukan dari teman sebaya melainkan dengan kakak kelas.

“Hai, kali....an...”. sapa kakak kelas yang sepertinya baru datang dan kebingungan melihatku.

“Eh! Ifa, ini anaknya yang namanya sama kayak anti. Tapi, nama lengkapnya Latifah Nur Zakkiyyah”. balas Kak Syifa yang membuat Kakak yang bernama Kak Ifa itu kaget dan langsung duduk di sampingku.

“Iya tah, ih namanya sama asikkk ada 3 nama ‘Latifah disini, o ya kenalin kakak namanya Latifah Ratnawaty panggil kak Ifa, anti dipanggilnya Ifa juga”. ujanya seolah sudah sangat akrab denganku.

“A..na, dipanggil Kiya kak disini”. jawabku terbata-bata

“Udah jangan takut begitu, pokoknya khusus kakak, kakak panggil anti dengan Ifa juga. Bodo, khusus buat kakak aja yak”. balasnya

“Yeuu, enaknya situ doang, Ifa panggil Ifa hmm....”. ucap Kak Andini sambil cemberut.

“Biarin, wee...pokoknya kakak udah anggap anti adik kakak”.

“Tapi, sifatnya kan enggak kayak anti, Ifa rumornya dia tomboi banget loh”. ucap kak Andini kepada Kak Ifa

“Sok tau, dia baru disini 2 hari”.

“Lihat aja, dari gaya berjalannya tadi, cara duduknya aja keliatan tah”. balas Kak Andini.

Kak Ifa memperhatikanku dengan lama bahkan aku sampai dibuat bingung.

“Kok keterbalikan dengan ana sih”. protesnya

“Kakak-adik tapi keterbalikan sifat satu feminim suaranya kayak toa yang satunya tomboi”. ucap Kak Syifa.

Sejak saat itu, kemanapun aku pergi pasti akan bertemu dengan Kak Ifa bahkan aku pun masih penasaran siapa kakak kelas yang mempunyai nama yang sama denganku.

“Ifa!”. panggil Kak Ifa di depan masjid.

“Iya kak, ada apa?”. tanyaku sambil mendekatinya.

“Mau nanya boleh?”. ucapnya dan aku pun mengangguk.

“Ifa, kakak sering dapat laporan dari OSIS kalau anti itu sering telat sholat berjama’ah di aula karena alasannya buka puasa dulu gitu?”.

“Iya kak, emang kenapa kak?”.

“Kakak mau memastikan kalau anti berpuasa karena tidak ada duit jajan, benar gak?”. tanyanya membuatku kaget.

“Iya kak, tapi duit jajan ada kok, mau menghemat aja kak”. jawabku sambil cengir.

“Tapi, duit jajan anti itu sangat sedikit sekali kan dan bahkan sebenarnya anti kehilangan duit kan?”.

Tebakannya itu membuat aku kembali terkejut dibuatnya, aku ingin menyangkalnya tapi dengan alasan apa lagi yang harus aku buat.

“Kakak tau semuanya karena teman kakak pernah lihat seseorang ada di lemarmu dan suatu ketika, kakak melihat ada buku *diary* kecil. Saat itu, kakak melihat secarik kertas dan isinya itu curhatan anti kehilangan

uang itu. Bahkan ketua kamarnya pun tidak tahu kalau anti kecurian karena anti enggak ngasih tau. Kehilangannya bahkan anti tulis disitu, itu jumlahnya juga lumayan besar bagi seorang santri. Ditambah santri baru tidak akan dijenguk selama 3 bulan sementara mungkin duit anti hanya bertahan sebulan saja. Makanya anti ingin duit itu hanya untuk membeli kebutuhan bulanan dan mengganjal dari jajan dengan berpuasa setiap hari”.

Penjelasan Kak Ifa kembali membuatku tak berkitik, aku semakin tahu kemana ‘teman curhatku’ yang sempat hilang bahkan kronologi duitku hilang bukan karena aku menghilangkannya.

“Afwan, kalau anti merasa kakak ikut campur masalah anti. Kakak cuman enggak mau anti seperti ini”. balas Kak Ifa

“Tidak apa-apa kak, sampaikan maaf ana kak ke kakak OSIS, lain kali bakal enggak telat lagi kak. Makasih banyak kak udah ngasih tau kronologinya, o ya kak maaf mau pergi dulu mau siap-siap mau buka puasa kak”. balasku sambil tersenyum.

Saat aku berbalik dari hadapan kak Ifa, tiba-tiba Kak Ifa pun memelukku dari belakang.

“Tolong, keluarkan saja unek-unekmu, dari awal kakak sudah menganggap anti sebagai adik sendiri. Kakak siap mendengar semuanya, ya...”. bisiknya

Entah kenapa, aku merasa sangat ringan mendengarnya. Walaupun aku sebagai anak tunggal, aku baru mendengar pertama kalinya perkataanya yang membuat sangat ingin aku dengar dan ku perlukan saat ini. Selama 3 minggu, aku belum bisa curhat satu pun ke teman-temanku dan lagi-lagi ada yang membuatku tak berkutik.

“Maaf sudah ikut campur yak”.

“Tidak apa-apa kak, malahan ana lega kak bisa tau ini semua”. ujarku yang kembali memeluk Kak Ifa dengan erat.

“Iya, nanti juga kakak bantu yak cari pelakunya, tenang ya... o ya boleh buka tangannya?”.

Aku pun membuka tanganku dan ternyata Kak Ifa memberikanku uang yang membuatku cukup jajan selama 3 bulan nanti bahkan aku sempat menolaknya. Tapi, karena Kak Ifa bersikeras aku pun menerimanya.

Benar kata umiku, kita tidak bisa hidup sendirian dan saling melengkapi agar saling menguntungkan. Masih banyak orang yang masih membuka matanya dan peduli dengan orang lain meskipun itu tidak kenal dengan kita.

Inilah cerita awal pertemanan kakak-adik yang sifatnya berlawanan namun saling peduli dengan masalahnya.



10. DILANDA NGANTUK

Jika usahamu terasa sudah cukup maksimal tetapi hasil belum ada. sabar dan lihat apa yang akan terjadi sebentar lagi, tunggulah hingga waktunya tepat menurut Allah
-@alya_mfd-

1 Minggu Kemudian...

“Kiya, bangun...”. panggil temanku sambil menepuk-nepuk betisku hingga aku bangun

Aku pun berusaha bangun dari tempat tidur, terkadang hawa waktu shubuh ini membuatku ingin melanjutkan tidur karena udaranya yang dingin dan enak.

“Eh, Nadya...kamar mandi 11A udah kosong?”. tanyaku

“Udah, kebetulan ana sudah bilang ke anggota lain kalau habis ana kiya dulu”. jawab Nadya

“Oke, makasih yak”.

Aku pun bergegas ke kamar mandi 11A, sebelumnya waktu itu nama-nama yang ada di depan kamar mandi

itu adalah anggota sekaligus pemilik kamar mandi tersebut, jadi jika ada anggota kamar mandi lain yang masuk akan dikenakan sanksi kecuali jika kamar mandi tersebut itu rusak maka boleh mandi di kamar mandi mana saja. Di saat kerja bakti pun, setiap kamar mandi akan dibersihkan anggota kamar mandi itu sendiri.

“Jam 3 sudah mulai ramai yak, kamar mandi udah keisi semua”. gumamku sambil memakai sandal ke kamar mandi 11A.

Pertama kali di kamar mandi yang ku lakukan adalah mengecek apakah kran air masih nyala atau enggak, karena biasanya jika sudah diatas jam 4, satu persatu kran di kamar mandi pun mati. Alhasil, terkdang mereka mandi saat jam sarapan atau jam 6 sebelum berangkat sekolah.

“Kiya!”. panggil seseorang dari luar.

“Iya, kenapa?”. tanyaku yang masih menguyur badanku dengan air.

“Habis anti, ana yak jangan lupa”. pesannya

“Maaf, tapi siapa yak?”.

“Ih... ini Zizi dari kamar sebelah, masa lupa”. jawabnya sambil dengan nada cemberut.

“Ooo...iya, iya entar ana kasih tau ke anggota yang lain belum mandi”.

“Okey, makasih”.

Aku pun melanjutkan mandiku yang kebetulan hari ini, hari pertama murid kelas 7 bersekolah setelah hampir 2 minggu lamanya kami MOS dan diapdatasikan mengenal lingkungan Pesantren.



Saat pelajaran pertama, aku pun sudah merasakan ngantuk yang luar biasa, kebetulan hari ini pelajaran pertama adalah sejarah islam jadi mendengar ustadzah bercerita seolah mendongengkanku untuk tidur.

“Shut, Kiya jangan tidur. Entar dikena hukuman loh”. bisik teman sebelah bangkuku, namanya Syifa Afiyah yang biasa dipanggil Syifa.

“Ngantuk banget, Syif. Ceritanya nge-bosenin tau”.
balasku sambil menopang daguku.

“Jangan gitu, kita tuh harus belajar sejarah bagaimana Islam bisa berjaya sampai sekarang bahkan perjuangan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wassallam* hingga akhir hayatnya”. terang Syifa yang membuatku harus tetap menyimak.

Kebetulan bangkuku ada di barisan kedua sebelum terakhir jadi tidak terlalu kelihatan kalau aku sedang ngantuk.

“Grokkk...”.

Suara itu membuatku terbangun terbelalak. Di tengah-tengah pelajaran ini, sudah ada yang tidur mendengkur pula lagi. Aku pun mencari sumber suara itu tapi tidak ketemu karena kepalanya banyak banget, maklum satu kelas ada sekitar 38 orang.

“Nis, dengar suara dengkuran gak?”.

“Iya, malah daritadi ana cari suaranya tapi belum ketemu”. jawabnya yang ada di depanku.

Saking penasarannya, aku pun terus tetap mencari suara itu bahkan suaranya semakin terdengar keras dan aku pun mendapatinya.

“Ana tau siapa yang tidur dengkur, Nis”.

“Lah, siapa?”. tanya Syifa tiba-tiba mungkin sudah penasaran juga sama sepertiku.

“Liat ke barisan belakang tapi pojok kanan dekat jendela”. balasku sambil memalingkan mukaku.

Qarira Muti Kamila atau biasa dipanggil Muti, teman sekelasku dan kamarnya bersebelahan dengan kamarku. Anaknya paling pendek di angkatan ku dan dengar dari teman-temanku kalau dia sering tidur kapan pun dimana pun. Pengen rasanya bisa tidur dengan mudah seperti itu tapi tidak mau juga kalau tidurnya berlama-lama karena bisa membuat kepalaku sakit.

“Alya, alyaaa....”. panggil Syifa dengan pelan

Orang yang dipanggil Alya itu pun menengok yang ternyata duduk di sebelah Muti.

“Bangunin Muti...cepatan”. ucap Syifa dengan pelan.

“Apa? Enggak kedengeran!”. balas Alya dengan lantang

Suara Alya membuat semuanya menengok bahkan termasuk ustadzah, seketika Alya pun sadar kalau dia tadi berteriak.

“Ada apa disana?”. tanya ustadzah sambil pergi menuju bangku Alya.

“Enggak apa-apa ustadzah, tadi teman ana mau minjam penghapus”. jawabnya berusaha tidak gugup.

“Ohh..ya sudah ayo kita lanjutkan pelajarannya”. ucap ustadzah sambil membalikkan badannya.

Dan saat itu juga, suara dengkuran Muti kembali terdengar dan membuat ustadzah kembali menengok dan mencari sumbernya.

“Aduh, gimana nih nanti dia bisa kena marah”. ujar Nisa yang khawatir.

Saat itu juga, ustadzah sudah di belakang bangku Muti dan mengeluarkan sesuatu dari kantong bajunya dan ternyata mengeluarkan kaos kaki dan menciumnya ke hidung Muti hingga Muti terbangun sambil batuk-batuk.

“Sana cuci muka, kalau tidur lagi bakal disiram dengan air panas, paham?”.

“Paham ustadzah”. jawabnya sambil lari keluar kelas.

Kami pun tertawa dan aku sambil membayangkan seberapa busuknya kaos kaki itu. Setelah itu, tertawa kami terhenti karena ustadzah menyuruh kami mengerjakan soal latihan di buku paket.



11. MIE AYAM FAVORIT

Makan untuk hidup atau hidup untuk makan?
-@zuhraaa_-

Pelajaran berikutnya adalah pelajaran bahasa arab, pelajaran yang ku suka tapi juga membingungkan karena satu kata misalnya ‘anti’ yang artinya kamu ternyata untuk perempuan sementara untuk laki-laki beda lagi namanya ‘anta’, untuk 2 orang pun beda lagi, makanya semakin membingungkan hingga aku pun memutuskan beli jajanan dari duit Kak Ifa beri setelah belajar bahasa arab selama 2 jam.

“Kiya, kita ke kamar aja yuk lumayan nih setengah jam kita tidur-tiduran”. ajak Nisa.

“Enggak mau ah, laper banget pengen beli mie ayam nih”. balasku berusaha mendahului Nisa.

“Ayo temenin ke kamar, enggak ada temen pada di kelas sebelah semua”. ajak Nisa sambil menarik-narik tanganku yang berusaha aku mengikuti ajakannya.

“Enggak mauuuu, maunya mie ayam...”. gerutuku sambil berusaha lepas dari tarikan Nisa.

“Maunya tempat tidur...”.

Dan lagi-lagi Nisa yang menang, aku pun pergi menuju kamar dan setelah Nisa sampai di kamarnya aku langsung lari menuju kantin ingin membeli mie ayam yang sudah ku tunggu-tunggu sebelum istirahat tadi. Teriakan Nisa untuk kembali ke kamar aku pun sudah enggak peduli.

“Hai Ifa!”. panggil Kak Ifa yang sudah mengantri di bagian mie ayam.

“Hai kak, mesan mie ayam juga kak?”.

“Iya nih, untung mesan awalan jadi enggak terlalu ramai kayak sekarang”.

Benar juga, mie ayam di Pesantren ini sangat populer dan paling banyak yang dibeli bahkan sebelum jam 5 pun terkadang sudah habis saking lakunya.

“Ohh..ana ke bagian es dulu ya kak”.

“Enggak mau nitip pesan mie ayam sama kakak nih?”.
tawar Kak Ifa yang membuatku senang.

“Mau kak.....”. balasku berharap

Kak Ifa pun memesan satu porsi untukku dan dalam sekejap pesananku sudah ada di tangan Kak Ifa hingga aku sangat terkagum melihat mie ayam favoritku sudah ada di tanganku. Aku menyukai mie ayam ini semenjak aku datang ke Pesantren ini sebelum menjenguk saudaraku yang di Pesantren putra. Mungkin racikan bumbunya yang pas membuat mie ayamnya sangat enak.

“Sudah, jangan di pelototin mulu apalagi mulutnya tuh nanti kemasukan lalat loh”. ucapan Kak Ifa membuatku tersadar sambil cengar-cengir.

“Emm...sy..syukron kak”. balasku sambil mengingat pelajaran bahasa arab tadi, syukron artinya ‘terima kasih’.

“Masyaallah Ifa udah mulai bisa nih, semangat yakkk”.
ucapnya sambil berlalu pergi bersama teman-temannya.

Aku pun kembali ke kamar dan makan bersama teman-teman dan benar, Nisa pun mengomeliku yang tiba-tiba hilang begitu saja tadi tapi berhenti saat aku tawari mencicipi mie ayam yang ku beli tadi.

Setelah memasuki waktu dzuhur, waktu pembelajaran pun diberhentikan hingga jam setengah 2 nanti dan akan benar-benar berhenti jam 4 nanti karena ada jam istirahat untuk sholat, makan dan sebagainya bahkan bagi yang belum mandi tadi pagi pun bisa mandi di jam itu. Dan beginilah rutinitasku dari Sabtu hingga Kamis.



12. KEMBALI DIUJI

Semua akan menjadi baik-baik saja meskipun kamu sedang terjatuh, cukup percayakan dan tawakal kepada Allah
-@alyaaaaaaaaa23-

Hari Kamis ini sangat melelahkan, yap karena pelajaran hari ini sangat banyak dan butuh mikir yang keras seperti pelajaran Nahwu, Matematika, IPA terutama untuk pelajaran Fiqih yang harus mengharakat-kan semua huruf yang gundul dan kejar-kejaran dengan penjelasan ustadz yang mengartikan itu membuat tulisanku mirip seperti cakar ayam bahkan lebih ke coretan yang sangat abstrak. Saat Ishoma ini, aku langsung buru-buru pergi ke kamar untuk tidur yang kebetulan aku sedang tidak shalat.

“Ifa!”.

Saat aku mau masuk kamar, ada seseorang yang memanggilku tapi memakai nama depan, mungkin Kak Ifa yang memanggilku, pikirku.

“Ifa”.

Panggilan itu membuatku buru-buru ke dalam kamar dan aku pun kaget bercampur senang.

“Gimana dengan sekolahnya, Ifa? Seru?”.

Sebelum menjawab itu, aku langsung memeluk orang yang sudah kutunggu-tunggu kedatangannya selama 3 bulan ini, umiku yang tersayang.

Teman-temanku yang melihat itu hanya bisa ngeledak saja, tanpa disadari mungkin saking rindunya aku pun menangis di pelukan umiku.

“Kangen banget, ya? Udah-udah malu tuh diliatin sama teman-temannya masa udah gede masih aja nangis”. hibur umiku yang tanpa disadari dia makin memperatkan pelukannya.

“Biarin, yang penting bisa ketemu dengan umi”.

Setelah itu, kami langsung ke masjid, karena biasanya para orang tua yang menjenguk anaknya menunggu di masjid karena masjid pesantrenku bisa dikatakan luas dan berlantai serta nyaman, selama umi menjengukku aku menceritakan semua kejadian selama disini tapi aku tidak menceritakan kejadian duitku yang

hilang karena pelakunya masih dicari oleh Kak Ifa dan kawan-kawannya, aku hanya ingin melihat wajah senang umiku dulu aku hanya berharap semoga masalah itu bisa cepat selesai.

“Umi, jenguk Ifa sampai kapan?”. tanyaku setelah umiku sholat Ashar.

“Jam setengah 6 ini, umi udah pulang sayang”.

“Yah...kenapa enggak besok aja, Ifa masih mau sama umi”.

“Enggak bisa sayang, habis ini Umi ada ngajar anak kuliah yang karyawan, Umi enggak bisa lepas dari tanggung jawab itu”.

Jawaban umiku membuatku cemberut, jujur waktu berasa cepat sekali bahkan aku enggak sadar ternyata sudah mau malam dan aku pun besok bisa tidur sepuasnya.

“Ifa, yang rajin yak kalau enggak suka sama pelajarannya coba dipelajari dan dipahami sedikit demi sedikit pasti Ifa akan senang dengan pelajaran itu”.

“Tapi, mi pelajaran disini susah-susah apalagi huruf gundul Ifa enggak paham sama sekali, bahkan Ifa pun harus mikir keras sementara teman-teman Ifa yang lainnya sudah paham dengan cepat”. gerutuku

“Ifa, kalau Ifa mengikuti alur kehidupan ini pasti Ifa bakal menemukan solusinya, Ifa kan pantang menyerah waktu itu aja Ifa nyari copet yang mengambil tas umi sampai malam dan akhirnya menemukannya, pasti Ifa bisa kok”. nasehat umiku membuatku keingat kejadian itu.

Setelah berpamitan yang sangat lama karena saat umiku ingin keluar gerbang dari pesantrenku aku masih memeluknya seolah tidak boleh pergi hingga akhirnya aku pun luluh dan melepaskannya.

“Okey, sekarang ini gimana yak membawa box makanan dan perlengkapanku menuju lantai 2? Cicil aja dulu deh”.

Pertama, aku sengaja memilih box makanan berwarna merah yang berukuran sedang dan sudah diisi dengan makanan ringan, dsb karena dia memiliki

roda dibawahnya jadi aku bisa mendorongnya walaupun beberapa kali aku harus mengangkat sebentar di saat turun dari lantai 2 masjid dan menuju kamarku.

“Widihhhh, cieee yang habis dijenguk nih, jadi kaya lagi deh”. ledek Kak Ifa saat melihatku memasukkan box makanan ke kamarku.

“Hehehe iya kak, alhamdulillah udah terbayarkan rindunya walaupun sepenuhnya”.

“Wajar kok, namanya anak Pesantren yang terpisah dengan orang tuanya selama beberapa bulan pasti rindu lah. O ya, kakak bantuin yak liat anti udah keringetan begitu pasti berat”.

“Ihh, gak apa-apa kok kak, ana bisa sendiri kak lagian ini sedikit lagi”. jawabanku tidak didengar oleh Kak Ifa bahkan dia sudah bersama teman-temannya untuk membantuku.

“Kakakkkkk, kata ana juga jangan ihhhh”. protesku yang berujung tetap dibantu olehnya.

Dalam beberapa menit, semua perlengkapanku sudah di kamar semua yang mungkin jika aku kerjakan sendiri bisa memakan waktu setengah jam. Setelah itu, bukannya aku membereskan perlengkapanku malah diajak ke lantai 3 alias ke kamar mereka hingga dipaksa dan ditarik.

“Kakakkk..nanti aja mau beresin dulu”.

“Enggak bisa harus ikut nemenin kita, wajib bukan sunnah. Atau nanti dikasih kaos kaki busuk pas lagi tidur”. paksa Kak Syifa meski badannya lebih kecil dariku tapi tenaganya lumayan besar untuk menarikku seorang diri.

Akhirnya, mereka pun yang menang 1 lawan 6 pasti yang menang 6 ditambah dengan ancumannya yang membuatku teringat ustadzah yang membawa kaos kaki busuk itu saat pelajaran yang saat ini aku memanggilnya ustadzah Hanifah.

“Ada apa kakak, ana merasa artis loh kak ditarik sana-sini sama fans”. candaku yang membuat kakak-kakak kelasku hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Dasar, intinya komennya nanti aja deh”. balas Kak Ifa

Saat itu juga, aku pun berkenalan dengan teman-teman Kak Syifa dan akibat rumorku yang namanya sama dengan Kak Ifa, aku pun menjadi terkenal seperti ini.

“Halo nama Kakak, Kak Nadia pernah nyoba rasa upil gak?”.

Pertanyaan itu membuatku tertawa sekaligus geli membayangkan itu.

“Kakak ini jangan ditiru yak, emang suka ngupil bahkan sampai dimakan upilnya”. balas Kak Andini yang sudah di sampingku.

Kak Nadia hanya tersenyum sambil mendorong Kak Andini dan menggelitiknya.

“Lain kali nanti coba yak rasa upil itu enak loh, cobain aja”. jawab Kak Nadia yang malah menjadi-jadi.

“Rasanya asin-asin gimana gitu enak kan?, makanya...”. ucapannya pun terhenti karena teman-temannya

langsung nge-gelitik Kak Nadia dan ada yang mendekapnya dengan sarung.

“Ngomong lagi tentang upil, nanti kita maskerin anti dengan madu ampe dikerubungi semut”. ancem Kak Qonita sambil tetap mendekapnya dengan sarung.

Saat sedang bercanda itulah, kakak musyrifah (kakak kelas yang sudah lulus dan mengabdikan untuk membimbing santri-santri sekaligus pembina keamanan Pesantren Putri ini masuk ke kamar kakak kelasku ini.

“Kenapa ada orang asing masuk ke kamar ini?”. tanyanya dengan tatapan sangat dingin dan membuat seketika semuanya terdiam.

“Kita yang ngajak dia kak, mau kenalin dengan yang lain”. jawab Kak Ifa yang mungkin takut-takut menjawabnya, pikirku.

“Bisa kan enggak usah di kamar juga? Bikin berisik aja disini, anti juga keluar dari sini”. perintahnya yang membuatku tidak terima saja dengan alasannya yang tidak tau yang sebenarnya.

“Tapi, kan kak...ana daritadi...”.

“Keluar sekarang juga dan kalian juga siapapun jangan bawa orang asing kesini, termasuk dia!”.

“Kak, dari awal kan peraturannya kayak begitu tidak ada kak”. protes Kak Husna yang membuatku tadinya berdiri kembali duduk.

“Peraturan bisa tercipta kapan saja kalau tiba-tiba itu yang membuat kakak enggak enak dilihat dan dipandang. Anti juga tadi udah berdiri kan? Kenapa duduk lagi? Keluar!”.

“Maaf yak kak kalau mengganggu ‘kepuasan’ kakak itu”. balasku dengan sengaja menekankan di kata ‘kepuasan’ itu dan sambil ingin keluar dengan mengepal tangan.

Aku pun ditahan oleh kakak itu sambil berkata lantang di kamar itu.

“Kalau dia datang lagi kesini, enggak segan-segan kakak bakal melarang kalian berteman dengannya, ingat itu!”.

Saat itu juga, aku melepas dari cengkraman tangannya dan sekaligus mendengar dengusan kakak pembina itu mungkin sangat kesal denganku, pikirku. Walaupun aku baru tahu kalau kakak pembina keamanan ini sangat tegas dan killer, tapi aku masih tidak terima dan aku meninggalkan kamar kakak kelasku dengan perasaan yang tidak karuan dan bukannya pergi menuju kamarku malah ke masjid memojok sendirian.

Saat itu, aku merasa ingin sendiri dulu dan duduk di balkon masjid lantai 2 itu sambil menatap pemandangan kota yang dihiasi kelap-kelip lampu setelah sholat maghrib itu dan tiba-tiba aku mengingat umiku.

“Kakaknya disini galak-galak, pengen pindah aja”. gerutuku sambil kembali mengepal tanganku.

Mungkin butuh setengah jam untuk menenangkan diri sambil menikmati angin malam yang berhembus dan membuat teringat rumah dan keluarga, tapi itu hanyalah pengobat rinduku demi berjuang disini.

“Fyuhhh, udah baikan udah ah mau ke kamar aja tidur udah ngantuk untung enggak ada PR”.

Setelah turun dari lantai 2 masjid, tiba-tiba aku melihat Kak Ifa, Kak Qonita, Kak Andini dan Kak Syifa sedang duduk di tangga menuju lantai 3, buru-buru aku langsung lari menuju kamar dan menuju ranjang hingga aku lupa untuk makan malam.



13. NASYATH LUGHOWI

Jika kamu merasa kesal hari ini, perbanyaklah berdzikir. Karena satu saja hari yang buruk bukan sebuah tanda bahwa kehidupanmu tidak baik selamanya.

-@zizizahraa-

“Kiya, bangun yuk turun ke Aula”. ucap Nadya sambil berusaha membangunkanku.

“Kan ana lagi enggak sholat, Nad”. balasku saat itu ku pikir masih waktu sholat isya.

“Bukan Sholat Isya, tadi ada pengumuman kita disuruh turun ke aula semuanya”.

Aku pun bangun sambil memulihkan keadaanku dari alam bawah sadar, saat ku lihat jam dinding ternyata sudah jam 8 malam dan yang benar saja aku melewatkan jam makan tadi.

“Emang ada apa?”.

“Enggak tau juga, yuk ke bawah”.

Saat sudah di depan Aula, di dalam Aula sudah sangat ramai bahkan sangat berisik karena banyak suara orang.

“Kiya!”.

Saat ada yang memanggilku tiba-tiba langsung menarik tanganku dan mengajakku ke samping Aula dekat tempat wudhu.

“Afwan ya, anti jadi kaget”.

Ucapan Kak Andini yang membuatku buru-buru mencari alasan agar bisa pergi dan menuju Nadya secepatnya.

“Iya enggak apa-apa, kak ana ke Nadya lagi yak kak kasian dia sendirian yak kak nanti kita ngobrol-ngobrol lagi kak”. ucapku dan langsung ditahan tanganku oleh Kak Andini.

“Tolong dengarkan penjelasan kakak dulu”.

“Iya, nanti aja yak kak kan mau ada acara jadi habis acara”.

“Kakak sudah mengizinkan anti izin bentar sama OSIS Bahasa”.

Ucapan Kak Andini membuatku tidak bisa mencari alasan lagi hingga tiba-tiba muncul dari belakangku ada Kak Ifa, Kak Qonita dan Kak Syifa.

“Tolong maklumin sikap kakak keamanan tadi sore yak, orangnya emang tegas maklum bagian keamanan biasanya sifatnya emang tegas banget”. ucap Kak Ifa memulai pembicaraan itu.

“Iya kak, udah berlalu ini kak. Nanti enggak usah ke kamar kakak lagi di depan masjid aja”.

“Tapi, tolong maafin sikapnya walaupun anti sakit hati tapi ambil hikmahnya”. lanjut Kak Ifa seolah tau dengan pikiranku saat ini, yap perasaan kesal, dendam bercampur menjadi satu.

“Hikmah apa kak? Seharusnya kakak itu tadi berpikir lebih dewasa atau tahu kejadian yang sebenarnya, kenapa harus ‘orang asing’ menjadi pelaku utamanya?”. ucapku yang masih tidak terima dengan sikap kakak keamanan tadi.

“Anti juga akan tahu jika semakin beradaptasi di lingkungan ini, anti juga akan merasakannya dan membuatnya maklum dengan sikapnya itu. Anti masih anak baru belum genap setengah tahun disini, jadi pasti lambat laun anti bakal paham kok”. penjelasan Kak Andini yang membuatku harus menerima ini semua.

“Iya kak, paham kok. Ana sudah memaafkannya, sudah yuk kak masuk ke Aula”.

“Daritadi tatapannya serius mulu, ayo dong senyum”. hibur Kak Qonita sambil mencubit pipiku yang membuatku meronta.

Aku pun senyum dengan lebar bahkan gigiku pun kelihatan, setidaknya aku bisa menerima kenyataan sikap kakak itu dari penjelasan Kak Ifa tadi.

Setelah sekian lama, aku mencari Nadya dan tidak ketemu aku pun duduk bareng dengan teman-teman Kak Ifa yang ternyata di basis lantai 3 itu sudah seperti keluarga besar maklum sudah hampir 3 tahun bersama pasti sudah saling akrab.

“Kita ke aula ngapain sih kak?”. tanyaku penasaran ke Kak Syifa.

“Ini loh ada acara Nasyath Lughowi”.

Dan lagi-lagi aku enggak paham dengan istilah itu.

“O iya lupa, anti kan anak baru. Jadi, Nasyath Lughowi itu acara yang diadakan setiap minggu ke-2 dan ke-4 oleh OSIS Nasyath atau OSIS Acara. Nanti setiap kelas yang ditunjuk setiap minggunya akan menampilkan sebuah drama yang berdurasi minimal 20 menit dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris. Tapi, sebelum drama akan dibuka dengan pembacaan Al-Qur’an, Hadits dan Pidato serta saat setelah drama ada pembacaan puisi 3 bahasa dengan isi yang menyangkut dengan drama yang ditampilkan begitu”. penjelasan agak panjang Kak Syifa yang sangat jelas.

Aku pun mengangguk dan mengerti.

“Kalaupun enggak paham dengan bahasanya, ikutin saja alur ceritanya nanti juga paham walaupun enggak ngerti dengan apa yang dibicarakan”. saran Kak Syifa

itu yang membuatku menerapkannya hingga kelas 9 nanti.

“Yang tampil sekarang kelas berapa kak?”. tanyaku

“Kelas 12 SMA, kebetulan nanti juga kalian kebagian, kok tampil kayak beginia”.

“Hah? Serius?”.

“Iyalah, tapi biasanya kalian akan dibantu sama kakak kelas untuk menerjemahinnya bahkan ada keringanan untuk kelas 7 yakni tampil drama minimal 10 menit saja”. jawabnya berusaha menghiburku tapi tetap saja harus tampil drama juga.

Setelah itu, tiba-tiba lampu pun dimatikan semua dan menjadi gelap yang ternyata acaranya sudah dimulai setelah aku menyaksikan hingga bagian drama, rupanya mereka membawakan tentang keadaan gaza sekarang ditambah sedikit dengan cerita tambahan yang membuat penonton bersorak kagum karena keren, ternyata saran dari Kak Syifa manjur juga, hehehe...

Menurutku, drama sangat bagus karena mengingat suasana di Kota Gaza sangat mencekam bahkan insiden perang yang ada darahnya pun ada walaupun aku tau itu pasti dari perwarna pakaian, saat melempar bom para penonton pun juga ikut terkena dan mereka membuat bom dari plastik yang diisi tepung dan mengenai penonton menjadi putih semua kayak hantu walaupun baju kami kotor karena tepung tapi berasa nonton bioskop yang nyata benar-benar digambarkan secara detail ceritanya.

Hingga pukul jam 9 malam, acaranya pun selesai namun para penonton tidak diperkenankan untuk bubar dan tiba-tiba saja kakak bagian keamanan itu beserta OSIS Kebersihan karena aku kenal salah satunya dari empat orang bersama kak keamanan itu yakni Kak Nadia maju ke depan sambil membawa kertas.

“Sepertinya bakal marah lagi nih”. ucap Kak Ifa yang sudah memalingkan muka.

Sekilas aku melihat ada kemarahan yang tertumpuk di kakak itu, pikirku mungkin ada masalah serius hingga suasana di aula pun menjadi hening, entahlah aku pun tak tahu.



14. KEMBALI SERIUS

Pertolongan dari Allah akan selalu menyertai orang-orang yang bersabar.
-@qonita_zr-

“Syukron sudah menghargai yang di depan”. ucap kakak keamanan itu sambil menyuruh Kak Nadia membacakan sesuatu di kertas itu.

“Kami dari OSIS Kebersihan akan mengumumkan siapa saja yang lemarnya berantakan dan menyimpan softex tanpa perizinan dari kami”. ucap Kak Nadia yang membuat penonton panik bahkan Kak Syifa daritadi menggoyang-goyangkan tubuh Kak Andini mungkin takut ketahuan kalau lemarnya berantakan.

“Yang lemarnya berantakan, dibuka pintu lemarnya dan jika dalam sebulan nama kalian tercatat 3 kali melanggar peraturan ini, kalian akan kena *iqob* (hukuman) menghafal 5 juz Al-Qur’an dalam 3 hari beserta artinya”.

Ancaman itu membuatku semakin takut sambil membayangkan kalau aku beneran akan disuruh menghafal dalam waktu singkat itu.

Setelah membaca nama-nama yang lemarnya berantakan beserta menyimpan softex tanpa izin dan aku sangat lega karena namaku tidak ada begitu juga dengan Kak Syifa yang sudah panik langsung bersorak senang. Setelah itu, suasana kembali berisik karena mungkin ada yang ketahuan lemari berantakan begitu dengan sebaliknya langsung bersorak senang seperti Kak Syifa.

“Pengumumannya belum selesai, tolong diam dulu sebentar!”. teriak kakak keamanan itu yang membuat seketika aura di aula itu kembali mengcekam.

“Kira-kira Kak Pipit mau ngumumin apa sih?”. bisik Kak Andini ke Kak Ifa.

Kak Ifa hanya mengangkat bahu menandakan tidak tahu, sementara itu aku baru tahu kalau nama kakak keamanan itu namanya Kak Pipit.

Setelah itu, Kak Pipit menunjukkan sebuah handphone merk Nokia lama dan membuat santri lain bertanya-tanya siapa yang membawa itu.

“Sudah bawa hp, isi pesannya pacar-pacaran sama santri putra. Itu bukan menunjukkan kualitas kalian seorang santri!”. teriak Kak Pipit sambil membanting hp itu dan membuat penonton pun kaget.

Setelah beberapa menit, kami hanya bisa diam dan Kak Pipit dia sambil menahan kemarahannya. Memang, Pacaran dan Hp itu salah peraturan yang sangat berat hukumannya jika tidak membersihkan kamar mandi selama 3 bulan hingga bisa dikeluarkan dari Pesantren. “Yang merasa membawa Hp ini, maju menghadap saya sekarang!”.

Teriakan Kak Pipit semakin membuat para santri takut namun ‘pelaku’ itu tidak maju sama sekali.

“Kalau tidak maju, kakak akan panggil namanya karena kakak menemukan ini diselipan baju di lemarinya”. ancam Kak Pipit sambil mengeluarkan secarik kertas.

Namun tidak ada yang maju walaupun sudah diancam seperti itu hingga akhirnya mungkin Kak Pipit sudah geram, dia pun menghampiri ‘pelaku’ di antara ratusan santri.

“Kak Nurul? Kok, bisa ya”. tanggap Kak Qonita seperti sangat kaget melihatnya Kak Pipit menghampiri ‘pelaku’ itu.

Kak Pipit pun menarik tangan kakak yang dipanggil Kak Nurul itu dan membawanya ke depan para santri.

“Sebagai hukumannya, bisa anti hancurkan hp itu dengan ini?”.

Kak Pipit memberi batu yang berukuran sedang ke Kak Nurul, tapi Kak Nurul seperti takut untuk menghancurkan Hp itu.

“Perbuatan anti itu sudah kelewatan, anti juga sudah tau peraturan yang dibuat, peraturan itu untuk ditaati demi kebaikan anti bukan untuk dilanggar dan terjerumus ke dalamnya!”. teriak Kak Pipit yang membuat Kak Nurul hanya menaruh batu itu di lantai dan meminta maaf ke Kak Pipit.

Namun, menurut Kak Pipit maaf bukanlah segalanya jika itu sudah sangat keterlaluhan hingga akhirnya Kak Pipit yang menghancurkan Hp itu hingga sudah tak

berbentuk sementara Kak Nurul hanya bisa sesekali menutup muka melihat kejadian itu.

“Selanjutnya, akan diinterogasi lebih lanjut. Afwan, jika mengganggu waktu tidurnya, assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”.

Setelah itu, kami langsung menuju kamar masing-masing dan ternyata sudah jam 10 malam, waktu di aula tadi sangat lama sekali bahkan aku kira sudah jam 11 malam.

“Ih, tadi benar-benar mengerikan ya, untung masih Hp Nokia jadul coba Hp Android bisa-bisa lebih histeris lagi”. Komen Zahwa setelah melihat kejadian tadi.

“Tapi, udah dihancurin dikeluarkan pula lebih ngeri gak tuh?”. tanggap Nisa yang sudah ikut nimbrung ngobrol dengan Zahwa.

“Bisa jadi sih, tapi kalau belum ketemuan apalagi hubungannya masih singkat bisa jadi cuman kena hukuman aja”. balas Zuhra sambil membereskan tempat tidurnya.

Aku tidak tau harus menanggapi apa yang terjadi tadi tapi aku hanya bisa menyimpulkan memang benar Kak Pipit orangnya disiplin dan tegas, wajar saja jika dia terpilih di bagian keamanan, bagian yang paling ditakuti dan dibenci oleh para santri.

“Yahhhh.....lemari ana kebuka huwaaa keliatan kan celana dalamnya”. protes Rani yang membuat satu kamar ketawa.

“Mana coba liat, pasti ada bunga-bunganya yaaa..atau ada gambar Hello Kitty”. balas Firha memanas-manaskan Rani dan terjadi saling adu saling mendorong hingga tentunya Rani pemenangnya.

Setidaknya hari ini, aku mendapat pelajaran dari kejadian sore hingga malam ini, mungkin sudah saatnya ku tidur karena hari ini sedang tidak mau bergadang walaupun besok hari libur.



15. ENGGAK KEBAGIAN

Sudah menjadi kebiasaan santri suka makan apa adanya,
yang penting tetap bersyukur kepada ALLAH atas semua
yang telah diberikan
-@fadhillah217-

Meskipun hari libur, kami tetap harus bangun pagi untuk olahraga bersama dan kerja bakti. Setiap kamar akan mendapat kebagian mendapat satu wilayah untuk dibersihkan dan kamarku mendapat di wilayah jemuran, wilayah nomor dua yang paling dihindari saat kerja bakti.

“Hueeeee, bau apek-nya nyengat banget kayaknya enggak diambil berbulan-bulan deh bajunya”. gerutu Farah, teman sebelah lemariku meskipun terlihat kalem anaknya ternyata anaknya hiperkatif juga.

“Udah baju jatuh bertebaran dimana-mana masa kita kembali jemurin sih, jijik tau”. ucap Nadya sambil berdiri di belakangku.

“Kata Kakak OSIS suruh taruh di ember besar warna abu-abu yang disediakan di pojok soalnya untuk dirazia

sih katanya”. balasku sambil mencari ember itu dan ketemu.

Kami pun membersihkannya hingga membutuhkan 30 menit untuk membersihkannya benar-benar bersih, ternyata benar baju, siklus (pembalut yang terbuat dari kain dan bisa dicuci untuk dipakai kembali), bahkan celana dalam pun ada yang sudah sampai berlumut, mau tak mau diambil memakai gantungan besi yang jatuh untuk memasukkannya ke dalam ember.

“Pengen cepat-cepat makan, enggak tahan....”. ucap Zahwa sedari tadi memang sudah menggerutu mungkin dia sudah sangat lapar apalagi menu pagi ini adalah salah satu menu favorit para santri, nasi goreng udang dengan kerupuk udang yang besar.

“Yukkk semangat sebentar lagi kita selesai langsung serbu nasi gorengnyaaaaa!!!!”. teriak Kak Alvira, ketua kamarku yang hampir 11:12 denganku yakni sifat tomboinya dan tegasnya, dia terpilih jadi ketua kamar karena dia dan Kak Afaf yang tertua di antara kami makanya mereka terpilih menjadi ketua kamar dan wakil ketua kamar.

“Ihhh...Kiya ngapain itu bawa-bawa kodok, jangan nakutin ihhh, Kiyaaaaa!!!!”. teriak Nisa melihatku membawa kodok untuk nakut-nakutin padahal kodoknya sudah mati.

“Hayooo...bentar lagi akan ku makan huwaaaa”. balasku seolah-olah menjadi kodoknya yang sudah mati.

“Kiyaa....udah ya...itu juga kata ‘aku-nya’ untung enggak ada yang dengar dari OSIS Bahasa bisa-bisa dikenai hukuman loh”. ucap Kak Alvira memperingatkanku agar tidak keceplosan seperti tadi.

Setelah selesai kerja bakti, kami pun buru-buru langsung mengambil piring dan menuju ke dapur untuk mengambil nasi goreng dan aku berencana akan mengambil 2 porsi orang padahal aku makan sendiri.

“Maaf dek, udah habis nasi gorengnya. Adanya nasi putih sama kerupuk udang, enggak apa-apa ya?”.

Ucapan ibu dapur membuat teman-temanku pada protes sementara aku hanya duduk memandangi mereka yang sedang debat dengan ibu dapur sambil memakan kerupuk udang.

“Kiya, bantuin dong nanti kalau kita kelaperan enggak makan gimana?”. ucap Nisa yang sadar kalau aku sedang makan kerupuk udang sendirian.

Aku hanya bisa menyengir sambil melanjutkan makan kerupuk udangku dan akhirnya mereka pun dengan berat hati hanya memakan nasi dengan makanan ringan yang mereka simpan di kamar karena kerupuk udangnya tanpa disadari habis karena aku memakan 5 kerupuk.



16. DIAJAK MAIN

Tiga sifat yang harus selalu dimiliki oleh santri yaitu kreatif,
inovatif dan aktif
-@burgerciwi_-

Setelah hampir sudah 5 bulan aku disini, baru kali ini aku tidak mendapatkan nasi goreng itu bahkan teman-temanku sampai jajan padahal sudah makan tadi mungkin mereka kecewa tidak mendapat nasi goreng itu.

Sementara aku, hanya berbaring sambil berusaha membuat mata ini tertidur agar kembali tidur karena udara pagi ini lumayan dingin dan ingin tidur saja.

“Halo teman-teman, yuk main sama kita-kita!!!”. teriakan itu membuatku terbangun dan melihat ternyata dia adalah Alifah Sayyidina Susanto alias Alifah yang sudah ada di pesantren dari kelas 5 SD.

“Emang mau main apa?”. tanya Nadya ternyata sudah cukup akrab dengan teman-teman yang sudah lama disini dan seangkatan dengan kita.

“Main Bolgeb”.

“Hah? Beton?”. tanggap Rani

“Bolgeb ih, masa enggak tau Bolgeb. Bola Gebok kepanjangannya”. jawab Dewani yang ada di samping Alifah.

“Ooooo, tetap enggak paham”. balas Rani

“Pokoknya ayo ikut main, terutama tuh yang ada di atas ranjang sendirian, siapa sih namanya?”. ucap Alifah mikir keras.

“Kiya, fah”. jawab Dewani

“Nah iya, ayooo main”. ajaknya

Daripada enggak bisa tidur lebih baik aku main dulu baru setelah itu mandi dan tidur, pikirku saat itu. Setelah itu, walaupun tidak semua yang ikutan tapi hampir setengahnya mungkin yang ikutan.

“Nih ya, kita ajarin nih ntar ada 2 kelompok, kelompok penyerang dan kelompok penjaga, kelompok penyerang nanti awal permainan disana ada tumpukan keramik

yang disusun nah harus mengenai dari jauh dengan memakai sandal terus buat kelompok penjaga berusaha setiap dia mau melempar tidak boleh kemana-mana, dia pindah tempat kalau belum memegang bola buat melempar nah kelompok penyerang harus berusaha gimana biar enggak kena serangan bola dari kelompok penjaga dan harus cepat-cepat menyusun kembali tumpukan keramik itu hingga selesai, kalau kelompok penjaga yang menghabisi kelompok penyerang duluan dia pemenangnya, sebaliknya kalau kelompok penyerang yang duluan menyusun keramikya berarti dia yang menang, jelas kan?”. ucap Alifah panjang lebar hingga membuatnya izin minum dulu sebelum main.

Kebetulan wilayah lapangannya luas jadi kami bisa bermain dengan leluasa dan tidak terlalu sempit.

“Yeyyyyyy kelompok penyerang!!!!”. teriak Dewani yang ternyata sekelompok denganku.

Mau tak mau aku harus ikut lari juga dan saat sudah mulai permainan, kelompok penjaga sangat cepat sekali hingga tadi hampir aku kena bolanya.

“Ikat ujung kerudungnya biar enggak kena bola padahal badan anti enggak kena!”. teriak Dewani spontan kepadaku dan aku langsung mengikatnya.

Jujur baru main beberapa menit, aku sudah kewalahan karena saking cepatnya bola itu dilempar bahkan tadi nyaris keramik sudah tersusun setengah tapi karena kena bola kami langsung lari daripada kami yang kena bola.

“Gimana? Seru kan?”.

Pertanyaan Dewani bukannya ku tanggapin malah membuatku semangat dengan berusaha menerobos menuju tempat keramik.

“AWAS!”.

Teriakan Dewani membuatku melihat arah bola dan benar saja bola itu mengarah ke kaki kiriku, spontan ku langsung loncat dan berhasil tidak mengenaiku tapi bola itu jatuh ke selokan.

“Ihhhhhhh!!!!”. spontan teman-teman di kelompok penjaga teriak melihat Alifah yang sedang mengambil bola itu di selokan.

“Ih ah ih, bantuin napa ngambil nih bola tangan ana enggak sampai nih”. protes Alifah

Saat-saat itulah, aku dan Dewani lari ke tempat keramik dan mulai menyusunnya, teman-teman pun berteriak segera cepat selesai, sambil melihat apakah bolanya sudah diambil atau belum.

“Sedikit lagi, Kiya hayooooo...”.

Tinggal 5 keramik lagi untuk menyempurnakannya dan saat aku lihat ke belakang, Alifah baru saja mengangkat bolanya dan spontan ku tarik dewani sambil lari menuju zona aman yang ada di belakang.

“Sedikit lagi, ish...ayo kiya anti harus mengelabuinya lagi”. protes Dewani yang siap-siap berlari menuju tempat keramik itu lagi.

“Zahra sudah mulai tuh ayo bantu”. ucapku dan langsung lari menuju Zahra yang bingung dihadang oleh kelompok penjaga.

Kami pun berlari secepat mungkin melihat Zahra yang melihat dimana arah datangnya bola dan tanpa sepengetahuannya, mereka mengincar kaki kirinya yang kebetulan dekat dengan Zahwa.

“AWAS!!!”.

Hanya teriakan saja yang bisa membuat Zahra pindah posisi dari situ, namun terlambat Zahra pun terkena bola itu.

“Cuman tinggal ber-7 nih dari 20 orang?”. Tanyaku memastikan dan benar saja kelompok kami tinggal sedikit, sementara di depan kami keramik itu tinggal sedikit lagi akan tersusun.

Sedari tadi aku hanya melihat muka Dewani yang memikir keras, mungkin dia sama gregetnya denganku yang melihat tumpukan keramik itu tinggal sedikit lagi.

“Ana punya ide, Dew”. Ucapku yang sekilas mendapat ide dan membisikkannya kepada Dewani.

“Betul banget, kalian sini dulu sebentar. Alifah bentar yak!”. Teriak Dewani dan Alifah hanya mengangguk saja.

Setelah Dewani memberitahu ideku, mereka pun juga setuju dan seketika langsung memencar.

“Yuk mulai lagi!”. Teriakku

Saat itu, Rani dan Sefira, teman sekelasku ini langsung mulai menerobos menuju tempat keramik itu, tapi sepertinya tidak langsung ke sana karena Sefira berusaha membuat yang melempar bola itu terpeleset tembakannya dan berhasil karena bola itu kembali masuk ke dalam selokan yang aliran airnya agak deras.

“Ayo cepat!”. Teriakanku dan Dewani membuat mereka harus tetap tenang menyusunnya karena jika terburu-buru maka akan hancur semuanya.

Mungkin mereka belajar dari pengalaman tadi, beberapa saat mereka sudah mengambil bolanya dan Alifah cepat-cepat melempar bola ke Rani dan Sefira, mereka pun terkena bola dan harus keluar.

Kelompok penyerang tinggal tersisa orang lagi. “Dinda, Ilma, ana serahkan kalian selanjutnya. Tinggal tersisa 3 buah keramik lagi”. Ucapku yang ternyata tidak didengar oleh mereka karena sudah lari duluan.

Mereka pun lari dan sepertinya saat Dinda ingin mengecoh lawan sudah tidak mempan karena saat Ilma pergi menuju tempat keramik, Ilma terkena serangan bola tiba-tiba oleh Alifah.

“Ternyata, tembakan Alifah itu selalu benar dengan cepatnya dia belajar dari kesalahan sebelumnya”. Gumamku yang semakin berharap Dinda menyusun 1 keramik saja itu sudah cukup.

Mungkin keberuntungan ada di pihakku atau tidak, ternyata serangan bola dari Zahwa terpelset dan terlempar hingga ke tempat wudhu dan Dinda langsung menyusun keramik tersebut.

Tapi, keramik itu pun runtuh dan membuat Dinda harus mengulang dari awal.

Teriakan Dewani menyemangati Dinda agar menyusunnya dengan cepat pun berhasil. Tapi, untuk

menambah keramik tidak bisa karena bola sudah mengenai punggung Dinda.

“Kita langsung menyerang bertiga nih?”. Tanya Zuhra kepadaku dan Dewani.

“Dewani, anti sendiri yak kan udah jago”. Ucapku begitu karena melihat Dewani yang sudah jago dalam hal mengelabui apalagi sudah bermain ini bertahun-tahun bersama teman-temannya.

“Kiya”. Panggilnya

“Ana ingin anti saja, tolong ya”. Ucapnya langsung lari dan langsung disusulin oleh Zuhra.

Aku hanya bisa mematung yang tiba-tiba aku harus melawan sendiri terakhir pula.

“AWAS!”. Teriakku melihat datangnya bola dari arah kanan Zuhra.

Mungkin bagaimana Dewani bisa cepat merespon, dia pun mendorong Zuhra sambil melompat namun

saat mendarat mungkin tidak seimbang dan kakinya pun terkilir.

“Dewani! Anti enggak apa-apa?”.

Kelompok penjaga pun memastikan kondis Dewani dan mereka pun menggotong Dewani di depan masjid saja mungkin karena dia yang meminta untuk disitu.

“Kaki Dewani terkilir, tapi kayaknya enggak parah. Mungkin butuh urut saja nanti dipanggilkan”. Ucap Riza Cantika alias Cantika, teman kamar Dewani sekaligus teman kelasku yang enggak bisa diam kecuali saat pelajaran saja itu pun dia tidur.

Aku pun bernafas lega dan permainan pun dilanjutkan, Zuhra mulai menyerang dan ternyata bisa menyusun 1 buah keramik saja karena mungkin spontan saat bolanya mendekati kakinya bukannya menghindar malah dia injak bola itu.

“Waahhhh...tinggal satu nih pasti mudah nih dapatnya”. Ucap Zahwa yang seolah sudah siap membuat aku menjadi abon.

Aku sudah mulai kelelahan ditandai dengan retakan di pipiku mulai keliatan dan merah, karena sejak kecil kulit di pipiku sangatlah tipis hingga retakan atau bisa disebut urat nadi dan pembuluh darahku terlihat kelihatan sedikit dan akan kelihatan banget jika aku sudah mulai kelelahan, mungkin kami sudah memainkan ini hampir 2 jam.

“AYOO, KIYAAA!!!. Entar ana traktir pop ice deh”. Teriak Dewani yang berusaha menyemangatiku dengan imingan traktiran.

Aku pun mulai berlari dan menerobos kepungan lawan bahkan mungkin sudah sering dikagetkan kedatangan bola dimana saja, aku pun spontan saja duduk ataupun loncat namun karena kali ini aku seorang diri, sudah pasti kelompok penjaga mengincarku.

“Jangan biarkan dia lolos!”.

Teriakan Alifah itu membuatku hanya pasrah saja padahal tinggal 2 buah keramik lagi akan disusun, tapi akhirnya aku pun punya aide, aku memancing yang melempar bola untuk mendekati semak-semak.

“Zahwa, dia disini!”. Teriakan Nisa yang membuatku tidak bisa kemana-mana karena kehadiran kanan-kiri yang lain juga.

Saat itu juga, aku pun mengelabuinya dengan mengacang-ngancang lari di dekat arahnya dan ternyata terpeleset dan bolanya pun masuk ke dalam semak-semak.

Saat itulah, aku langsung lari menuju tempat keramik.

“CEPATTT!”.

Teriakan Alifah membuatku semakin gemeteran menyusun satu buah keramik lagi dan akhirnya pun tersusun juga. Namun, setelah itu hancur beberapa saat oleh bola.

“Fix, yang menang kelompoknya Dewani. Karena bola datang tepat setelah beberapa detik Kiya sudah menyelesaikannya”. Ucap Nadya yang ternyata alasan dia tidak ikut main karena menjadi wasit.

Akhirnya aku pun turut senang meski sepertinya kakiku mati rasa karena berlari terus dan benar saja,

saat aku menghampiri Dewani memastikan keadaannya, dia sudah memesan pop ice dan memberi ku satu gelas darinya.

“Enggak sia-sia ana sampai ke kilir begini”.

Dibalik itu semua, ternyata badanku menjadi lebih baik karena sudah beberapa bulan tidak berlari selama ini seperti di SD.



17. TUGAS YANG DIBEBANKAN

Santri itu akan selalu jadi anak GAPLEH: Gaul melainkan
Soleh atau solehah
-@fahrani_sa-

“Kiya, bangun kamar mandinya udah kosong”. Seperti biasa Nisa membangunkanku

Aku pun bangun, namun aku merasa pagi ini sangat dingin tidak seperti biasanya. Udaranya saja sudah dingin apalagi saat mandi nanti berasa mandi es kali, pikirku saat itu.

“O iya hari ini sekolah yak, badan masih berasa banget pegalnya”. Gumamku sambil mengambil pakaianku di lemari.

Mungkin efek habis main yang sangat lama itu membuatku ingin tidur saja seharian ini dan benar saja saat halaqoh qur’an (kelompok penghafal qur’an) kebetulan ustadzahnya tidak masuk karena sakit karena itu kamu disuruh menghafal saja dan ku manfaatkan dengan tidur.

“Kiya, yuk sarapan”. Ajak Nadya yang sudah membawa piringnya.

“Enggak deh, lagi enggak nafsu nanti siang aja baru makan”. Jawabku yang masih berbaring di ranjang.

Hingga di pelajaran pun aku sempat-sempatnya tertidur dan aku pun tidak menyadari kalau hari ini ada pelajaran Ustadzah Nisa, ustadzah yang mengajar tahfidz dan terkenal dengan hukuman kamar mandinya.

“Istaiqizna, laa yajuuz tanaam indamaa ddiraasaah”.
(Bangunlah, tidak boleh tidur saat pelajaran).

Ucapannya membuatku terbangun dan membuatku tiba-tiba pusing karena bangun secara mendadak.

“Li’anna anti tanaam fi ddirasatii, al-aann tunadzifu hamamm, wahid faqat”. (Karena kamu sudah tidur di pelajaran saya, sekarang kamu bersihkan kamar mandi, satu saja).

“Haaa...walakiinn..”. (Ha...tapiii...) jawabku ingin menyela.

"Maa fii sabab, fahimtum?". (Tidak ada alasan, paham?).
balas ustadzah yang membuatku hanya bisa pasrah.

Setelah itu, aku pun pergi membersihkan satu kamar mandi dan aku sengaja milih yang paling pojok karena sudah bersih dan hanya membersihkan tepi-tepinya saja. Sementara bak dan klosetnya sudah bersih, jadi aku hanya menyikat sedikit dengan sikat gigi yang sudah ada di kamar mandi itu.

"Kiya!". Panggil Nisa

"Ya? Kenapa?".

"Kata ustadzah, anti disuruh memberishkan kamar mandi nomor 9 kalau tidak mau nanti ditambah hukumannya". Jawab Nisa dan langsung pergi setelah ku balas dengan anggukan.

Saat aku menuju kamar mandi 9, ternyata sangat bau bahkan seperti tidak dibersihkan sebulan sepeertinya saat kerja bakti kemarin yang mengerjakan wilayah ini tidak membersihkannya. Aku pun tak tahan dengan baunya hingga ingin muntah.

“Tuh orang mau ngerjain ana atau mau nyari kesempatan saja”. Gerutuku sambil membersihkan kamar mandi itu.



“Eh, bel kedua tinggal 2 menit lagi ayo cepat ke aula daripada nanti disuruh lari keliling lapangan loh”. Ucapan Nadya yang terburu-buru membuatku segera memakai sarung dan mencari Al-Qur’anku.

“Kiya!”. Panggil Nadya

Aku pun tak menggubris panggilannya meskipun anak-anak kamar sudah turun semua aku tetap mencari Al-Qur’an keselip dimana entah aku lupa.

“Nyari apa sih, ayo cepat turun ke aula semenit lagi loh”. Ucapnya yang membuatku semakin panik.

“Al-Qur’an ana enggak tau ada dimana, udah cepatlah sana turun daripada nanti dihukum”. Balasku yang masih mencari Al-Qur’anku.

“Biarkan ana juga ikut bantu cari”. Balasnya yang membuatku tidak bisa berkomentar apa-apa.

Setelah ketemu, kami pun lari dan saat sudah di tangga bel kedua pun dibunyikan, sudah pasti kami berdua akan kena hukuman.

“Siapa nama kalian berdua dan dari sakan (kamar) berapa?”. Tanya kakak OSIS Ibadah yang ternyata sudah berjaga di depan pintu aula.

“Nadya dan Kiya dari sakan 13 kak”. Jawab Nadya

“Ikut kami ke tengah lapangan”.

Disana sudah ada beberapa orang yang mungkin sama telat seperti kami pun juga turut ikut di tengah lapangan. Saat itu, aku melihat Kak Qonita juga ikut dihukum juga.

“Kok, ada Kiya disini, telat yaaaa”. Ledeknya

“Hehehe iya, kakak juga telat tuh”. Ledekku balik yang dibalas dengan cengirannya saja.

Ternyata kami pun disuruh keliling lapangan sebanyak 10 kali tanpa henti kalau berhenti maka akan ditambah 2 kali. Kami pun lari hingga tiba di putaran terakhir.

“Ayo, tinggal 1 putaran lagi jangan ada yang berhenti!”. Teriak Kakak OSIS.

“Kiya, ana udah enggak kuat, udah mulai sesak”. Ucap Nisa yang sudah mulai larinya semakin melambat.

Aku baru teringat bahwa Nadya punya asma yang akut jika kecapekan sedikit maka akan pingsan atau sesak nafas. Itulah kenapa salah satu alasan dia juga enggak ikut main bolgeb kemarin.

“Nad, larinya pelan-pelan aja nanti jangan dipaksai banget tinggal satu putaran lagi nih, ayoo”. Ucapku terengah-engah yang membuatku melambatkan sedikit lariku agar disamping Nadya.

Aku pun memegang tangannya agar dia bisa ikut ketarik lari tanpa tenaganya sedikit hingga di akhir putaran Nadya pun berhasil.

“Yeyyy, Nadya... kita berha...”.

Ucapanku terhenti karena tiba-tiba Nadya pingsan tepat di dadaku dan aku langsung menahannya agar tidak jatuh.

“Tolong!!!”.

Teriakanku membuat yang lain melihat dan segera membantu menggotong Nadya menuju klinik. Kak Qonita yang sedang dihukum juga langsung membantu mereka yang sedang menggotong Nadya. Semoga penyakitnya tidak makin parah, do'aku saat itu untuk Nadya yang sudah langsung dipasang selang oksigen oleh penjaga klinik.



18. MENJAGA KEPERCAYAAN

Allah tidak akan pernah lalai dari semua doa-doamu,
harapan dan usahamu.
-@lu_k0402-

“Akhirnya sadar juga”.

Aku merasa sangat lega dia sudah sadar dari pingsan setelah hukuman telat sholat dzuhur tadi. Mungkin sudah menunggu lebih dari 5 jam dari dzuhur hingga pulang sekolah bahkan setelah sholat Isya akhirnya Nadya pun sadar juga.

“Ini dimana?”.

“Ini klinik Nadya, sini ana lepas selang oksigennya”.

Setelah melepasnya, ku panggil ummu khansa, penjaga klinik yang berjaga sore ini karena nanti malam yang jaga beda lagi. Ummu khansa pun langsung memeriksa Nadya dan memberitahuku kalau kondisinya saat ini sudah boleh pulang ke kamar walaupun habis itu langsung istirahat lagi.

“Jangan lupa untuk setiap habis makan minum juga obat ini biar sistem imunnya agak kuat dari sebelumnya”. Pesan beliau sebelum kami meninggalkan klinik.

“Iya ummu, syukron sudah menjaga Nadya”. Balasku sambil keluar klinik.

“Nad, udah mendingan mau dibantu gak?”. Tawarku

“Enggak, Kiya. Udah enggak apa-apa kok yuk ke kamar”. Jawabnya sambil jalan pelan-pelan.

Setelah menaiki tangga lantai 2, aku bertemu Kak Ifa dan Kak Qonita yang sedang ngobrol di tangga menuju lantai 3 alias tempat favorit mereka kalau ngobrol.

“Ciee, yang telat nakal ya”. Ledek Kak Ifa yang pasti tahu itu dari Kak Qonita.

“Hehehe, afwan kak nanti ana ceritain kejadiannya”. Jawabku dengan cengir.

“Eh, eh tapi daritadi Kak Ifa nunggu anti loh mau ngomong sesuatu”. Ucap Kak Qonita

“Iya kak Ifa? Ada apa kak? Tapi, ana anterin teman ana ke sakan dulu yak kak”. Ucapku sambil mengantar Nadya hingga ke ranjangnya.

“Udah cepat ke sana, tadi ana lihat wajah Kak Ifa serius banget”. Timpal Nadya sambil mengambil botol minumannya.

“Ih yang bener? Apa gegara ana kena hukuman tadi yak makanya dia marah gitu”.

“Coba temuin dulu, bakal tahu kalau sudah ngobrol”. Balasnya yang ucapannya juga ada benarnya dan langsung menuju Kak Ifa dan Kak Qonita.

“Iya kak, ada apa yak?”.

“Itu kok bisa kena hukuman tadi, kakak aja sampai kaget loh ada anti, ketiduran bukan?”. Tanya Kak Qonita memulai pembicaraan itu.

Aku pun menceritakannya alasannya apa hingga sepertinya kedua kakak kelas itu sepertinya memahami

keadaanku saat itu walaupun separuhnya juga salahku lupa menaruh letak Al-Qur'an dimana.

"Berarti bisa dipastikan dia nih ditunjuk". Ucap Kak Ifa yang membuatku bingung.

"Ih, serius? Bisa jadi dia belum bisa loh". Balas Kak Qonita yang makin membuatku bingung pada membiacarkan tentang apa.

"Kita coba dulu dalam minggu ini".

Aku hanya bisa terdiam dan garuk-garuk kepala enggak jelas.

"Afwan yak, anti jadi enggak ngerti. Emm...langsung aja ya, kakak sebagai OSIS Bahasa mengutus anti menjadi *jasus* (mata-mata) di kamar dan kelas anti selama 2 minggu, apakah anti sanggup?".

Pertanyaan Kak Ifa itu membuatku bingung atau aku sedang berkhayal saat itu, kakak kelasku ini memercayaiiku untuk menjadi bagian asistennya walaupun tahu aku sering melanggar peraturan dari awal masuk Pesantren.

“Tapi, kak kan teman-teman lain ada yang lebih baik kak bahkan ada yang enggak pernah melanggar peraturan, itu bisa kak jadi *jasus* ketimbang ana yang sering melanggar peraturan belum bisa benar kelakuannya”.

“Kakak enggak mikirin status anti saat ini dicap anak baik atau tidak, semua manusia juga bisa berubah lebih baik suatu saat. Yang penting, yang kakak percayai menjadi *jasus* itu orang yang sudah kakak kenal dan paham keadaannya. Kakak sudah lihat itu dari diri anti walaupun beberapa kali mungkin anti enggak terima peraturan disini karena enggak logis menurut anti. Tapi, percayalah tugas yang kakak berikan ini anti bisa menanggungnya dan kakak uji coba selama 2 minggu jika berhasil bisa jadi anti menjadi *jasus* hingga jabatan kakak selesai”.

Penjelasan Kak Ifa kesekian kalinya membuatku terdiam dan enggak bisa berkata apa-apa, mungkin inilah salah satu kriteria kenapa Kak Ifa dipilih menjadi Ketua OSIS Bahasa, salah satu juga bagian OSIS yang paling ditakuti dan dibenci para santri setelah OSIS

Keamanan karena disaat serius dia akan menanggapinya lebih serius hingga kedepannya.

“Baik, kak. Ana akan mencobanya. Tapi, caranya bagaimana yak kak?”.

“Kakak sudah tulis di buku kecil itu dan selalu bawa kemana-mana karena selain kakak kasih tau caranya, kakak juga sudah sediakan untuk menulis nama-nama pelanggar dan alasannya disitu. Nanti setelah 2 minggu harap menghadap kakak untuk menyerahkan buku itu”.

Penjelasan Kak Ifa membuat ku cepat mengerti dan setelah itu kami ngobrol seperti biasa hingga bel tidur pun berbunyi.



19. KEMBALI RUMIT

Aku ngaji, sebab aku menyadari bahwa sesungguhnya cantik itu tidak pernah cukup buat jadi seorang ibu kelak.
-@syifa_sadil-

Setelah 2 minggu telah berlalu dan ternyata masa kontrakku menjadi *jasus* pun diperpanjang setelah tugas yang ku laksanakan cukup baik dan belum ketahuan oleh teman-temanku meski suatu hari aku sempat tidak bisa tidur karena malam-malam teman kamarku ada yang membicarakan tentang *jasus*.

“Eh, hati-hati ya kalau mau nge-lakuin sesuatu, sudah ada *jasus* tau dikamar kita”.

“*Jasus* apaan? Jus bukan?”.

“Ihhh, *jasus* itu bahasa arab yang artinya mata-mata kalau anti misalnya melanggar sesuatu nah nanti tanpa sepengetahuan anti, *jasus* yang akan catat nama anti yang melanggar itu dan nanti dilaporkan ke OSIS”.

“Ih, ana pernah melanggar gak ya? Takutttt”.

“Berarti di sakan kita sudah ada dong, anti tau gak siapa yang jadi *jasus*? Terus dapat info itu dari mana?”.

“Dari saudara ana kan sudah disini duluan dari ana jadi dia tahu lah, kalau *jasus*-nya di kamar ini saudara ana juga enggak tau karena itu emang rahasia OSIS”.

Seperti itulah yang aku dengar ditengah-tengah ku tidur dan aku tak terlalu mengenali suaranya.

Sudah lebih dari sebulan mungkin aku sudah menjadi *jasus* OSIS Bahasa dan tanpa disadari aku sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan Pesantren walaupun namaku masih sering dipanggil karena melanggar peraturan.

“Assalamu’alaikum, ada Kak Ifa?”. Panggilku di depan kamarnya yang kebetulan Kak Pipit sedang tidak ada di kamar.

“Wa’alaikumussalam, enggak ada tadi dia ke masjid sama yang lainnya”. Jawab Kak Nadhira.

“Oke kak, syukron infonya”.

Aku pun pergi menuju masjid saat ku lihat ada bayangan Kak Ifa dari belakang, aku melihat banyak orang dan membentuk lingkaran sepertinya sedang rapat OSIS bersama pembinanya karena aku melihat ada ummu toha, pembina OSIS Putri.

“Sepertinya nunggu saja deh, mending beli pop ice dulu”.
Ucapku sambil menuju kantin.

Setelah ku membeli pop ice dan balik menuju masjid, ternyata rapatnya sudah selesai dan aku pun langsung menghampiri Kak Ifa.

“Gimana cara mencarinya? Ana belum bisa menentukan penerus ana sekarang, itu masih ana pikir-pikir”. Ucapan Kak Ifa yang tiba-tiba membuatku berhenti dan bersembunyi di balik tembok.

“Selama anti menjabat kan, ada anggota OSIS yang selalu menemani anti kenapa tidak pilih salah satunya?”. usul mungkin temannya Kak Ifa yang sedang bersamanya.

“Ana belum bisa memercayai seseungguhnya, terkadang mereka itu mencatat nama pelanggar tanpa bukti yang kuat”.

“Bisa jadi saat menjabat pemikirannya akan berubah, Fa. Percayalah”.

“Cukup, cukup ummu toha saja memaklumi ana untuk benar-benar mencari penggantinya. Kalau kalian memberi solusi tolong jangan nambah bikin rumit”.

Saat itu, bukan waktu yang pas aku bertemu sama Kak Ifa, bisa-bisa *mood*-nya nambah hancur kalau aku tiba-tiba muncul hingga akhirnya aku pun memutuskan kembali ke kamar saja.

“Kiya!”.

Ternyata, Kak Ifa menyadari keberadaanku, aku pun menghampirinya walaupun sepertinya dia masih pusing soal tadi.

“Ada Apa?”.

‘Ini kak, ana mau ngasih ini Alhamdulillah pelanggar bulan ini tidak terlalu banyak kak’. Jawabku sambil menyodorkan buku kecil itu ke Kak Ifa.

“Ohh, lanjutkan ya nanti kakak catat di buku laporan pelanggar OSIS”. Jawabnya

“Semangat yak kak, pilihan kakak pasti itu yang terbaik kok kak, percaya saja dan berdo’a”. saranku sambil tersenyum lebar.

“Dengan enaknyanya anti bilang begitu?! Jangan ngomong yang enggak-enggak sama kakak, ngerti?! Kakak tuh capek banyak komentar, cumin bisa ngomong tanpa bantu ngapain harus komentar!!!”.

Baru kali ini aku melihat Kak Ifa marah kepadaku, mungkin sudah sering bersama, rasanya dibilang seperti itu sakit kayak ditusuk, mungkin harusnya tadi aku enggak bilang seperti itu.

“Iya kak, afwan yak kalau mengganggu kakak, istirahat yang cukup kak”. Balasku sambil menahan nangis dan buru-buru pergi dari hadapannya agar tidak sadar kalau aku menangis.

Aku tidak tahu setelah itu, mungkin kembali membicarakan hal tadi yang terpenting aku harus menenangkan diri di tempat favoritku, balkon masjid lantai 2.

“Udaranya segar juga meski sudah jam 11 begini”.
Ucapku dan setelah itu aku menangis mengingat kesalahanku ini.

“Maafin Ifa yak kak, maaf kalau ana datangnya tadi tidak tepat”. Ucapku di sela-sela isak tangisku.

Aku hanya bisa menangis dan menangis, mungkin baru kali ini rasanya seperti tadi. Rasanya seperti ditusuk-tusuk yang membuatku kembali menitikkan air mata setelah beberapa lama masih bisa menahan di masalah yang lainnya.



20. BERPELUKAN :)

Tiga manusia tidak akan dilawan kecuali oleh orang yang hina, orang yang berilmu yang mengamalkan ilmunya, orang cerdas cendikia dan imam yang adil.

-@dinda28-

Karena kejadian itu, hubunganku dengan Kak Ifa agak sedikit longgar ditambah Kak Ifa yang semakin sibuk dengan banyak tugas dan mengurus akan melepas jabatannya dari OSIS. Bahkan terkadang aku menitipkan buku kecil setiap bulan ke Kak Nadia untuk menaruhnya di lemarnya. Bahkan bertemu muka pun sangat jarang.

“Hah...jadi pengen pulang”. Ucapku sambil menghela nafas setelah berjuang selama seminggu Ulangan Semester dan akhirnya pun selesai.

“Tenang, kan 2 minggu lagi kita bakal pulang ke rumah lumayan loh libur 3 minggu”. Balas Nisa sambil merapihkan lemarnya sementara aku hanya melihatnya saja.

“Ih, serius?! Yeyyyyy!!!!!!”. Teriakku senang hingga membuat yang lainnya menengok ke arahku.

“Iya, tapi gimana tuh hubungan anti dengan Kak Ifa? Udah baikan emang?”.tanya Nisa sambil memasukkan bajunya ke dalam lemari.

“Belum, ketemu aja enggak pernah, sekalinya ada orangnya sedang sama kakak-kakak OSIS lain, nanti kejadiannya kayak waktu itu lagi”. Balasku sambil memikirkan sudah hampir lebih dari 2 bulan aku enggak belum baikan dengan Kak Ifa.

“Ya sudah, mungkin nanti setelah liburan baru bisa cari waktu yang pas untuk berbaikan dengan Kak Ifa. Kalau enggak berbaikan kita musuhan ya sampai lulus”.
Ancam Nisa

“Iya, mbak...iya...udah sono lanjutin lagi melipatnya, masih banyak tuh”.

“Iye iye, daritadi komen mulu bantuin napa”.

Aku hanya balas dengan cengiran namun akhirnya ku bantu juga.

Setelah 2 minggu, aku pun pulang ker rumah dan selama 3 minggu pula aku benar-benar menghabiskan waktuku bersama umi dan keluargaku.



Bogor, 11 Januari 2015

“Kiyaaaaa!!!!”.

Panggil Nisa menghampiriku setelah ku masuk kamar dan memelukku saking kangennya beberapa minggu tidak bertemu.

“Gimana Liburannya?”. Tanya Nisa

“Alhamdulillah seru dong, akhirnya terbayarkan juga”. Jawabku sambil mengeluarkan gelang dan ku berikan kepadanya.

“Nih, buat anti. Kebetulan kemarin jalan-jalan Ke Yogya jadi sekalian beli oleh-oleh juga”.

“Yeyyyyy!!!! Syukron Kiya!!!”. Teriaknya sambil memelukku makin erat hingga membuatku sesak.

“O ya, nih tadi ana nemuin ini di ranjang anti, belum tau isinya karena itu kan punya anti, nih”. Ucapnya sambil member kertas yang bahkan aku tak kenal dengan tulisannya,

Malam ini, setelah sholat isya harap tunggu ana di depan masjid, mau ada sesuatu yang pasti bikin anti senang.

Pokoknya jangan sampai telat yak^^

By: Hamba Allah

“Ini dari siapa ya? Mungkin aku mengetahuinya setelah bertemu nanti”. Gumamku yang dilanjutkan membereskan perlengkapanku.

Di malam harinya, setelah sholat isya aku menunggu orang yang mengirim surat itu di depan masjid, hingga tanpa disadari ada yang menutup mataku dari belakang.

“Afwan ya yang tiba-tiba memarahin anti waktu itu”.

Suara itu, aku mengenalnya aku melepaskan tangannya dan menatap mukanya. Muka yang selalu jahil, peduli bahkan sangat baik kepadaku kembali ada.

“Iya, maafin Ifa juga sudah nasehatin kakak yang enggak-enggak”. Balasku sambil menunduk.

“Justru nasehatmu-lah akhirnya kakak punya nama yang akan menggantikan kakak nanti, syukron yak”.

Aku pun membalas dengan pelukan aja dan Kak Ifa meresponnya sambil mengelus kepalaku, rasanya aku dan Kak Ifa kembali berbaikan lagi setelah sekian lama berjauhan dan tembok penghalang itu pun runtuh.

“Cieeee yang pelukan nih, so sweet banget sih jadi kakak adik”. Ledek Kak Syifa yang tiba-tiba sambil membawakan makanan dan aku diperkenalkan dengan kakak kelas lainnya yakni namanya Kak Zihan, Kak Audis dan Kak Alvina yang baru ku tahu ternyata itu saudara kembarnya Kak Alvira.

“Malam ini menjadi malam yang sangat indah dari ratusan malam lainnya”. Gumamku sambil ikut memakan makanan yang Kak Syifa bawa tadi.



21. TUGAS YANG LEBIH BERAT

Hendaklah kamu tetap berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepadamu. (Lukman Hakim).

-@dedew_putri-

Kehidupanku menjadi santri kembali seperti biasa, aku yang sering ngantuk di kelas, yang suka melanggar peraturan dan aktivitas lainnya yang tidak bisa ku sebutkan secara rinci. Namun, karena dari SD aku suka menulis puisi atau cerita, terkadang aku mengisi waktu kosong dengan menulis antara nyambung atau tidaknya itu tergantung *mood*-ku saat nulis.

“Woyyy, nulis mulu. Itu anti, Nadya sama Rani dipanggil ke masjid enggak tahu tuh mau ngapain”. Ucap Nisa yang membuatku saat nulis tiba-tiba kecoret dan aku pun protes.

“Afwan ya, intinya tuh penuhin panggilan dulu tuh bisa jadi penting”.

“Iya, iya syukron infonya”.

Aku langsung beregegas menuju masjid bersama Nadya dan Rani, saat itu ternyata Kak Syifa, Kak Qonita, Kak Andini bahkan Kak Ifa pun juga ada disana.

“Akhirnya datang juga nih”. Ucap Kak Syifa seolah puas ketika keinginannya tercapai.

“Ada apa kak, tumben panggil kita kesini”. Balas Rani yang ternyata sudah cukup akrab dengan Kak Syifa.

“O iya, Nadya temuin Kak Ifa yang ada disana, kalau Rani sama kakak, dan Kiya sama Kak Nadia yak”. Jawab Kak Syifa.

“Kenapa marga ‘nadia’ tidak disatukan aja?”. Tanya Kak andini dengan nada bercandanya.

“Sumpel pake ikan asin juga nih, komen melulu”. Gerutu Kak Syifa dan aku pun langsung menemui Kak Nadia yang ada di pojok dalam masjid.

“Kak Nadia!”. Panggilku

“Eh, Kiya akhirnya datang juga. Jadi, bisa dimulai ya”.

“Mulai apaan yak kak?”. Tanyaku bingung.

“Memulai apakah anti layak menjadi anggota OSIS atau tidak. Baik, kita mulai pertanyaan pertama ya”.

“Tu..tunggu kak, kok mendadak begini sih kak? Gimana ceritanya kak?”.

“Anti terpilih sebagai calon anggota OSIS karena anti pernah menjadi *jasus* dan kualitas anti menjalankan amanah itu sangat baik loh, tapi baru bakal calon aja yak, sisanya tergantung Pembina OSIS, Ketua dan Wakil Ketua OSIS yang menentukan itu semua.

Aku hanya tercengang mendengar itu semua. Setelah itu, aku diajukan banyak pertanyaan hingga detail banget dan membuatku setelah itu sangat pusing dan ingin jajan.

“Semoga kepilih yak jadi OSIS, biar ‘merasakan’ juga gimana enak nya jadi OSIS”.

Ucapan Kak Nadia tadi seolah member isyarat kalau tugas di OSIS sangat banyak.



3 Minggu Kemudian...

Hingga tiba saatnya kakak kelas melepaskan jabatannya dari OSIS dan OSIS baru yang akan melanjutkan tugas-tugas sebelumnya.

“Acaranya mewah banget sampai disediakan makan siang pula, ini beneran acara OSIS atau kondangan sih?”. Tanya Rani yang masih takjub melihat dekorasi ruangnya khas anak remaja.

Aku hanya ketawa mendegarnya, hingga tiba di acara pengangkatan OSIS baru, antara gelisah dan deg-degan aku rasakan saat ini, hingga tiba di bagian sesuatu yang tidak ku duga.

“OSIS BAHASA

Ketua : Salma Nur Fahdli

Anggota : Audis Faradhita

Ratna Eka Putri

Fatimah Nur Zein

Latifah Nur Zakkiyyah!, harap silahkan maju ke depan untuk diberi pin jabatan oleh Ketua OSIS lama,

Latifah Ratnawaty!!!". Teriak pembawa acara sambil diiringi tepuk tangan.

"Cieeee 2 'Ifa' bertemu nih". Ledek Rani sambil diiringi teriakan anak-anak kamarku saking senangnya.

"Ayo, anak OSIS silahkan maju". ledak Nisa sambil mendorongku untuk maju ke depan.

Aku pun maju ke depan, Kak Ifa sekaligus ketua OSIS Bahasa memberikan pin jabatan ke anggota OSIS baru masing-masing. Saat Kak Ifa memakaikan pin jabatan di kerudungku, dia tersenyum kepadaku.

"Syukron atas nasehatnya kemarin, karena itu kakak bisa memilih Anggota OSIS termasuk anti yang dipilih". bisiknya yang membuatku tahu kenapa alasan aku jadi anggota OSIS.

Aku merasa semakin lega dan terharu mendengar itu walaupun saat itu aku sempat sakit hati dan mungkin sepenuhnya salahku waktu itu, tapi sekarang aku makin bertekad akan menjalankan tugas ini dengan kemampuanku yang ada saat ini.

“Teruntuk OSIS Keamanan, OSIS Ibadah dan OSIS Bahasa tahun 2015-2016 harap dipersilahkan maju semuanya dan berkumpul di pojok kiri”. ucap sang pembawa acara dan ternyata Nadya, teman sekamarku terpilih menjadi OSIS Keamanan, Bagian OSIS nomor satu yang paling berat karena tugasnya yang sangat banyak dan paling penting.

“Selamat ya, semoga bisa menjalankannya dengan baik”. ucap Nadya serasa memegang tangaku yang sudah dingin saat maju ke panggung tadi.

“Dipersilahkan untuk semua anggota OSIS tahun 2014-2015 untuk memberikan surat atau bingkisan ke bagian 3 OSIS tersebut”.

Ternyata, sesuai dengan tugas kami yang sangat berat kami pun diberi surat dan bingkisan terutama Kak Qonita, dia memberikanku cokelat berbentuk hati dan ada tulisan namaku disitu.

“Dihabisin loh, kalau enggak dihabisin bakal kakak suruh cokelatnya untuk neror anti setiap tidur”. ancam Kak Qonita yang membuatku tertawa.

Selain itu, aku mendapat makanan dari Kak Andini dan juga dari Kak Ifa, akhirnya stok makanan nambah juga nih, pikirku melihat makanannya bikin box makananku jadi penuh lagi.

Setelah itu, ada sesi foto bersama dengan para OSIS lama dan OSIS baru, Pembina OSIS dan semua anggota OSIS, bahkan dengan para santri yang berasa banget kayak seorang artis.

Hingga akhirnya, aku pun bisa makan sepuasnya karena hidangan makanannya enak semua dan hampir semua ku cicipi kecuali kue tidak ku sentuh sama sekali.

“Ciee ngambil es krim lagi”. ledek Rani yang ternyata sedang mengambil siomay yang stand-nya ada di samping stand es krim.

“Enak, Ran berasa kayak kondangan ih”. balasku sambil mengambil es krimnya.

“O ya, tadi Kak Ifa nyariin anti loh, barusan sebelum anti datang ana ketemu”.

“Terus, kakaknya dimana?”.

“Mungkin masih enggak jauh dari aula, sono cari”.

Aku pun mencari Kak Ifa dan ternyata seperti biasa tempat ngobrolnya dengan teman-temannya di tangga samping aula, tangga mana saja asalkan ada tangga dia pasti ngobrol disitu.

“Kak Ifa, tadi nyariin ana?”.

“Eh, Ifa iya cuman ngasih tau nanti jam 8 malam tunggu kakak di tangga dekat ring basket, mau ngomongin sesuatu”.

“Okey kak, ana ke dalam lagi yak masih berburu makanan”. cengirku

“Itu enggak sia-sia apa udah kurus juga nanti gendut lagi loh”.

“Nikmatin dulu aja kak, abis itu baru mikirin gimana kurus lagi”. ucapku yang tak peduli dan langsung saja pergi kembali ke dalam aula.

Saat itu, baru pertama kalinya aku merasakan acara seperti ini walaupun sebenarnya tugas sebagai OSIS sudah menumpuk di pundakku.



22. HARUS BERUBAH

Jangan memalingkan mukamu dari manusia lain karena sombong dan jangan kamu berjalan di muka bumi ini karena terbersit sifat angkuh. (QS Lukman: 18)
-@shofiRM_14-

Setelah aku membereskan tugas sekolahku yang akan dkumpulin besok, aku langsung menuju tangga dekat ring basket seperti janji tadi siang dengan Kak Ifa, namun sepertinya Kak Ifa belum datang jadi aku menunggu saja sambil mencoret-coret *diary*-ku.

“Udah nunggu lama ya?”. tanya Kak Ifa yang sudah datang dan langsung duduk di sampingku.

“Enggak kok kak, emm...kakak mau membicarakan apa yak kak?”.

Setelah itu, aku masuk ke dalam situasi serius Kak Ifa lagi dan tanpa ku sadari aku harus berbicara jujur dengannya.



“Yang sudah menyelesaikan tugasnya tadi harap kumpulkan tugasnya ke depan”. perintah ustadzahku dan aku langsung mengumpulkannya.

Semenjak kejadian tadi malam, aku kembali kepikiran kata-kata Kak Ifa dan saat itu aku hanya bisa membalas singkat atau hanya diam saja.

“Ifa, kalau bisa tolong dijaga sikapnya sama kakak-kakak kelas apalagi sama teman-teman anti, terkadang anti itu sikap tomboinya bikin ada yang enggak senang cobalah terima semua peraturan yang ada apalagi dia itu adalah anggota OSIS terkadang hukumannya beda sendiri kalau dia melanggar peraturan. Ifa itu anaknya baik kok, cuman tertutupi dan itu yang membuat menonjol kenakalan anti, bahkan ada teman kakak yang sering nge-ledek anti kalau anti berbuat seenaknya padahal itu orang yang lebih tua dari anti. Jadi, tolong ya ubah sikap anti kakak yakin anti itu bisa jadi santri yang lebih baik apalagi dibebankan tugas OSIS sekarang. Semangat!”

“Hei, jangan melamun terus entar kerasukan loh”. ucap Dewani sambil menyenggol bahunya.

“Eh iya, afwan”. responku setelah itu hanya memadamang buku bahasa indonesiaku tanpa membaca satu kata pun dan kembali memikirkan kata-kata Kak Ifa kemarin.

Hingga beberapa minggu setelah itu aku pun berusaha beberapa kali untuk mengikuti peraturan yang ada meskipun beberapa kali ketahuan masih melanggar tapi namaku masih dipanggil setiap selesai sholat ashar, sudah jarang terdengar namaku dipanggil dan terkadang kalau namaku tidak disebutkan sangat senang.

Bahkan setelah saat ini aku menginjak kelas 8, aku masih memegang kata-kata Kak Ifa waktu itu.

“Panggilan kepada Latifah Nur Zakkiyyah, harap datang ke pos satpam sekarang juga”.

“Ciee, keknya emak anti jenguk tuh kesana aja”. ucap Farah yang saat itu aku sedang belajar matematika bersamanya.

“Iya, afwan yak tiba-tiba jadi berhenti belajarnya”.

“Enggak apa-apa kok”.

Setelah itu, aku pun kesana namun aku tak mendapati umiku yang datang melainkan ada 4 kakak kelas yang sudah sering dekat denganku dan mereka menangis kecuali Kak Ifa.

“Ifa, tuh dia udah datang”. ucap Kak Andini

Kak Ifa pun menghampiriku sambil memegang kedua pundak bahu dan langsung memelukku.

“Afwan ya, kita harus berpisah sementara disini”.

“Maksud kakak? Kakak mau pindah”. tanyaku memastikan.

Pelukannya yang semakin erat itu menjadi jawabannya saat itu, tanpa disadari aku pun ikut memeluknya.

“Kenapa kakak pindah? Kakak kesal ya sama ana?”. tanyaku yang pikiran negatif sudah memenuhi pikiranku menandakan aku sangat berat melepaskannya.

“Enggak kok Ifa, malah kakak harus banyak terima kasih sudah setahun lebih ini kakak kenal denga anti, kakak jadi belajar banyak hal. Tolong ingat terus pesan kakak ya, jangan bikin kecewa kakak setelah kakak keluar dari penjara suci ini ya”.

Pesan Kak Ifa itu membuatku menangis di pelukannya. Baru saja aku bertemu orang yang bisa mengubah hidupku di Pesantren ini, lagi-lagi harus kembali berpisah.

“Kalau ada waktu, kakak kesini kok. Harus kuat yak, santri itu selain kuat imannya harus kuat juga ketabahannya”. pesannya sambil menepuk bahu dan lagi-lagi hanya bisa nangis.

“Akhirnya, kakak bisa liat Ifa nangis. Kakak jadi tahu saat kapan saja anti nangis Ifa termasuk di situasi ini kan”. ucapnya sambil menyeka air mataku dengan tangannya.

“Kakakk....jangan sombong ya, jangan anggap ana sebagai orang asing yak kak, kalau ketemu langsung bertegur sapa kayak biasanya”. balasku sambil kembali memeluk Kak Ifa

Saat itu, melepaskan Kak Ifa untuk pergi sangat lama karena kami berpelukan sangat lama disusul dengan pelukan Kak Qonita, Kak Syifa dan Kak Andini.

“Selalu berbuat baik dan jaga ikatan silaturahmi ya, syukron sudah berteman dengan kakak, kakak senang banget bisa bertemu orang yang dulunya ‘tomboi’ sekarang menjadi ‘feminim’, dan juga akhirnya kakak bisa meninggalkan anti dengan lega setelah melihat perubahan sikap anti, al-aann ana takallam ilaiki ma’as salaamah.....(Sekarang, aku mengucapkan kepadamu Selamat Tinggal) adikku”.



23. MAKIN BERAT

Untuk apa bersedih jika Allah selalu bersama kita
-@firha.hilyatu-

Bogor, 16 Juli 2016

“Assalamu’alaikum ada Kak Kiya?”.

“Wa’alaikumussalam masuk aja”. balasku yang sedang di ranjang saat itu.

“Kak, ini bukunya alhamdulillah yang melanggar cuman beberapa orang saja kak”. balasnya sambil menyerahkan buku kecil itu.

“Bagus dong, tapi tetap waspada ya, Salma soalnya bisa jadi bulan depan banyak yang melanggar”. jawabku sambil menyerahkan buku ‘pelanggar’ baru itu kepadanya.

“Okey kak, afwan kalau ganggu”.

Setelah Kak Ifa sudah pindah dari Pesantren, setiap 6 bulan sekali dia datang kesini sambil membawakan

makanan untuk teman-temannya termasuk aku. Saat aku memberitahukan jika aku kembali menjabat Ketua OSIS Ibadah, Kak Ifa sangat kaget mungkin nomor 2 bagian OSIS yang paling sibuk itu ternyata dipegang olehku dan benar saja, semenjak aku menjadi bagian itu aku menjadi gampang galak bahkan terkadang dibawa ke teman sendiri.

“Pasti susah ya ngatur anak-anak mau sholat. Kalau liat muka anti mungkin langsung patuh”.

Dan omongan Kak Ifa itu ternyata benar hingga saat ini.

“Kiya, mau minta buku pelanggaran”. ucap Nurliana Faradiba alias Diba, sekretaris OSIS yang anaknya itu imut banget kalau sudah senyum.

“O iya, nih”.

“Kok banyak banget sih, kurang tegas nih OSIS-nya”. kritik Diba melihat buku pelanggaranku kali ini lumayan banyak bulan ini ada 10 buku pelanggaran.

“Itu banyak karena ana ngutus banyak *jasus* do’ain aja bulan depan dikit yang melanggar”. protesku sambil tetap mencatat tugas OSIS Ibadah bulan ini.

“Iya, bu tomboi semangat yak, jangan galak-galak banget loh”. ucapnya habis itu langsung pergi.

Sudah setahun lebih banyak ku lewati dimulai sempat dikucilkan oleh teman se-angkatanku karena menurut mereka, aku yang menyebabkan Kak Ifa pindah dari Pesantren. Jujur saja, Kak Ifa banyak fans-nya karena sikapnya dan kecerdasannya bahkan sempat menjuarai OSK Matematika tingkat Internasional saat itu dan dibebaskan dari uang SPP selama 2 tahun karena itu. Namun, pemasalahan aku dikucilkan itu pun selesai setelah saat Kak Ifa berkunjung ke sini, mereka menanyakan itu dan Kak Ifa memberitahu apa yang sebenarnya.

O ya, saat ini aku tidak satu kamar dengan teman-temanku dulu karena ada perombakan anggota sakan. Saat ini, aku ditempatkan di sakan 12, saka terluas sekaligus sakan yang banyak anggotanya ada 30 orang. Tapi, ada 7 orang yang ternyata satu kamar denganku lagi. Meskipun anggotanya banyak tapi masih sangat

luas bahkan saat piket harus ada 3 orang yang menyapunya.

Dan ternyata, semua anggota di kamarku merupakan anggota OSIS semuanya tak terkecuali.

“Assalmu’alaikum guys yuk turun ke Aula, hari ini pertemuan OSIS MTS dan OSIS MA loh”. ucap Firdausi Dhiya Ulhaq alias Firda, Ketua OSIS Kebersihan.

“Wa’alaikumussalam iya!”. respon anak-anak termasuk aku dan langsung turun menuju aula.

Di pertengahan bulan ini, setiap sebulan sekali ada pertemuan antar OSIS MTS dan OSIS MA, karena program dan tugas yang tidak jauh beda maka biasanya akan diadakan rapat buat membahas program apa yang akan diterapka selanjutnya sekaligus mengakrabkan diri dengan yang lainnya.

“Kiya, anti disuruh ke ruang pembina sama ummu toha”. ucap Nisa di tengah-tengah sedang rapat.

“Ada urusan apa ya, nis?”.

“Entah, coba aja kesana”.

Aku pun menuju ruang pembina OSIS yang lumayan jauh karena terletak dekat dengan perbatasan Pesantren Putra. Setelah sampai disana, ada banyak teman-temanku, Ketua OSIS, Rahmania dan juga Kak Pipit ada disana.

“Nak Kiya silahkan duduk”. ucap ummu toha dan aku duduk di samping beliau.

“Sekarang kita mulai!”. ucap Kak Pipit memulai pembicaraan.

Aku merasakan ada sesuatu yang buruk terjadi saat ini. Suasana di ruangan itu sangat tegang dan hening, aku pun tak berani membuka suara.



24. NAMA BAIK YANG TERCORENG

Semakin kita terlalu mengharapkan kepada selain Allah, maka semakin besar pula rasa kecewa yang akan datang
-@lu_k0402-

“Sekarang tolong jelaskan, Rahmania dan Anita kenapa kalian bisa berbuat seperti itu!”. ucap Kak Pipit dengan tegas.

Ternyata, kabar itu sudah sampai di telinga Kak Pipit dan Ummu Toha. Kabar itu yang terjadi 2 bulan yang lalu.

“Eh kalian, sekarang kalian diam-diam ke kamar mandi, diam-diam loh jangan ada yang berisik”. ucap Afnan tiba-tiba datang yang saat itu kelasku sedang jam kosong dan kami pun istirahat di kamar.

“Ada apa emang? Jangan-jangan anti mengintip lagi ya”. tuduh Firha.

“Ihh...itu kan gegara bisa liat bayangan elu lagi mandi di bawah, keliatan kali. Masalahnya ini masalah serius ada yang sedang lesbi tau”. ucap Afnan yang membuat kami kaget dan langsung lari menuju kamar mandi.

Saat itu, ternyata ada benarnya ada yang sedang lesbi dan kebetulan karena masih jam pelajaran jadi keadaan Pesantren masih sepi.

“Denger gak, tuh lagi bibir ketemu bibir”. bisik Afnan yang ternyata benar walaupun samar karena ada suara air keran agar bisa mengelabui kami.

“Penan, ini selain bisa dikunci pakai selot bisa di bobol juga kan dengan mengacak lobang kuncinya itu”. bisikku karena pintu kamar mandi pesantren sama seperti pintu kamar mandi mall.

Afnan pun mengangguk.

“Tolong ambilkan kawat di gudang cepetan mau ana bobol”.

Setelah beberapa saat, Afnan menemukan kawat dan aku berusaha membobolnya hingga tanda di pintu itu yang tadinya warna merah menjadi hijau.

“Berhasil!”. teriak kita dengan pelan.

Karena membobol jenis pintu ini tidak terdengar suaranya, maka aku pun langsung menendang pintu itu.

Dan aku menemukan 2 orang yang sedang dipojok dan kaget ketika kami berhasil mendobraknya.

“Astagfirullah, cepat pakai baju kalian! Cepat!”. teriakku yang langsung tutup mataku karena tidak percaya apa yang terjadi.

“Afwan, Kiya kita bisa menjelaskannya”.

“Bukti sudah ada di depan mata, apa yang mau di jelaskan lagi dan kalau mau menjelaskannya lebih baik ke Afnan dia yang tahu kelakuan kalian”.

“Jujur sama kita, kalian begini dari kapan?”. tanyaku saat itu yang sudah geram melihat tindakan mereka tadi.

“Dari Januari tahun lalu”.

“Sudah setahun kalian begini?, sudahlah ana sudah enggak kuat, Afnan tolong urus mereka”.

Setelah itu, aku tidak tahu kelanjutannya karena aku tidak mau menceritakan itu kepada siapa pun, dan mungkin salah satu temanku yang mengadu ke Kak Pipit.

Dan pelaku lesbi itu kedua orang yang ada di hadapanku ini, Rahmania dan Anita.

“Coba jelaskan!!”. teriak Kak Pipit sekali lagi.

Mereka berdua pun tetap diam tak berkutik bahkan sedari tadi masih menunduk, mungkin mereka sangat takut.

“Okey, karena kalian tidak mau menceritakannya selanjutnya, kakak akan menyuruh Kiya untuk menjelaskannya. Kiya tolong jelaskan gimana ceritanya, Afnan sudah menceritakannya tapi Kakak butuh satu bukti lagi yakni dari anti, tolong jelaskan”. nada Kak Pipit saat itu sangat ditekankan kepadaku hingga akhirnya aku menceritakan semuanya.

Setelah itu, Kak Pipit diam sambil menatap Rahmania dan Anita.

“Karena kasus ini, Ustad Haryanto sudah memutuskan kalau kalian berdua untuk keluar dari Pesantren dengan tidak hormat, coba liat saja surat ini”. ucap Kak Pipit sambil membanting surat itu kepada Rahmania dan Anita.

Aku melihat Rahmania dan Anita menangis dan tiba-tiba minta maaf ke semua orang yang ada di dalam ruangan itu sambil sujud, Rani dan Firha pun berusaha membuat mereka berdiri.

“Emang penyesalan itu selalu datang di akhir, jika saja kabar ini semua santri tau bisa-bisa nama baik Pesantren ini tercoreng, cukup teman angkatan kalian yang tahu ini semua”. balas Kak Pipit yang masih memasang muka tegasnya.

“Sekarang, bereskan barang kalian berdua karena orang tua kalian sudah diberi tahu dan sedang menjemput kalian sekarang”. lanjut Kak Pipit

“Kak, Afwan kami sudah berbuat seperti ini”. ucap Rahmania yang masih menangis.

“Tobat–lah yang benar dan minta maafalah sama ALLAH, hany itu agar kehidupan kalian lancar”. pesan Kak Pipit mungkin sudah memaafkan mereka karena sudah menyesali perbuatannya.

Sebelum Rahmania dan Anita keluar dari ruangan itu, ummu toha menyuruh kita semua duduk, sepertinya ummu toha akan mengumumkan sesuatu.

“Untuk menggantikan Rahmania Putri sebagai Ketua OSIS maka saya dan kepala pesantren memutuskan bahwa yang menggantikan Rahmania sebagai Ketua OSIS selama 6 bulan ini adalah Latifah Nur Zakkiyyah dari kelas 9E”. ucap ummu toha dengan sangat jelas dan aku melihat surat itu sudah ditetapkan di atas materai.

Saat itu, aku tidak percaya namun aku semakin yakin setelah melihat surat yang dibawa oleh ummu toha dan ternyata sudah ditetapkan di atas materai.



25. APA LAGI INI

Buatlah semua menjadi nyata dengan Doa dan Usaha.
-@alvina_02-

“Ana jadi Ketua OSIS ummu?”. tanyaku memastikan.

“Iya, menggantikan Rahmania dan ini juga sudah keputusan Kepala Pesantren sekaligus sudah ditanda tangani oleh Kepala Sekolah”. ucap Ummu Toha.

Setelah itu, aku masih mengira mimpi karena jabatanku yang tiba-tiba melejit naik seperti itu.

“Ini karena kriteria anti yang harusnya sebenarnya menjadi Ketua OSIS namun anti kalah voting saat rapat, makanya sudah ditetapkan kalau anti yang menjadi penggantinya”. penjelasan ummu toha yang membuatku bisa menerima alasan aku diangkat menjadi Ketua OSIS.

Setelah itu, aku pun menjadi Ketua OSIS dan Rahmania juga Anita hari itu juga langsung keluar dari Pesantren.

Saat Afnan cerita ke kakak kelas lantai 3 mereka tidak percaya dengan sifat Rahmania yang selalu ceria dan cerewet itu. Mungkin ini sudah takdirnya kalau kejadiannya seperti ini, pikirku saat itu.



26. KEMBALI BERSEKANG-SEKANG

Tidaklah lebih senang jika kita menghabiskan waktu
bersama teman seperjuangan kita
-@rossa2003-

Bogor, 23 Januari 2017

Setelah teman-temanku termasuk aku tidak lagi menjabat sebagai OSIS, ternyata ada lomba perang Badr antar kelas 9 dan kelas 10. Setelah dijelaskan kriterianya oleh Alifah jika kita bisa mengambil bendera lawan maka akan mendapatkan hadiah yang besar.

“Ini beneran lomba atau bagaimana?”. tanya Cantika yang sepertinya tidak yakin.

“Iya, nanti malam juga ada lomba jerit malam jadi ini bisa dipastikan ada hadiahnya lah kalau menang”.
balasnya

Lomba pun mulai dimulai jam 4 sore, jadi nanti setiap orang akan membawa 3 kantong plastik yang sudah diisi air jika ada yang kena maka di harus keluar dari perang dan inti dari permainan ini jika ingin menang adalah memperebutkan bendera lawan.

Setelah 2 kelas itu menunjukka iyel-iyelnya, lomba pun dimulai. Awalnya sesuai peraturan namun karena tiba-tiba hujan baik pihak lawan maupun sekutu tidak ada yang mati.

“Tahan benderanya, sebentar lagi mau diambil!!!!”. Teriak Alifah dan aku berusaha menahan bendera pihak kami karena kekuatan kelas 10 sangat kuat.

“TAHANNNNNN!!!!”. teriak kami yang menahan bendera dibawah derasnya hujan dan ternyata berhasil diambil.

“Kasian amat sih, itu kan bendera palsu nih yang asli!”. teriak Zahra yang ternyata kalau dilihat bendera kami tahan tadi tidak ada tulisannya.

Sementara yang lain saling menguyur dengan air di ember maupun di gayung yang sepertinya mengambil dari kamar mandi bawah. Bahkan mengambil air dari selokan.

Dan aku yang termasuk mengguyur kakak kelas dengan air selokan.

“Sepertinya ini enggak ada yang menang!”. teriak Nadya yang mengguyur Dewani dengan air di ember.

“Bukannya lomba malah ini mah senang-senang!”. Teriak Rani sambil berseluncur di tengah lapangan yang bersemen dan agak cekung sedikit jadi ada genang airnya.

Seperti prediksi tadi, baik pihak lawan maupun pihak seukutu tidak ada yang menang. Setelah itu kami saling merebut kamar mandi karena kamar mandi lantai bawah tidak ada gayung maupun ember karena dipakai tadi saat perang dan entah pada kemana.



Malam Harinya.....

“Guys, tutup matanya dengan kain cadar yang kalian bawa, ya tetap berpegangan dengan teman kalian dan jangan sampai lepas”. ucap Kak Salma panitia lomba jerit malam dan perlombaa pun dimulai dengan keluar dari aula menggunakan kain cadar sebagai penutup mata.

Kami pun berjalan dengan tidak memakai alas melewati kantin, melompati ember yang katanya ada cacing bahkan digangguin oleh kakak kelas 11 atau 12 dengan menggunakan sapu.

“Sekarang buka kain cadarnya!”. teriak kakak panitia kepada semua peserta.

Saat aku membuka mataku, suasana di Pesantren sangat gelap karena lampunya dimatikan semua, dan tugas kamu setiap kelompok adalah mencari harta karun dengan memahami petunjuk di surat pertama yang diberikan kemudian cari surat lainnya hingga di titik akhir yang bertuliskan di surat itu ‘harta karun’.

“Pemenang dari lomba ini dengan nilai tercepat menyelesaikan duluan dan kekompakannya, okeyy selamat bermain!!!”.

Kami pun menemukan surat itu, ditemukan di jendela kelas, di tempat sampah kamar mandi pun kami menemukannya.

Walaupun begitu ternyata kami duluan yang sampai ke aula, namun karena kami kurang kompak

alias sempat terpisah jadinya kami mendapatkan juara 2 dan mendapat hadiah berupa sendok, piring, botol, mangkok, gelas dan hadiah lainnya, kami pun membagi rata dengan kelompok lain.



27. MASALAH YANG UMUM

Air mati? Sudah biasa tapi kalau hafalan mati hidupmu pasti penuh dengan kegelisahan
-@videcantika-

“Ada air gak, Farah?”. tanyaku setelah Farah keluar dari kamar mandi.

“Enggak, airnya juga mati”. jawabnya

Jam 3 pagi ini, air di pesantren sudah mati bahkan air kamar mandi di klinik juga mati alias mati total.

“Huaaaa...enggak ada air”. gerutu Nadya yang di sampingku

Terpaksa kami pun berwudhu dengan air minum dan kami pun buang air kecil secara bergantian karena satu-satunya harapan ada di kamar mandi dapur itu pun hanya terisi satu ember penuh saja.

Keadaan ini yang sangat parah sepanjang aku di Pesantren. Bahkan setelah pulang sekolah air pun belum nyala dan baru nyala sekitar jam 7 malam.

Saat itu juga, kamar mandi langsung penuh dan karena aku saat itu lagi di kamar mandi jadinya aku langsung mandi pertama.

Namun, air menyala hanya bertahan selama 1 jam dan setelah itu kembali mati dan kembali nyala jam 2 pagi seperti biasa.

“Katanya air kemarin mati total karena ada yang matiin pompa airnya makanya jadi begitu”. ucap Nisa yang ternyata tahu dari ummu toha saat mengajar di kelasnya tadi.

Sehari itu juga, badanku menjai bau tidak karuan sampai memakai parfum banyak-banyak. Dan biasanya parfumku habis dalam sebulan tapi parfumku habis dalam 3 hari saja.



“Ayo cepetan bantu!”. teriak Kak Syifa ke teman-temannya dan terlihat sangat panik.

Aku melihat kakak kelasku pada panik, bahkan sampai ada yang membawa sebakom air dan dibawa ke atas.

“Kak ada apa panik begitu?”. tanyaku

“Kak Husna kesurupan, anti jangan ke atas yak bahaya banget”. pesan Kak Syifa setelah itu pergi bersama teman-temannya.

Setelah masalah air mati, musibah pun datang lagi. Terdengar dari tangga, suara Kak Husna yang berteriak keras dan membuatku kembali ke kamar sambil menyuruh teman-temanku untuk membaca Al-Qur’an agar bisa membetengin diri dari setan, jin dan iblis.

Aku pun mendengar cerita dari Nisa yang ternyata Kak Husna sudah dirasuki setelah sholat maghrib tadi saat itu dia tidak ngomong satu kata apapun bahkan tidak makan juga dan langsung tidur saja. Namun, setan yang merasuki tubuh Kak Husna pun masih belum diketahui lebih lanjut.

Sekitar jam setengah 12 malam aku pun terbangun dari tidur karena ingin buang air kecil ke kamar mandi

namun saat ku turun dari ranjangku aku melihat Kak Fatimah Nur Zein alias Kak Zein dan Kak Husna tidur berdua, aku baru ingat kalau Kak Zein itu sahabatnya Kak Husna mungkin Kak Husna ingin menenangkan dirinya bersama sahabatnya pikirku.

Namun ada kejanggalan, setelah kami halaqoh al-qur'an aku melihat Kak Husna masih tidur namun Kak Zein sudah bangun bahkan tadi ikut denganku Halaqoh Al-Qur'an. Karena itu, musyrifah kami Kak Tari dan Kak Athifah menyuruh menarik ranjangku dan Kak Zein tarik ke tengah. Selain itu, aku juga memanggil Kak Syifa, Kak Qonita dan yang lainnya untuk membantu membawa air yang sudah dibacakan surat as-saffat. Ternyata, saat aku mencipratin air tiba-tiba badan Kak Husna terbang dan seketika langsung panik untuk menahan badan Kak Husna.

"Tahann!!! Yang lain harap keluar saja!!!". perintah Kak Syifa yang membuat teman-temanku selain Zahwa, Firha dan aku buru-buru keluar kamar.

Erangan Kak Husna makin menjadi dan tiba-tiba tangannya lepas dari genggamannya kakak kelasku dan aku dicekik olehnya.

“Cipratkan lagi!!!!”. teriak Kak Syifa.

Bahkan kali ini diguyur dan tangannya langsung lepas dariku sambil berteriak menahan sakit karena panas.

“Kiya, tenangin diri ya”. ucap Zahwa sambil memberikan aku air minum.

Cengkraman Kak Husna tadi sangat kuat bahkan sempat tidak bisa bernafas. Butuh lebih dari setengah jam hingga akhirnya Kak Husna bisa sadar.

“Ana kenapa ada disini?”. tanyanya mungkin bingung.

“Oh tadi, kayaknya anti kesini sambil setengah tidur deh udah-udah yuk kita sarapan”. ucap Kak Qonita berusaha mencairkan suasana yang tadinya tegang.

Dan cerita ini merupakan kejadian pertama kali saat aku masih di Pesantren.



28. SUDAH TAK TAHAN

Marahnya seorang yang sabar dan mulia dapat terlihat dari sikapnya. melainkan marahnya seorang yang bodoh terlihat dari lisannya
-@nahdak.kh-

“Kiya! nih ada telepon!!!!”. teriak OSIS Nasyath dan langsung ku ambil hp-ya.

Setiap Jum’at pagi dan sore kami diberi waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga dengan mengetik pesan yang dibayar Rp500 setiap pesan yang terkirim dan nanti keluarga yang dikirim pesannya akan langsung menerima telpon.

“Halo, umi apa kabar?”.

“Halo dek Ifa ini Mas Ilyas”. jawab Kak Ilyas yang membuatku kaget.

“Loh, kok Hp-nya ada di mas?”. tanyaku bingung.

“Iya, umi adek lagi sama kakak kebetulan lagi nemenin mas nyari PTN, kata umi adek kalau ada telepon angkat aja gitu. Gimana kabarnya disana?”.

“Alhamdulillah baik mas, kebetulan adek hari ini lagi libur”. jawabku

“Iya ya, Hari Jum’at libur ya enggak jalan-jalan kemana gitu?”.

“Ngapain jalan-jalan, kan enggak boleh keluar mas”.

Setelah itu, aku mengobrol banyak dengan Kak Ilyas hingga tak terasa sudah lebih dari setengah jam aku mengobrol dengannya dan ditutup dengan salam seperti biasa.

Semenjak itu, entah kesambet apa Mas Ilyas setiap Kamis sore selalu menjengukku sebentar dengan membawakan makanan setelah itu kembali ke Pesantrennya. Kadang-kadang juga sambil menawari mau nelpon umiku atau tidak. Mungkin mau jadi Kakak Musyrif yang baik kali ya, pikirku.

Suatu hari, Kak Ilyas tidak datang lagi ke Pesantrenku bahkan menelpon pun tidak karena setahuku Kakak Musyrif maupun Musyrifah biasanya diperbolehkan membawa Hp namun aku tidak tahu berapa nomor teleponnya.

“Wahh...kayaknya dia lagi berantem dengan pacarnya tuh”.

Saat itu, Mungkin ALLAH selalu membangunkanku setiap ada yang membicarakanku jadi aku mendengar saja dengan posisi seperti orang tidur malam itu.

“Ihh emang siapa sih pacarnya? Kok ana enggak tau yak Kiya pacaran”.

“Masa sih enggak tau itulah Kak Ilyas yang bagian keamanan itu”.

“Wah...enggak nyangka nih Ketua OSIS angkatan kita tuh sama-sama punya masalah besar lagi, enggak tahu diri yak dikeluarin baru tau”.

Aku tidak tau siapa yang saat itu ngobrol tapi mendengar itu rasanya sangat panas bahkan ingin rasanya ku tampar mereka. Kenapa sampai membuat berita yang palsu seperti itu, iri kali ya pikirku waktu itu.

Hingga beberapa minggu kemudian, teman-temanku kembali menjauh bahkan mencapku sebagai

‘anak licik’. Bahkan kabar bohong itu terdengar hingga ke telinga Kak Pipit.

“Bangun!”. ucap seseorang sambil menepuk betisku

Aku pun bangun dengan mata kelihatan buram karena masih terbawa tidur dan ngantuk, karena melihat orang itu pergi aku kembali tidur.

“Istaiqidzna”.

Hingga akhirnya aku pun mengucek mataku dan melihat orang itu dengan jelas dan itu adalah Kak Pipit.

“Tadzhabu ma’i ila ghurfatul amn (Kamu pergi bersamaku ke ruang keamanan)”. perintah Kak Pipit

Sudah kuduga akan seperti ini jadinya, dibangunin tengah malam, ganggu orang tidur nyenyak bahkan jika ketemu awal biang berita palsu itu akan cubit sampai membekas sakitny hingga beberapa hari.

Di ruang keamanan itu, ada Kak Pipit berserta OSIS Keamanan MTS dan MA berkumpul juga, ada orang

yang aku enggak kenal duduk di samping Kak Pipit sambil menunduk.

Inilah suasana yang enggak aku suka, di ruangan itu aku berusaha membuktikan berita palsu itu bahkan Kak Pipit hingga menelpon umiku di tengah malam itu namun tidak diangkat.

“Kakak belum bisa yakin sama anti, mana buktinya?”.

Seolah aku orang yang paling bersalah disitu, aku semakin dipojokkan hingga aku sangat malas untuk menjawab hal tersebut dan aku hanya bisa diam seolah berita itu benar.

“Karena itu, Kakak akan menghukum anti dengan memakai poster yang sudah kakak buat selama 2 minggu tidak boleh dilepas kecuali saat tidur dan mandi saja”.

Sekali lagi, hatiku berteriak ingin keluar dari sini.



29. HIDAYAH YANG DATANG

Jika kamu sudah diambang batas, selalu ucapkan istighfar
agar hatimu tenang dan rilekskan pikiranmu
-@lu_k0402-

“Jika anti melepasnya, maka hukuman anti akan ditambah”.

Aku hanya bisa pasrah meski tidak terima dengan ini semua, bahkan aku berencana tidak akan sekolah selama 2 minggu itu karena menahan nama baikku yang akan dicoreng.

“Kak, boleh tau siapa yang melaporkan ana berita ini?”. tanyaku memastikan.

“Itu bukan urusan anti lagian anti enggak berhak mencari tahu itu”. balas Kak Pipit

Seolah aku benar-benar pelaku yang sudah tidak bisa dibersihkan, aku hanya mengepal tangan, aku berada di situasi yang sangat membuatku sesak, aku ingin melawan dan membela namun aku kalah banyak yang mempercayai berita itu.

Di pagi harinya, aku pun dipanggil Kak Pipit sebelum berangkat sekolah dan aku dikalungkan poster yang berukuran agak sedang itu yang bertuliskan "Ana tukang genit".

"Ingat, kalau anti melepaskan nya kecuali saat tidur dan mandi, akan bertambah masa hukumannya menjadi 3 Minggu".

Setelah ku terima itu, aku pun kembali seperti diri yang biasanya bahkan Kak Syifa, Kak Qonita dan Kak Andini pun menatap sinis kepadaku yang sepertinya sudah mengetahui berita palsu itu. Hingga akhirnya tak ada yang mempercayai ku satu pun bahkan aku pun dibully oleh teman-temanku, setiap spons cuci piringku diganti tiba-tiba sudah banyak bahan makanan seperti coklat, sereal, dll diatas spons itu, spreiku di acak-acak, aku pun dibiarkan buat tidak mendapatkan kamar mandi yang kosong, mengacak-acak isi lemariku dan buku ku dicoret-coret hingga satu buku penuh itu.

Selama menjalani masa hukuman yang menyakitkan itu, umiku tidak menjenguk ku bahkan menanyai kabar pun tidak begitu juga dengan Kak Ilyas tidak ada kabarnya. Hingga 2 Minggu itu, sifatku yang asli mulai

muncul lagi sedikit demi sedikit, hingga suatu ketika saat aku diseret ke kamar mandi dan diguyur bahkan dicelupkan mukaku ke ember, teman sekamar ku itu sambil mengejek ku juga.

"Kalau udah nakal jangan sok-sokan jadi baik deh, kecewa banget ana sama anti ternyata musuh dalam selimut". ucap temanku itu sambil melepaskan kerudung ku.

"Dia mah bisa dipastikan bentar lagi keluar sih dari sini kalau udah ketahuan begitu". nyinyir Nisa, teman akrabku sendiri pun tidak percaya dengan ceritaku yang sebenarnya.

"Terserah kalian berbuat apa, karena setiap kelakuan kalian ke ana, siap-siap sebentar lagi ada balasannya". ancamku sambil tersenyum yap sikap asliku mulai keluar.

"Hah? Apa cewek genit? Gak usah belagu yak!". teriak Nisa sambil menguyur ku lagi dengan air.

Mungkin aku sudah tidak tahan lagi aku mendorong Nisa hingga jatuh dan menatap nya dengan dingin.

"Gak usah sok kuat deh!". Teriak Rani sambil mulai memukulku dan aku menahannya dengan melintir tangannya.

"Kalau lebih dari ini, enggak segan-segan lebih parah loh. Jurus Karate ana masih membekas loh". ucapku kembali tersenyum seperti nya sudah di luar kendaliku.

"Akan ana adukan anti ke ustadzah!". ancam nisa sambil menyuruh teman lainnya menyerang ku.

Aku kembali melukai orang seperti di SD waktu itu, aku sudah tidak kuat dengan semuanya aku benci semuanya bahkan setiap hari hanya menatap dunia dengan tatapan kosong.

"Ayo kita selesaikan semuanya...". ucapku yang sudah dikendalikan oleh emosiku itu.

"KIYA!!!!".

Aku melihat seseorang dengan samar karena mataku yang terkena air tadi masih membekas kemudian dia menarik tanganku sambil memelukku yang sudah

basah itu. Dia pun menangis sementara aku hanya diam berdiri.

"Afwan kalau kakak sudah mikir Kiya enggak-enggak, kakak sudah tahu semuanya bahkan kakak baru tahu kalau anti dengan kak ilyas itu saudara, sekali lagi maafkan kakak". ucap Kak Syifa sambil menangis.

Entah aku harus bahagia atau bagaimana yang jelas aku mendengar kata-kata temanku kaget mendengar itu semua dan Kak Syifa menceritakan singkatnya dan semuanya langsung memelukku sambil meminta maaf berkali-kali kepadaku.

"Kalian saja tidak segan-segan berbuat ini kepada ana sampai begini gimana dengan mudahnya ana memaafkan kalian semua". ucapku yang masih menatap mereka dengan kosong meskipun aku ingin rasanya menangis karena akhirnya ada yang mempercayai ku.

Badanku semakin lemah bahkan pandangan ku semakin gelap hingga akhirnya aku tidak sadarkan diri karena terlalu kelelahan.



Setelah insiden kemarin, aku terlepas dari pelanggaran bahkan teman-temanku kembali seperti biasa, awal berita palsu itu oleh Sefira Varissa, temanku yang dari awal tidak bisa akrab karena sifatnya itu yang tidak ku sukai. Melihat waktu itu aku dijenguk Mas Ilyas, dia langsung melapor ke Kak Pipit dengan cerita yang diubah sambil membawa bukti berita itu pun membuat percaya Kak Pipit, selain itu dengan terbukanya dia ternyata suka dengan Mas Ilyas. Aku pun juga terkejut dengarnya namun karena masih tahap 'suka' jadi dia tidak terkena hukuman tapi dia disuruh minta maaf di depan umum sambil menandatangani surat pernyataan kalau tidak akan melakukannya lagi di atas materai.

Namun tidak cukup sampai situ, keadaannya pun berbalik denganku, dia yang dikucilkan oleh teman-temannya bahkan aku sering melihat dia menangis di pojok kamarnya namun aku tak peduli dan ku abaikan saja toh sepertinya belum sadar dari kelakuannya karena saat bertegur sapa dia masih sinis kepadaku.

Tapi setidaknya kepercayaan itu yang sangat ku tunggu dari kejadian itu bahkan aku sangat bersyukur akhirnya keadannya kembali menjadi normal.



30. ALA ANAK SANTRI

Aku adalah santri yang makannya selalu senampan dengan seorang teman. Selanjutnya apakah kau bersedia jika kita makan senampan bersama keluarga dan anak anak kita kelak
-@nurul_qm-

Setelah kami melaksanakan UN dan kami ujian di gedung pesantren putra karena emang setiap tahun saat UN santriwati harus melaksanakan ujiannya di kelas Pesantren Putra dan karena tanggal 1 Mei diperingati Hari Buruh dan libur maka setelah hari Kamis melaksanakan UN di hari ketiga, hari terakhir dengan mata pelajaran IPA dilaksanakan senin depan.

Dan di selang 3 hari itu, kami menurunkan semua kasur ke lantai dan tidur bareng, sebelum tidur bareng terkadang ada yang menceritakan buku novel ataupun cerita setan.

"Tengah malam begini laper ih". gerutu Najwa sambil melihat sekitar.

"Mau ngambil makanan di dapur gak yuk". ajak Nadya

"Ih, enaknya makan bareng ada yang bawa nampan gak?". tanyaku yang kebetulan juga lapar.

"Ada cuman 1 aja sementara ada 20 orang nih enggak cukup". balas Zahwa sambil melihat lemari-lemari yang mungkin masih punya satu nampan.

Tiba-tiba Rani keluar kamar dan kembali dengan membawa tutup ember punyanya.

"Pakai ini aja, gede juga nih cukup kan".

"Yaaa...iya sih tapi cuci dulu entar ada rasa-rasa apek atau rasa detergen lagi". ucap Shofi yang membuat kami tertawa.

Setelah tutup ember Rani dicuci, kami pun diam-diam ke bawah dan pergi ke dapur, di dapur ternyata masih banyak nasi di dalam wadah besar dan masih hangat karena masih dinyalakan tungkunya. Karena kami tidak menemukan lauk sisa kami pun hanya mengambil 3 plastik kerupuk dan sisanya kami mendapat kan lauk dari teman-teman yang habis dijenguk tadi.

"Ada OSIS Keamanan yang sedang keliling gak?". tanya Rani kepadaku dan aku memeriksa dibalik dinding dekat tangga.

Ternyata, ada Kak Pipit depan kelas yang jarakku dengannya agak jauh, aku pun menyuruh naik dengan cepat tanpa berisik.

"Akhirnya enggak ketahuan, hufttt yang bawa abon tadi siapa tabur semuanya". ucap Rani yang sepertinya tidak sabaran.

Akhirnya, meskipun tidak ada lauk selain kerupuk tadi kami mendapatkan abon, kentang kering bahkan ada sisa sambal ikan asin yang cukup banyak. Setelah semuanya siap, 2 kelompok makan pun dibagi, kelompok nampan dan kelompok tutup ember, aku mendapatkan kelompok tutup ember dan agak tersiksa karena lekukan tutup embernnya yang menyebabkan beberapa butir nasi keselip tapi menikmati makan bersama ini sangat ku nantikan dan merasa seolah keluarga beneran.

"Eh, ada yang bawa sambal terasi gak kurang mantep nih". ucap Rani yang seketika aku baru ingat aku bawa sambal terasi dan langsung mengeluarkannya.

Sebenarnya memakai sambal tidak pada waktu jam makan yg tertentu saja itu sudah termasuk melanggar peraturan OSIS Kebersihan. Beruntung tengah malam jadi tidak ketahuan sama OSIS.

Dalam sekejap, nasi yang tadinya hampir setinggi bukit dalam beberapa menit langsung habis, maklum orang kelaparan tengah malam.

"Eh, lanjutin dong cerita serem masih belum bisa tidur nih". ucap Rani sambil mengelap tangannya dengan tisu setelah mencuci tangan di kamar mandi habis makan.

"O ya Rani ana kan pernah lihat jin *korin* (jin yang menyerupai manusia) anti loh". celetuk Zahwa yang membuat semua langsung berkumpul untuk mendengar ceritanya.

"Masa? Kok serem yak". komen Rani yang mungkin sambil membayangkan jin *korin-nya* seperti apa.

"Jadi, pas setelah kita latihan buat tampil Nasyath Lughowi, ana, Zuhra, Balqis, Cantika dan Alifah itu baru keluar kelas mendekati maghrib nah pas melewati tangga, ana melihat anti naik memakai baju hitam persis banget sama badan anti, Rani terus Zuhra panggil anti malah enggak jawab, terus aja naik ke atas. Tapi, tiba-tiba langsung aja pada lari ngibrit dan kita lewat kamar mandi atas buat nge-tag habis orang di dalam itu siapa nah pas ana gedor kamar mandi 10 itu anti, yang benar sore itu anti mandi atau naik tangga?". tanya Zahwa setelah menceritakan itu semua.

"Ana waktu itu ada di kamar mandi kok, orang ana telat sholat ke aula karena mandinya kelamaan". jawab Rani.

"Berarti beneran jin *korin* Rani itu mah. Pernah juga ceritanya dari Cantika jadi habis bubar sekolah kan anak kelas bareng ke asrama, nah waktu itu Cantika sama Dewani ada di barisan paling belakang sama Balqis tapi pas cerita nge-gossip Alifah sama Asma yang ada di barisan depan bilang Balqis bersama mereka ya emang katanya waktu itu Balqis diam aja gitu". lanjut Nadya yang membuat suasana makin tegang.

Dengan isengnya, aku mengagetkan mereka semua dan setelah itu aku dikejar sama Rani karena kejahilanku tadi, bahkan orang yang sudah tidur kita langkahkan, emang aku jahil tak kenal waktu.

Hingga beberapa saat kami pun melanjutkan bercerita dan satu persatu mulai tidur mungkin karena sudah kenyang karena makan tadi. Tapi, suasana ini membuat aku tidak bisa melupakannya.



31. BUKA PUASA

Setiap Kebaikan akan selalu kebaikan, bahkan jika kamu
dikucilkan, ada ALLAH selalu bersama
-@asmasyaiff-

Setelah kami berlibur seminggu habis UN, seperti biasa kami mengikuti ulangan lainnya dan tugas yang sudah menumpuk.

Begitu saat bulan puasa sudah datang, kami hanya bermain bahkan tidur-tiduran saja di dalam kamar karena dibawa lemasnya saat puasa.

“Guys, *hayya ila qaa’ah wa tsumma nalbisu niqaabnaa iydhaann* (Guys, ayo kita ke aula dan kemudian kita bawa cadar kita juga)!”. teriak Nisa sore itu setelah mendengar pengumuman kalau semua santri harus ke aula.

Dari luar aula, aku sudah melihat banyak sekali santri di dalam dan di panggung itu ada sebuah spanduk bertuliskan bahasa arab, walaupun ada beberapa yang tidak ku mengerti, tapi aku tau maksudnya, sore ini ada acara buka puasa bersama Syaikh dari Arab.

“Assalamu’alaikum”.

Sapaan Syaikh Fawwaz yang baru datang dibalas dengan teriakan histeris santriwati karena melihat wajah Syaikh-nya yang ganteng, walaupun sudah beberapa kali aku lihat sebelumnya di acara tertentu Pesantren ini, tapi tidak pernah bosan melihat wajahnya yang ganteng apalagi saat senyum sangat manis.

“Ya ALLAH, syaikh hidungnya mancung banget bagi 2 deh terus kasih ke ana biar mancung gitu”. canda Rani yang membuat kami tertawa.

Setelah itu, ada sambutan dari Syaikh, bagi-bagi hadiah bahkan ada pembagian setiap santri diberi satu Al-Qur’an dengan stempel khas Syaikh, ternyata Syaikh tersebut mempunyai seorang teman yang mempunyai pabrik Al-Qur’an terbesar di Arab dan memesan untuk dibawa ke Indonesia dan juga kami diberi stu box nasi yang isinya ada daging, sayur, kerupuk dan buah bahkan diberi satu box kue yang berisi risol, lempeng dan pastel aku memakannya sangat lahap dan akhirnya kenyang.

“Alhamdulillah Ya ALLAH, akhirnya bisa makan daging lagi. Pokoknya the best lah Syaikh Fawwaz”. ucapku sambil minum setelah menghabiskan makananku.

“Iya ih, Masyaallah enak banget”. balas Nadya sambil mengambil gelasnya untuk minum.

Setelah makan, aku membuang box nasiku ke tempat sampah kamarku, tiba-tiba dikejutkan ada Nisa yang sedang berdiri di depan balkon.

“Ih Nisa, bikin kaget saja”. ucapku spontan

“Eh, Kiya! O ya Kiya ana mau nanyain sesuatu”. ucapnya sambil menahan tanganku.

“Iya, mau ngomong apa ya?”. tanyaku balik.

“Apa benar, saat kita SMA nanti anti mau pindah dari sini?”.

Pertanyaan Nisa membuatku kaget dan tersenyum mengangguk.



32. PILIHAN TERAKHIR

Perpisahan selalu mengajarkan kita untuk menghargai, bahwa setiap detik bersama orang yang kita cintai adalah anugerah yang tidak boleh kita sia-siakan.

-@faraarsnd_-

“Anti tau ana mau pindah dari siapa?”. tanyaku ingin memastikan.

“Waktu itu kebetulan ana mencari Kak Syifa yang katanya suruh temuin dia di masjid, eh enggak sengaja ana dengar pembicaraan anti sama uwak anti karena anti mau masuk jurusan dokter dan disini enggak ada kelas IPA, afwan Kiya kalau ana ikut campur”.

“Enggak apa-apa, Nis. Justru ana agak lebih lega ingin mengungkapkan itu ke teman-teman, bantu ana ya”. balasku

“Iya Kiya, mungkin nanti ana akan kesepian kalau enggak ada anti”.

“Ulululu.....entar menjenguk kalian kok, ana juga bakal kangen sama kalian”. ucapku sambil memeluk Nisa dan kami pun saling bercerita di malam itu.

Hingga beberapa minggu kemudian akhirnya libur lebaran namun itu adalah perpisahanku karena aku tidak akan kembali kesini, malam itu sebelum aku pergi, teman-teman belum bisa membiarkanku pergi.

“Kiya, ini ada boneka dari kakak tolong dijaga dengan baik ya”. ucap Kak Andini setelah itu kami saling berpelukan sangat lama hingga akhirnya aku pun menangis bersama yang lain.

“Kiyaaaaa!!!!!! Huwaaaaaaa!!!!!! Jangan pergi huwaaaaa!!!”. teriak Nisa yang ternyata walaupun tahu berita pertama kali dia tapi masih seolah baru mendengar kabar.

“Kiya, ini ada titipan sajak puisi dari Kak Ifa. Saat itu, kakak lagi berkunjung ke rumahnya seminggu yang lalu, afwan baru bisa ngasih sekarang”. ucap Kak Syifa sambil memberikan secarik kertas itu.

Di dalam mobil, aku masih melihat teman-temanku mengejar mobilku sambil berteriak selamat tinggal kepadaku hingga depan gerbang.

Dalam mobil itu, aku membaca sajak puisi dari Kak Ifa.

Dalam puing-puing dedaunan.

Terbawa lamunan nan jauh ke sukma , menebar harum dalam setiap makna.

Jauh ku arungi arti dari sebuah perjumpaan, dalam butiran do'a.

Mencoba untuk bangkit dan terus melangkah tuk mencarinya-sebuah perjumpaan.

Denyut nadi tak bisa berhenti.

Berhenti dalam goresan dan peluh rasa ingin tahu.

Dari sebuah titik menjelmalah menjadi garis yang berlalu-lalang.

Itulah seumpamanya.

Berawal dari sebuah perjumpaan yang berkembang menjadi kebersamaan,

Yap...lebih tepatnya sebuah keakraban.

Lajur kehidupan memang di takdirkan untuk berputar, begitu pula alur cerita ini-perjumpaan.

Sekian Lama tinggal di bukit suka.

Kini aku terjatuh, jatuh ke dalam lembah duka yang penuh kesakitan.

Dari rasa sakit aku mencoba tepis rasa yang tak bersahabat itu—duka dan sakit.

Tertatih, tapi bukan seras pedih

Selayaknya mentari yang selalu menyinari, aku masih terus berfikir.

Akankah sebuah perjumpaan akan menemui sebuah perpisahan?

Suara hati mengerutkan fikiranku untuk terus berlalu membawa angan.

Malam berlalu...

Angin pun ikut terbawa oleh suasana hatiku , angin bagaikan bahagiaku.

Tatkala suara petir membentak jantungku menghentikan serasa denyut nadi ini,petir bagaikan dukaku.

Hingga petir menurunkan titahnya pada hujan yang turun, hujan bagaikan tangisanku.

Bagian dari suasana hatiku.

Hujan berhenti...Tahukah kau bintang...?

Tersadar akan ini, tak perlu terluka dalam nestapa, bahagiaku dengan manja.

Aku merasa cukup dengan semua itu—perjumpaan dan keakraban.

Walau manakala kata "perpisahan" menggelegar di telingaku, aku mencoba tuk tetap tersenyum walau dalam paksaan.

Namun...Kini ku menyadari...

Di dunia ini...

Sebuah perjumpaan sangatlah mustahil tuk tetap abadi,

Begitu pula sebaliknya...

Sebuah perpisahan juga sangat mustahil tuk tetap abadi.

Awal adalah akhir Dan akhir adalah awal.

Semua yang berawal adalah akhir Dan semua yang

berakhir adalah awal

By : Kak Ifa yang imut

Malam itu, menjadi saksi akhir perjalanan menuntut ilmuku di tempat yang pernah ku sesali dan saat ini sangat ku rindukan.



EPILOG

Perpisahan pastilah selalu menyakitkan, itu kewajaran pada manusia. Tetapi, yakinlah bahwa selalu ada rencana dibalik itu semua yang telah Tuhan rencanakan
-@lu_k0402-

“Kiya, ih bengong aja ayoo pengen cerita tentang dia!”. teriak Eliora yang membuatku kaget dan sadar dari lamunanku.

Saat ini, meskipun hatiku masih sangat rindu dengan Pesantren, tapi aku beruntung mempunyai 3 orang sahabatku yang selalu mendukungku bahkan menemaniku. Walaupun suara dan teriakan mereka memekakan telinga tapi kepedulian mereka membuat aku sangat bersyukur bisa bersama mereka.

“Ada apa sih? kok kayaknya senang banget”. tanyaku sangat penasaran.

“Dia mau ngajak gua jalan-jalan nanti hari sabtu” jawabnya sambil berteriak senang.

“Wihhhh, maju satu langkah nih”. ledekku.

“Ihhhh, tapi dia masalahnya tuh dia berbeda keyakinan gimana dong”.

“Dia-nya benaran suka sama elu gak?”. tanyaku memastikan.

“Hihihi, Iya kok dia pernah bilang sama gua, kalau kita benaran jadian mau gak? tapi disitu gua cuman senyum aja, belum bisa pastiin”. jawabnya dan aku hanya menepuk pundaknya agar bisa tenang.

Sahabatku satu ini, rajanya bucin dan galaunya, tapi kalau konsultasi berkaitan dengan cinta juga sangat jago. Sementara, 2 lainnya sangat jago dalam bidang fisika jadi kadang-kadang minta bantuan mereka saat mengerjakan tugas.

“Nge-gosip aja nih, pasti nge-bahas itu lagi yak?”. tanya Daniah yang ternyata sudah datang

Eliora hanya cengir gak karuan.

“Udahlah masih ngarepin aja, daripada itu yuk pergi ke depan gerbang beli es dawet?”. ajak Rhena.

“Yukkkk haus banget nih panas-panas begini”. ucapku sambil keluar perpustakaan bersama mereka.

Terkadang jika aku rindu dengan Pesantren, aku menceritakannya kepada mereka bertiga dan karena aku hanya bisa mengunjungi Pesantren satu tahun sekali jadi kadang-kadang saat datang langsung meluk dan menanyakan banyak hal kepadaku.

Bahkan saat ini, aku baru tau jika setengah dari angkatanku pindah juga sama sepertiku termasuk Ilma yang bersekolah di daerah dekat kampus umiku ngajar. Meskipun sudah berpisah tapi kami masih saling ngobrol di grup. Walaupun awalnya aku pernah menyesali keputusanku pindah dari Pesantren tapi akhirnya bisa menerima keadaan dan membuktikan ke teman-temanku kalau Pesantren itu tidaklah seburuk apa yang dipikirkan oleh orang sekitar.



BIOGRAFI PENULIS



Luthfiah Kamilah atau biasa dipanggil Luthfiah oleh orang-orang disekitarnya memiliki hobi membaca buku, menulis, bahkan merajut untuk mengisi waktu kosongnya. Ia lahir di Kota Bogor pada tanggal 4 Februari 2003 dari pasangan Basran dan Latifah Ratnawaty.

Tapi di kota kelahirannya tidaklah lama karena saat berusia 2 tahun sudah pindah ke kampung halaman ibunya yakni di Palembang dan baru pulang kembali saat berusia 10 tahun.

Gadis penyuka pempek ini memiliki cita-cita menjadi dokter dan novelis sejak kecil dan semakin bertekad ketika memasuki jenjang SMP di Pesantrennya karena diajarkan meracik obat herbal disana serta kesukaanya di bidang menulis sejak SD.

Karena hobinya menulis cerita dan sajak beberapa kali memenangkan lomba baik tingkat sekolah, kabupaten bahkan provinsi pun pernah dia juarai.

Meskipun terkadang keluarganya menentang apapun di dalam bidang tulis itu. Bahkan sejak memasuki jenjang SMA, dia semakin aktif di grup kepenulisan untuk menekuni hobinya sambil menjual rajutannya untuk menambah uang kebutuhannya.

Saat ini, dia masih duduk di bangku kelas XII dengan jurusan IPA di SMAN 1 Dramaga dan berencana akan melanjutkan ke jurusan Pendidikan Dokter di Universitas Lampung. Bagi yang ingin berkenalan lebih lanjut silahkan kunjungi akun media sosialnya di Facebook: Luthfiah Kamilah dan Instagram: @lu_k0402

**Perjuanganku belum berakhir semuanya
Meski setiap langkah membawa penyesalan
dan kerinduan
Tapi 3 tahun itu telah merubah semuanya
Buku kehidupanku menjadi bersinar dan
berwarna**

**Perjuangan menjadi lebih baik tidaklah
semudah membalikkan telapak tangan.
Latifah Nur Zakkiyyah, santri yang
sering membuat masalah dan
kehidupannya berubah drastis**

**Meski tantangan banyak yang dia lewati
semuanya berakhir meski masih
meninggalkan penyesalan dan
kerinduan yang mendalam dengan
lingkungan yang sesak dan tertutup
seperti itu,**

**Inilah cerita dari penjara suci, penjara
merubah kehidupan seseorang lebih baik.**

